

# Mendadak Darung: Mengajar' Di masa Pandemi Covid-19

Abd. Ghofur · Lilis Maryasih · Almira Keumala Ulfah · Nuril Mufidah ·  
Saidna Zulfiqar Bin Tahir · Ramadhan Razali · Abdul Wafi ·  
Trie Nadilla · Vedia · Muh. Nashirudin · Muhammad Syafril Nasution ·  
Abdul Gafur Marzuki · Nurul Fadhillah · Sardian Maharani Asnur ·  
Khalsiah · Santiana · Gusti Ayu Oka Cahya Dewi · Nur Aeni · Nur Fitri S ·  
Eva Nikmatul Rabbianty · Muthmainnah · Fitri Lapele · Salasiah  
Ammade · Taufiq Hidayah · Nurul Hikmah · Nurlaila · Fitri Budi Suryani ·  
Noor Rachmawaty

Editor : Andi Asrifan





***MENDADAK DARING :***

Mengajar Di Masa Pandemi Covid-19

Editor :

Andi Asrifan

Penyusun : Abd. Ghofur, dkk



***MENDADAK DARING :***

Mengajar Di Masa Pandemi Covid-19

Penyusun:

**Abd. Ghofur, dkk**

**Editor: Dr. Andi Asrifan, M. Pd**

Penerbit:

**Yayasan Pattola Palallo**

Email: palapapublishing2020@gmail

Alamat Penerbit: BTN Wesabbe Blok D. 28 RT. 011 RW. 005  
Kelurahan Batu Lappa, Kecamatan Watang Pulu, Kabupaten  
Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan 91661

**ISBN: 978-623-99033-0-5**

Indonesian Library Cataloguing in Publication Data

A catalogue record for this book is available from the  
Perpusnas RI

Cetakan1, Tahun 2021

v + 232 hlm, 14,8 x 21 cm

Hak Cipta ada pada penyusun

Dilarang memperbanyak karya ini dengan cara apa pun, tanpa  
izin tertulis dari penyusun, dan atau penerbit, isi diluar  
tanggung jawab penerbit.

Hak Cipta ada pada penyusun

Dilarang memperbanyak karya ini dengan cara apa pun, tanpa  
izin tertulis dari penyusun, dan atau penerbit

## Kata Pengantar

Keheningan proses pembelajaran yang berlangsung di Indonesia khususnya tiba-tiba menjadi riuh setelah pemberlakuan LOCK DOWN, dan stay at home, untuk meminimalisir penyebaran virus Covid-19, dan negara menyatakan tanggap darurat. Seketika itu pula proses pembelajaran memulai babak baru, proses pembelajaran dilakukan secara jarak jauh atau disebut pula dengan pembelajaran dalam jaringan [DARING].

Tentu saja bagi sebagian para pengajar dan juga murid serta orangtua, situasi ini menjadi sulit, terlepas mereka tidak pernah mengalami model pembelajaran yang justru menurut mereka semakin ribet, dan tidak bisa mengontrol kemampuan siswa secara utuh.

Buku ini ditulis oleh para praktisi pendidikan dengan representasi wilayah di Indonesia, yang mengungkap bagaimana mereka merespon, baik secara teoritis maupun praktis dilapangan segala keluh kesah, upaya nyata serta perjuangan mereka dalam mencerdaskan anak bangsa yang dititipkan dipundak mereka, yang pada akhirnya, upaya-upaya tersebut terus menerus ditingkatkan sejalan dengan perkembangan jaman, teknologi dan kreasi media pembelajaran yang semakin banyak serta mudah digunakan sesuai dengan situasi serta kondisi pembelajaran.

Semoga buku ini bisa memberikan inspirasi untuk mengembangkan proses pembelajaran dengan tetap mengedepankan mutu pembelajaran yang lebih baik.

## Daftar Isi

*Cover*

*Kata Pengantar*

*Daftar Isi*

*Editorial*

Andi Asrifan

*Tutup Pintu dari Luar* 1

Abd. Ghofur

*Pengalaman Mengajar Selama Pandemi Covid 19* 16

Lilis Maryasih

*Berkah Work From Home* 23

Almira Keumala Ulfah

*Revolusi Pendidikan dan Covid 19* 27

Nuril Mufidah

*COVID PEMBAWA BENEFIT: Refleksi Pembelajaran di Masa Pandemi* 35

Saidna Zulfiqar Bin Tahir

*Pembelajaran Ekonomi Mikro dan Makro Islam* 41

Mazan Elasyi

Ramadhan Razali

*TEACH WITH LOVE: Semua Karena Cinta* 46

Abdul Wafi

*Mengajar di Masa Pandemic* 58

Trie Nadilla

*Mereka pun Berjuang* 60

Dr. Vedia, M.Pd.

*Asal Kalian Bahagia* 69

(Curhat Kuliah Daring di Masa Pandemi)

Muh. Nashirudin

*Aku Tidak Sepenuhnya Mengajar (Daring)* 74

Muhammad Syafril Nasution	
<i>Learning Opportunities and Challenges in the Covid-19 era</i>	78
Abdul Gafur Marzuki	
<i>Mahasiswaku Malang Kalian Kusayang</i>	90
Nurul Fadhillah	
<i>See You Soon, when the Virus has Gone</i>	99
Sardian Maharani Asnur	
<i>Penggunaan Akses Media Online Dan Mahasiswa Dituntut Berpikir Kritis</i>	104
Khalsiah	
<i>Badai Pasti Berlalu</i>	110
Santiana	
<i>Pengalaman Seumur Jagung dan Sang Motivator</i>	122
Gusti Ayu Oka Cahya Dewi	
<i>Berkah di Balik Pandemic Covid-19</i>	124
Nur Aeni	
<i>kisah belajar dari rumah, aman dari covid 19 namun penuh cobaan</i>	128
nur fitri s	
<i>The Power Of Emak-Emak Pekerja Di Masa Covid 19</i>	131
Eva Nikmatul Rabbianty	
<i>HerVES</i>	147
Muthmainnah	
<i>Evaluasi Proses Pembelajaran Dimasa Pandemi</i>	170
Fitria Lapele	
<i>SI PENCETUS GURU KREATIF: SISI POSITIF COVID 19 DI DUNIA PENDIDIKAN</i>	176
Salasiah Ammade	
<i>Terakhir Bersamamu</i>	183
Taufiq Hidayah	

<i>Kuliah online: jangan mengeluh!</i>	189
Nurul Hikmah	
<i>Seni Mengajar Softskill Di Era Pandemic</i>	196
Nurlaila	
<i>Blessing in Disguise: Covid-19 dan Soft Skills</i>	205
Mahasiswa	
Fitri Budi Suryani	
<i>Changes</i>	211
Noor Rachmawaty	

Masa pandemic tidak menyurutkan Langkah para pendidik, sebagai sebuah tanggung jawab yang harus dilakukan, diemban dan utuk kemudian menjadi sebuah pertanggung jawaban baik secara administrative kepada negara maupun kepada Allah SWT.

Pandemi Covid-19 yang telah melanda Nusantara menjadi sebuah momentum kesiapan, baik secara antisipatif maupun sebagai sebuah Gerakan perbaikan dalam dunia pendidikan utamanya di Indonesia, bagaimana semua stakeholder dalam dunia pendidikan dalam hal ini pemerintah menyikapi, menindaklanjuti serta memberikan kebijakan-kebijakan strategis yang berpihak kepada dunia pendidikan, dalam hal ini, Sekolah/Universitas, Guru, Dosen, Siswa, mahasiswa dan orang tua. Pandemi Covid-19 telah memberikan gambaran atas kelangsungan dunia pendidikan di masa depan melalui bantuan teknologi. Namun, teknologi tetap tidak dapat menggantikan peran guru, dosen, dan interaksi belajar antara pelajar dan pengajar sebab edukasi bukan hanya sekedar memperoleh pengetahuan tetapi juga tentang nilai, kerja sama, serta kompetensi. Situasi pandemi ini menjadi tantangan tersendiri bagi kreativitas setiap individu dalam menggunakan teknologi untuk mengembangkan dunia Pendidikan.

Disisi lain masa pandemi ini dapat melatih serta menanamkan kebiasaan menjadi pembelajar mandiri melalui berbagai kelas daring atau webinar yang diikuti oleh mahasiswa. Selain itu, mahasiswa juga dapat bekerja sama satu dengan yang lain untuk menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran serta menghadapi permasalahan nyata

yang ada. Situasi ini bukan hanya menjadi tantangan bagi siswa dan mahasiswa, namun juga para Guru dan Dosen dalam menyampaikan edukasi dimana para Guru dan dosen perlu memastikan bahwa siswa dan mahasiswa memahami materi pembelajaran.

Segala keterbatasan yang ada dalam dunia Pendidikan bukan menjadi penghalang, namun sebuah tantangan serta seni tersendiri dalam menciptakan model pembelajaran.

Semoga Pandemi segera berlalu, Salam Sehat, Stay at home & Work From Home, stay say in new normal situation.

## ❖ *Tutup Pintu dari Luar*

Abd. Ghofur

*Pendidik pada IAIN Madura*

**T**ujuh belas tahun lebih berprofesi sebagai seorang guru di sebuah perguruan tinggi, baru kali ini merasa rindu dengan suasana kelas, .. “Close the door from the outside” sahutku tatkala beberapa mahasiswa dengan tergepoh-gepoh memasuki ruang kelas, seketika mereka mundur teratur dan menutup pintu dengan perasaan bersalah, mereka tersadar bahwa jam sudah menunjukkan lebih dari pukul 7 tepat, seketika suasana kelas menjadi hening, terkadang ada rasa iba saat mereka dengan sedihnya keluar ruang kelas, namun itu tetap harus aku lakukan tuk mendidik mereka calon guru. Belum jadi guru aja sudah telambat apalagi nanti kalo sudah jadi guru. Namun riuhnya suasana pagi, dan saat pergantian mata kuliah berlangsung tak lagi dapat dinikmati, delapan bulan sudah berlalu, saat pandemic covid-19 melanda negeri ini.

“Setiap kata yang terlantunkan adalah doa”, nah tuh, apa hubungannya dengan masa pandemic, seringkali saat sudah suntuk dengan segala kegiatan akademis yang cukup menyita, dengan iseng dan tanpa bersalah, aku bikin kalender dengan warna merah selama sebulan penuh, denga sedikit kemampuanku ulik-ulik aplikasi corel draw, kubuat kalender libur, ... dengan sedikit tersenyum ku posting di status whatsappku, memang tak sedikit yang berkomentar setuju, .. eh rupanya kita sepikiran, kepingin liburan yang banyak. Adanya keterangan tersebut diatas mungkin bisa dimaknai bahwa salah satu alasan mengapa sangat dikhawatirkan akan

keluarnya ucapan yang tak diinginkan, bisa saja berubah menjadi kenyataan, seperti yang sudah menjadi hal lumrah bagi masyarakat luas pada umumnya, sehingga pernyataan pun terlontarkan dari pemaknaan “ucapan adalah do’a”, apakah kemudian kalimat tersebut memang benar adanya dan sesuai dengan dalil serta keterangan ataukah hanya sekedar peribahasa saja.

“sesungguhnya seorang hamba yang berbicara dengan kata-katanya yang diridhai Allah ‘Azza wa jalla tanpa pikir Panjang, Allah akan mengangkatnya beberapa derajat dengan kata-katanya itu (Abu Hurairah) dan seorang hamba yang berbicara dengan kata-katanya yang dimurkai Allah tanpa pikir Panjang, Allah akan menjerumuskannya kedalam neraka Jahannam dengan kata-katanya itu”. (HR. Bukhari, Ahmad, dan Malik).

Diawal libur Bahasa kerennya Work From Home [WFH] dinikmati dengan suka cita, serta was-was juga sih, mengingat berita disana sini terkait dengan hebohnya penyebaran virus yang konon katanya mematikan, Corona Virus begitu para ilmuwan menyebutnya, serta merta pemerintah me-LOCK DOWN-kan segala aktifitas Sekolah, Perkuliahan dan Perkantoran, Pabrik, dan bahkan sampai kegiatan ibadah, luar biasa selama hidup baru kali ini, dalam benakku antara was-was dan lain-lain berkecamuk, siapa sebenarnya yang harus ditakuti Virus Covid-19 ataukah Allah azzawajalla, Sang pencipta, dan hanya kepadanya kita berserah diri. Jujur harus aku katakan kunikmati libur ini, seperti yang sering aku harapkan saat ulik-ulik corel draw sebisaku, tapi kok tambah lama liburannya, gak bisa kemana-mana, liburan dirumah, STAY at HOME, alamak.... Libur macam apa pula ini.

Kondisi pandemi Covid-19 ini mengakibatkan perubahan yang luar biasa, terlebih dalam bidang pendidikan. Seolah seluruh jenjang pendidikan 'dipaksa' bertransformasi untuk beradaptasi secara tiba-tiba drastis untuk melakukan pembelajaran dari rumah melalui media daring (online). Ini tentu bukanlah hal yang mudah, karena belum sepenuhnya siap. Problematika dunia pendidikan yaitu belum seragamnya proses pembelajaran, baik standar maupun kualitas capaian pembelajaran yang diinginkan.

Berbagai aplikasi media pembelajaran pun sudah tersedia, baik pemerintah maupun swasta. Pemerintah mengeluarkan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 9/2018 tentang Pemanfaatan Rumah Belajar. Pihak swasta pun menyuguhkan bimbingan belajar online seperti ruang guru, Zenius, Kelasku, Kahoot, dan lainnya. Akses-akses tersebut dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasan. Tentu saja hal ini bagaikan petir disiang bolong, tak pernah terpikirkan mengajar dari rumah, dengan berbagai media teknologi yang "harus dikuasai" dengan cepat dan tepat, ditengah masyarakat / siswa yang beragam kemampuan ekonominya. Sangat diperlukan peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Keberhasilan pembangunan negara salah satu tolok ukurnya adalah keberhasilan pendidikan. Melalui pendidikan, akan melahirkan generasi penerus yang cerdas intelektual maupun emosional, terampil, dan mandiri untuk mencapai pembangunan bangsa ini. Namun muncul polemik masyarakat pada metamorfosa di masa pandemi Covid-19.

Hal ini tentu dirasa berat oleh pendidik dan peserta didik. Terutama bagi pendidik, dituntut kreatif dalam penyampaian materi melalui media pembelajaran daring. Ini perlu disesuaikan juga dengan jenjang pendidikan dalam

kebutuhannya. Dampaknya akan menimbulkan tekanan fisik maupun psikis (mental). Pola pikir yang positif dapat membantu menerapkan media pembelajaran daring, sehingga menghasilkan capaian pembelajaran yang tetap berkualitas. Belajar di rumah dengan menggunakan media daring diharapkan orangtua sebagai role model dalam pendampingan belajar anak, dihadapi perubahan sikap. Masa pandemi Covid-19 ini bisa dikatakan sebagai sebuah peluang dalam dunia pendidikan, baik pemanfaatan teknologi seiring dengan industri 4.0, maupun orangtua sebagai mentor. Harapannya, pasca pandemi Covid-19, kita menjadi terbiasa dengan sistem saat ini sebagai budaya pembelajaran dalam pendidikan.

Guru atau dosen bukan satu-satunya tonggak penentu. Ini tantangan berat bagi guru, dosen, maupun orangtua. Tak sedikit orangtua pun mengeluhkan media pembelajaran jarak jauh melalui daring (internet) ini. Terlebih bagi orangtua yang work from home (WFH), harus tetap mendampingi anak-anaknya, khususnya anaknya yang masih usia dini. Ini mengingat belum meratanya diperkenalkan teknologi dalam pemanfaatan media belajar, seperti laptop, gadget, dan lainnya.

Terutama anak usia dini hingga sekolah menengah belum merata ketersediaan fasilitas teknologi sebagai media belajar mengajar di sekolah. Meskipun sebagian besar sudah mengenal digital, sisi operasionalnya belum diterapkan optimal dalam media pembelajaran. Bagi guru sekolah PAUD/TK, dituntut sesuatu yang menyenangkan dengan kreativitasnya. Fasilitas video, voice note, dan Youtube dapat dijadikan media pembelajaran. Namun perlu pendampingan penuh dari orangtua.

Anak Sekolah Dasar (SD) juga menggunakan media-media tersebut yang ditambah dengan penggunaan aplikasi Zoom. Bukanlah hal yang mudah, karena anak belum bisa mengoperasikannya secara mandiri. Jenjang Sekolah Menengah dan Pendidikan Tinggi, ini membutuhkan inovasi dari pendidik agar peserta didik tidak jenuh, tanpa menghilangkan poin capaian pembelajaran.

### **Media Pembelajaran Online**

Pendidikan adalah salah satu aspek dijadikan sebagai wadah untuk membentuk karakter anak bangsa. Dengan sebab itu, dalam proses pendidikan seorang pendidik harus mampu menguasai berbagai media pembelajaran karena kondisi selalu berubah-ubah. Lebih-lebih pada saat sekarang ini Pandemi Covid-19 melanda dunia, berbagai sektor mengalami perubahan dan dituntut untuk menyesuaikan dengan keadaan. Termasuk juga lembaga pendidikan harus mentransformasikan media pembelajaran di masa pandemi Covid-19.

Media sebagai salah satu penunjang dalam proses pembelajaran. Berhasil dan tidaknya proses pembelajaran sangat ditentukan oleh media yang digunakan. Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sedemikian rupa sehingga terjadi proses belajar". Menurut Dabbagh dan Ritland menjelaskan, pembelajaran online adalah sistem belajar yang terbuka dan tersebar dengan menggunakan perangkat pedagogi (alat bantu pendidikan), yang dimungkinkan melalui internet dan teknologi berbasis jaringan untuk memfasilitasi pembentukan proses belajar dan pengetahuan melalui aksi dan interaksi yang berarti.

Media pembelajaran online dapat diartikan sebagai media yang dilengkapi dengan alat pengontrol yang dapat dioperasikan oleh pengguna (user), sehingga pengguna (user) dapat mengendalikan dan mengakses apa yang menjadi kebutuhan pengguna, misalnya mengunduh sumber-sumber untuk materi Tenses pada pelajaran Bahasa Inggris. Keuntungan penggunaan media pembelajaran online adalah pembelajaran bersifat mandiri dan interaktivitas yang tinggi, mampu meningkatkan tingkat ingatan, memberikan lebih banyak pengalaman belajar, dengan teks, audio, video dan animasi yang semuanya digunakan untuk menyampaikan informasi, dan juga memberikan kemudahan menyampaikan, meng-update isi, mengunduh, para siswa juga bisa mengirim email kepada siswa lain, mengirim komentar pada forum diskusi, memakai ruang chat, hingga link video conference untuk berkomunikasi langsung. Selanjutnya Dabbagh dan Ritland mengatakan ada tiga komponen pada pembelajaran online yaitu :

- a. model pembelajaran,
- b. strategi instruksional dan pembelajaran,
- c. media pembelajaran online.

Ketiga komponen ini membentuk suatu keterkaitan interaktif, yang didalamnya terdapat model pembelajaran yang tersusun sebagai suatu proses sosial yang menginformasikan desain dari lingkungan pembelajaran online, yang mengarah ke spesifikasi strategi instruksional dan pembelajaran yang secara khusus memungkinkan untuk memudahkan belajar melalui penggunaan teknologi pembelajaran.

Media pembelajaran offline dapat diartikan sebagai media yang tidak dilengkapi dengan alat pengontrol/navigasi yang dapat digunakan oleh pengguna (user). media ini berjalan secara berurutan (in sequence). Misalnya media persentasi

yang pada umumnya tidak dilengkapi alat untuk mengontrol apa yang akan dilakukan oleh pengguna.

### **Macam-Macam Media Pembelajaran Online**

Salah satu dampak dari pandemi covid-19 ini adalah terjadi transformasi media pembelajaran yang dulu lebih banyak menggunakan system tatap muka di dalam kelas. Tapi, karena adanya pandemic covid-19 yang penularannya secara cepat melalui kontak langsung dengan penderita, maka di larang mengadakan perkumpulan. Dunia pendidikan juga kena imbas, maka pembelajaran di lakukan secara online. Terkait hal ini, ada beberapa media pembelajaran online yang bisa dijadikan pilihan, di antaranya, yaitu:

- a. Media Pembelajaran Online yang pertama dan paling banyak digunakan adalah whatsapp group.
- b. Media Pembelajaran Online selanjutnya berasal dari google, yaitu google suite for education.
- c. Media Pembelajaran Online selanjutnya adalah ruangguru.
- d. Media Pembelajaran Online yang bisa dijadikan pilihan selanjutnya adalah zenius.
- e. Media Pembelajaran atau platform Online yang juga sering digunakan adalah Zoom, StreamYard, dll.

Berdasarkan hal di atas melihat situasi dan kondisi pada masa pandemic covid-19 guru atau dosen harus cerdas memilih media pembelajaran yang harus digunakan dalam proses pembelajaran supaya tidak ketinggalan materi. Oleh sebab itu, para pendidik diharus menguasai berbagai macam media pembelajaran.

### **Problematika Pembelajaran Secara Online**

Work from home (WFH) adalah bentuk imbauan pemerintah dalam rangka menghentikan penyebaran pandemi Covid-19. WFH ini diberlakukan hampir pada semua lembaga termasuk di dalamnya lembaga pendidikan. Bagi lembaga pendidikan, WFH ini berarti proses kegiatan belajar mengajar (KBM) yang biasanya dilakukan di ruang-ruang kelas secara langsung sekarang dihentikan sementara waktu dan digantikan dengan proses belajar mengajar menggunakan sistem online/daring.

Siswa/siswi dan guru tetap melaksanakan KBM seperti biasanya, hanya saja dilakukan pada ruang ruang terpisah di rumah masing- masing. Sepintas lalu mungkin kita mengira pekerjaan ini gampang untuk dilakukan; dengan cukup punya fasilitasnya seperti HP dan kuota serta jaringan yang mendukung, maka kegiatan ini pasti mudah dan bisa dilakukan. Ops! Sepertinya dugaan itu keliru. Setelah beberapa minggu melakukan KBM menggunakan sistem online, semua masalah dan kendala mulai bermunculan. Di antaranya tidak semua anak sama dalam hal kepemilikan fasilitas seperti HP; banyak di antara para siswa yang hanya memiliki HP, sebutlah HP biasa. Selain itu jika pun ada HP, keterbatasan kuota dan jaringan yang kurang mendukung juga menjadi kendala.

Pembelajaran jarak jauh selama wabah virus corona, masih menemui banyak kendala di lapangan sekalipun sudah ada edaran menteri agar proses belajar dari rumah dilaksanakan secara online atau daring. Sebagian siswa tidak dapat mengikuti pembelajaran secara online atau daring karena ketiadaan sinyal jaringan internet. Selain itu, sebagian besar orangtua murid yang kondisinya ekonominya pas-pasan, juga tidak memiliki ponsel pintar atau smartphone sebagai sarana belajar secara online untuk anak mereka.

Sebagian guru pun terpaksa berinovasi dengan menyadur materi pembelajaran yang disiarkan televisi milik pemerintah dan mengedarkannya secara langsung kepada para murid. Proses belajar yang berlangsung dari rumah, mau tidak mau, membutuhkan pengawasan langsung dari orangtua. Padahal pada saat yang sama, orang tua murid juga harus membagi waktu untuk bekerja, mengurus rumah, sekaligus membantu belajar anak. Kendala pembelajaran jarak jauh perlu terobosan karena banyak daerah mengalami keterbatasan teknologi, lemahnya jaringan, dan kuota internet yang terbatas. Selain itu, kurikulum dan muatan ajaran perlu dirumuskan secara tepat agar pendidikan yang diberikan tetap berkualitas.

Kendala ini tidak hanya dirasakan oleh siswa saja, tetapi juga guru. Anggaphlah KBM sistem online ini bisa dilakukan oleh guru-guru yang masih muda yang mahir dengan teknologi. Lalu bagaimana dengan guru yang masih meraba dalam penggunaan teknologi? Ini tentu akan lebih sulit lagi. Dengan adanya kendala-kendala tersebut tentunya akan menghambat proses KBM, dan dapat diartikan belajar sistem daring yang dadakan belum efektif untuk dilakukan. Masih banyak kendala kendala lain yang muncul seperti pada saat sistem online digunakan. Materi yang disampaikan tidak sepenuhnya dipahami oleh siswa; siswa kebingungan dalam menerima materi yang disampaikan guru. Walaupun KBM tersebut dilakukan menggunakan video call, tapi tetap saja tidak seefektif yang dibayangkan.

Selain itu bahkan tidak semua siswa hadir ketika KBM tersebut berlangsung, anggaphlah disebabkan oleh jaringan yang tidak mendukung dan bisa juga karena siswa merasa bosan dengan sistem belajar yang tidak efektif. Belajar sistem online ini juga susah untuk mengontrol kehadiran anak-anak saat KBM,

sehingga yang dapat mengikuti KBM adalah anak-anak dengan fasilitas yang baik. Pada akhirnya pembelajaran tidak tersalurkan dengan baik.

Tidak semua sekolah mengikuti KBM sistem online. Hal ini tentu karena berbagai pertimbangan. Banyak di antara sekolah memutuskan hanya memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan di rumah selama "libur" akibat wabah Covid-19. Dan, hal ini juga menjadi keluhan siswa/siswi dan juga orangtua disebabkan tugas/PR yang diberikan guru terlalu banyak sehingga membebani anak-anak. Pemberian PR terhadap siswa selama libur juga tidak menjamin bahwa siswa/siswi akan belajar di rumah. Kebanyakan siswa beranggapan bahwa PR itu bisa dikerjakan nanti sehingga dibiarkan menumpuk sampai jadwal yang ditetapkan guru untuk dikumpulkan baru mereka tergesa-gesa untuk mengerjakannya.

Berdasarkan kendala-kendala tersebut tentu perlu solusi agar proses belajar mengajar tetap tersalurkan dengan baik, sekalipun harus dilakukan di rumah. Tapi sepertinya solusi terbaik adalah tetap berusaha sebaik mungkin dengan mengikuti tawaran belajar online serta mengikuti aturan dan keputusan sekolah masing-masing. Ternyata dengan adanya wabah ini memberikan pelajaran untuk kita bahwa belajar di ruang kelas dengan guru secara langsung tidak dapat tergantikan oleh apapun. Karena menurut saya setidaknya efektif apapun KBM di ruang kelas tetap itu adalah yang terbaik; materi pelajaran dapat disampaikan dengan langsung, jika ada siswa yang tidak paham mereka bisa secara langsung bertanya kepada guru yang bersangkutan.

## **Mengatasi Kendala Pembelajaran Online ala Pendidik di Indonesia**

Belum meredanya wabah virus korona di Indonesia, memaksa pemerintah memperpanjang masa belajar-mengajar dari rumah hingga waktu yang tidak ditentukan. Tak berarti libur dari aktivitas belajar mengajar, semua sekolah diwajibkan menggunakan pembelajaran di rumah secara online dan secara manual. Instruksi belajar dari rumah yang dikeluarkan pemerintah pusat, tak sepenuhnya berjalan lancar.

Jika banyak daerah menjalankan belajar online dengan mudah, tidak demikian halnya dengan daerah-daerah yang tertinggal atau daerah pedalaman yang belum terjangkau listrik dan belum meratanya penggunaan media elektronik. Ketiadaan gadget dan ketiadaan aliran listrik, memaksa para guru di wilayah itu harus bekerja ekstra. Para guru harus mengunjungi ratusan siswa satu per satu, untuk memberikan pelajaran tatap muka di rumah para siswa. Proses belajar mengajar di rumah itu dilakukan dengan menjaga jarak, mengenakan masker, dan selalu mencuci tangan.

Di daerah pedalaman ditemukan bahwa semua siswa tidak punya hp android apalagi laptop. Jadi, untuk penerapan materi secara online agak sulit dan dirasa semua sekolah pasti seperti itu juga. Maka, salah satu cara untuk menyikapi masalah atau mengatasi kesulitan listrik dan ketiadaan gadget, guru tersebut menerapkan pembelajaran secara manual ke tiap-tiap rumah siswa, sesuai arahan pemerintah agar semua siswanya tidak ketinggalan materi pembelajaran.

Kalau berkunjung ke rumah siswa juga semua guru harus pakai masker sesuai dengan arahan dinas. Untuk belajar online tak mungkin. "Jangankan laptop, ponsel saja ada yang tak punya," Oleh karena itu, agar tak menambah beban para orangtua siswa, guru di daerah terpencil memilih menyambangi satu per satu rumah siswanya. Padahal jarak

tempuhnya tak dekat. Salah satu orang tua siswa mengaku dalam kondisi seperti ini, ia berupaya mengontrol dan membimbing anaknya untuk tetap belajar di rumah.

### **Kendala Pembelajaran Online di Kalangan Mahasiswa**

Saat ini dampak penyebaran virus korona kian pesat dengan terus bertambahnya kasus positif di masyarakat. Hal itu sangat berdampak pada berbagai aspek kehidupan masyarakat, salah satunya adalah berkurangnya kegiatan di luar ruangan. Saat ini pemerintah Republik Indonesia menginstruksikan untuk melakukan gerakan kerja dari rumah atau Work from Home (WFH) yang mengharuskan masyarakat untuk bekerja secara remote dari rumah mereka masing-masing dengan tujuan untuk memustus rantai penyebaran virus corona ini. Banyak masyarakat yang menanggapinya dengan baik, ada juga masyarakat yang tidak menanggapinya dengan baik.

Salah satu suara tersebut muncul dari kalangan mahasiswa yang ikut terdampak dan harus melakukan kegiatan belajar dari rumah. Instruksi langsung dari pemerintah juga wajib diikuti oleh para mahasiswa sebagai bentuk pencegahan penyebaran virus korona. Akhirnya, berbagai alternatif metode pembelajaran seperti pembelajaran secara daring atau online learning pun diterapkan.

Pada awal penerapannya, banyak mahasiswa yang menanggapi kelas daring ini dengan baik, namun, setelah berjalannya proses perkuliahan secara daring tersebut, banyak mahasiswa justru mengalami kesulitan dalam belajar. Keadaan itu justru menurunkan mutu pembelajaran bagi para mahasiswa serta mutu pengajaran oleh para dosen. Mengapa hal tersebut terjadi? Mengapa kebebasan yang diberikan pada

mahasiswa dengan cara belajar dari rumah justru membuat berkurangnya efektifitas belajar tersebut? Bukankah seharusnya sebaliknya?

Terjadi beberapa masalah di atas dikarenakan adanya banyak gangguan yang sifatnya kurang kondusif. Pikiran jadi buyar dan susah fokus. Walaupun lebih santai. Kebanyakan mahasiswa penulis tinggal di Pondok yang nota bene dilarang menggunakan handphone dan harus menjalankan kelas daring sejak bulan Maret sampai tulisan ini ditulis akibat pandemik Covid-19. Menjelaskan bahwa dia lebih memilih belajar di kampus, karena bisa lebih fokus. Tapi kalau situasinya begini juga mau gimana lagi,” jawab salah satu mahasiswa kami menanggapi pertanyaan mengenai pilihan metode belajar yang sesuai dengan dirinya. Pendapat tersebut tentunya didasarkan pada pengalaman mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran online learning.

Lanjut ia menjelaskan, karena belajar daring, bukan hanya tugas lebih menumpuk, tapi juga banyak distraction saat sedang belajar. Kelas tatap muka punya feel yang beda, interaksi langsung itu cenderung mendukung proses pembelajaran,” ujar salah satu mahasiswi kami soal hambatan belajar secara daring. Ia mengimbuhkan: “Kalau saya pribadi biasanya tetap keep in touch dengan teman, jadi setidaknya tetap aktif dan ada interaksi. Setidaknya membantu memicu fokus sama pembelajaran,” kata mahasiswi itu lagi mengenai cara membangun fokus saat kegiatan belajar di rumah. Berdasarkan pengalaman kedua mahasiswa tersebut, pendapat mereka condong mengarah untuk memilih proses belajar di kampus.

Hal tersebut tentu didasari kesulitan saat belajar dengan metode pembelajaran daring. Kebebasan yang

diberikan justru membuat terdapat banyak pilihan yang mengganggu fokus dari para mahasiswa.

Fenomena ini pun kalau dipahami dari segi psikologis terkait mengenai kendala yang dihadapi menggunakan media online karena adanya perubahan kebiasaan yang terjadi pada mahasiswa. Awalnya mungkin disambut dengan baik karena menjadi sesuatu yang berbeda, namun setelah dijalankan justru membuat para mahasiswa kembali jenuh dengan rutinitas yang harus dilakukan setiap hari tersebut.

Distraction menjadi salah satu kunci mengapa fokus tersebut sulit dibangun. Salah satu faktor yang membangun fokus tergantung pada dorongan eksternal yang secara garis besar ada dua prinsip, yaitu prinsip kesenangan dan prinsip aturan. Prinsip kesenangan didasari pada dorongan melakukan sesuatu yang disukai dan tertarik dilakukan. Hal itu dapat membangun fokus karena menyukai subjeknya. Yang kedua adalah prinsip aturan yang didasari pada dorongan melakukan sesuatu karena tuntutan aturan yang memiliki akibat. Prinsip tersebut juga dapat mendorong kemauan seseorang untuk melakukan sesuatu dan mendorong fokus.

Kesimpulan Dunia pendidikan menjadi berubah dalam proses pembelajaran dan pada aspek yang lainnya di sebabkan pandemi covid-19 ini. Maka, diperguruan tinggi juga kena dampaknya, akhirnya perguruan tinggi juga harus melakukan transformasi media pembelajaran dalam menyikapi pandemi covid-19 ini. Pendidikan harus memastikan kegiatan belajar mengajar tetap berjalan, meskipun peserta didik berada di rumah. Solusinya, pendidik dituntut mendesain media pembelajaran sebagai inovasi dengan memanfaatkan media daring (online). Ini sesuai dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia terkait Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam

Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19). Sistem pembelajaran dilaksanakan melalui perangkat personal computer (PC) atau laptop yang terhubung dengan koneksi jaringan internet. Pendidik dapat melakukan pembelajaran bersama di waktu yang sama menggunakan grup di media sosial seperti WhatsApp (WA), telegram, instagram, aplikasi zoom ataupun media lainnya sebagai media pembelajaran. Dengan demikian, pendidik dapat memastikan peserta didik mengikuti pembelajaran dalam waktu bersamaan, meskipun di tempat yang berbeda. Pendidik pun dapat memberi tugas terukur sesuai dengan tujuan materi yang disampaikan kepada peserta didik. Tapi, kasus yang banyak terjadi ketika penerapan sistem pembelajaran online ini di antaranya, tidak meratanya siswa dan orang tua siswa yang pandai mengoperasikan media online, tidak semua orang tua siswa mampu membeli kouta internet, sinyal internet di rumah siswa tidak terjangkau, sebagian besar orangtua murid yang kondisinya ekonominya pas-pasan, juga tidak memiliki ponsel pintar atau smartphone sebagai sarana belajar secara online untuk anak mereka. dan kurang terkontrol disebabkan tidak langsung tatap muka.

## ❖ Pengalaman Mengajar Selama Pandemi Covid 19

Lilis Maryasih

Saya adalah seorang dosen sejak tahun 1995, tak terasa sudah 25 tahun mengajar di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala Banda Aceh. Proses belajar mengajar sudah saya rasakan sejak saya bersekolah SD tahun 1976, waktu itu kami masih menggunakan papan tulis hitam dan kapur, dimana apabila ada murid yang mengantuk waktu itu guru saya pasti suka mengetok penghapus papan tulis yang terbuat dari kayu. Begitu juga pengalaman sampai tamat SMA tahun 1988 dalam mengajar guru tetap menggunakan kapur dan papan tulis hitam.

Tahun 1988 saya mulai kuliah di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala Banda Aceh jk dulu dikenal dengan nama Fakultas Ekonomi disingkat Fekon. Waktu tahun 1988 dosen hanya sedikit sedang mahasiswa sangat banyak. Satu kelas sampai 125 orang mahasiswa untuk mata kuliah tertentu. Sedangkan untuk mata kuliah yang berhubungan dengan jurusan sendiri masih berjumlah sekitar 50-60 orang, Pada saat itu dalam proses belajar mengajar juga masih menggunakan papan tulis hitam dan kapur. Sehingga jika yang sering duduk di bangku depan suka terkena debu dari kapur, karena jarak kursi paling depan dengan papan tulis hanya berjarak 50 cm.

Sejak saya tamat kuliah tahun 1993, saya sangat senang mengajar, saya mengambil kelas mentoring untuk mengajar adik-adik mahasiswa baru untuk pelajaran Pengantar Akuntansi. Karena kebanyakan yang masuk kuliah

di Fakultas Ekonomi ini selalu dari jurusan IPA, sehingga mereka sangat buta untuk pelajaran pengantar akuntansi. Alhamdulillah tahun 1995 saya diangkat menjadi Dosen PNS, dan juga tetap mengajar dengan menggunakan kapur dan papan tulis hitam.

Nah pada tahun 2001 setelah saya pulang dari S2 di Bandung, Fakultas kami melakukan perubahan besar-besaran dimana semua papan tulis hitam diganti dengan papan tulis putih atau istilah kerennya white board dan menggunakan spidol. Kejadian lucu sering terjadi jk ada dosen sebelumnya mengajar menggunakan spidol permanen maka dosen selanjutnya harus cari cara agar bisa menghapus papan tulis dengan menggunakan thinner.

Sistem proses belajar mengajar di kelas membuat hubungan dengan mahasiswa sangat dekat dan saling menghargai satu dengan yang lain. Saya mempunyai niat yang kuat agar mahasiswa suka pelajaran saya maka mereka harus menyukai saya terlebih dahulu, Akhirnya saya mencoba melakukan pendekatan dengan cara melakukan kuis untuk bahan pelajaran yang akan saya bahas sekitar 10 menit di awal. Saya selalu memberikan poin tambahan bagi mahasiswa yang bisa menjawab pertanyaan saya, dan mereka sangat semangat dengan pelajaran yang saya berikan.

Pada tahun 2003 pihak pimpinan fakultas sudah mulai melakukan perombakan besar-besaran lagi dengan menyediakan infocus untuk kami mengajar menggunakan laptop. Waktu itu hanya beberapa kelas saja yang disiapkan untuk dosen yang mau mengajar menggunakan laptop dan infokus. Dengan cara ini kami sudah mulai kurang menggunakan papan tulis dan spidol, karena bahan ngajar yang kami siapkan bisa digunakan berkali-kali, sehingga tugas dosen untuk mengajar sudah dipermudah tidak lagi harus

menulis di papan tulis dan menghapus setiap kali papan tulis sudah penuh.

Akhirnya perkembangan teknologi yang cukup cepat membuat kami semakin dipermudah dalam hal proses belajar-mengajar. Mahasiswa pun bisa dengan cepat mengikutinya. Pada tahun 2005 muncullah yang namanya internet walau masih belum secanggih sekarang, kami bisa kirim surat tanpa melalui pos tapi melalui e-mail. Dengan adanya perkembangan ini proses mengajar pun menjadi mudah lagi karena kita bisa mengirim tugas-tugas melalui e-mail, dan kamipun semakin mudah mencari bahan ajar dan buku-buku yang kami perlukan. Dan komunikasipun berjalan dengan lancar karena kita semua sudah punya handphone. Dan akhirnya perkembangan belajarpun semakin mudah. Kita bisa berikan tugas dan pekerjaan rumah dengan lebih cepat ke mahasiswa.

Perkembangan proses belajar mengajar dengan adanya perkembangan teknologi juga semakin pesat. Jika dulu kita harus membeli buku ke toko buku, sekarang kita tinggal duduk manis saja di rumah dan kita membuka google semua yang kita inginkan sudah tersedia. dan akhirnya student active learning sudah tercapai dengan sendirinya, karena mahasiswa sekarang lebih pintar dari dosennya. Jadi jika juga harus mau belajar teknologi agar kita tidak ketinggalan jaman.

Perkembangan teknologi yang berkembang pesat juga sampai ke semua aspek kehidupan dimana semuanya sudah mulai masuk era revolusi industry 4.0 sehingga ada beberapa hal sudah pindah ke digitalisasi. Seperti adanya home shopping, dengan adanya perusahaan-perusahaan yang menyediakan pelayanan yang lebih baik dan cepat, adanya mobile banking, sehingga semua bisa dilaksanakan hanya

melalui handphone, belanja, pesan makanan dan sebagainya hanya tinggal tekan dengan jari saja.

Keadaan yang nyaman ini akhirnya harus berubah dengan sendirinya, pada bulan Desember 2019, dunia diguncangkan dengan adanya wabah pandemi Virus Corona - 19 (Covid-19). Virus ini berasal dari Wuhan Cina, dan akhirnya menyebar ke seluruh dunia. Pada awalnya Indonesia dinyatakan aman dari Covid-19, dimana pemerintahan masih berjalan dengan normal, masyarakat juga melakukan kegiatan seperti biasanya. Semua berjalan seperti biasa, tidak ada masalah apapun, walau di belahan dunia sana, orang-orang sudah panik dengan adanya Covid-19 ini.

Hingga pada awal Maret 2020, Presiden RI Joko Widodo mengumumkan adanya dua orang Indonesia yang positif terjangkit virus corona ini. Mitos Indonesia 'kebal' Corona pun patah. Saat itu setidaknya sudah ada 50 negara yang sudah mengkonfirmasi memiliki kasus [COVID-19](#). China sendiri melaporkan ke WHO mengenai adanya beberapa kasus pneumonia aneh di [Wuhan](#) pada Desember 2019. Namun kasus tersebut diduga bukan kasus pertama. Tim pakar Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia (FKM UI) menilai memprediksi virus Corona telah masuk ke Indonesia sejak minggu ke-3 Januari 2020. Pernyataan [FKM UI](#) didasarkan pada laporan kasus orang dalam pemantauan (ODP) dan pasien dalam pengawasan (PDP) di salah satu daerah sejak minggu ke-3 Januari 2020. Laporan ODP ini dinilai sebagai bukti telah terjadi penularan Corona secara lokal. "Kapan virus ini masuk ke Indonesia? Bukan bulan Maret ketika presiden laporkan keluarga positif. Sebenarnya penularan lokal sudah terjadi, sudah ada ODP di daerah. Sebenarnya kita berasumsi virus itu sudah beredar sejak minggu ke-3 bulan Januari.

Sejak itu, Pemerintah Pusat dan Pemerintah DKI Jakarta baru memutuskan melakukan lock down untuk mematahkan penyebaran Covid-19 tersebut dan membentuk Satuan Tugas (Satgas) di seluruh Indonesia. Akan tetapi untuk lock down tidak berjalan dengan lancar, karena banyak protes warga negara yang tidak bisa mencari nafkah. Akhirnya setiap hari banyak kasus yang terjangkit Positif Covid-19 semakin bertambah.

Semua ini berdampak juga terhadap Perguruan Tinggi di seluruh Indonesia dengan melakukan peraturan lockdown di semua aktivitas akademik. Akhirnya diputuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk dilakukan pengajaran dalam jaringan (*online*). Salah satu universitas yang menerapkan itu adalah Universitas Syiah Kuala di Kota Banda Aceh. Pihak Pimpinan Universitas dari Tingkat Rektor sampai Program Studi melakukan kegiatan dari rumah (*Work from Home*). Alhamdulillah tahun sebelumnya pihak Universitas sudah menerapkan teknologi mengajar menggunakan *e-learning*, dimana Dosen menggunakan ini dalam proses belajar mengajar. Sistem yang dibuat sangat membantu Dosen dalam mengajar secara daring ini, sehingga untuk sementara semua kendala bisa teratasi.

Dan kemajuan teknologi dalam hal melakukan pertemuan berkembang dengan pesat dengan mulai dikenalkan dengan Zoom, Google Meet, Teamlink, webex meet dan Microsoft Teams akhirnya semua bisa berinteraksi secara lebih luas dan bisa berkomunikasi dua arah antara Dosen dan Mahasiswa. Pada Akhirnya semua kegiatan berjalan dengan lancar dan sesuai target. Walaupun adanya kelemahan juga dimana kurang interaksi Dosen dan mahasiswa secara tatap muka seperti biasanya, akan tetapi

semua ini dilakukan untuk kebaikan bersama dalam memutus mata rantai penyebaran covid-19 ini.

Keuntungan dari teknologi ini juga sangat dirasakan secara global, dimana muncul istilah Virtual. Sekarang sangat mungkin dilakukan pertemuan secara internasional tanpa kita harus pergi ke negara dimana kegiatan itu dilakukan. Seperti Webinar International, Workshop International dan Seminar Internasional dan Nasional. Sehingga semua kegiatan dilakukan dengan sangat mudah dan cepat. Dan koneksi sangat penting agar semua kegiatan dapat terjalin dengan baik.

Tetapi ada rasa kehilangan yang sangat mendasar dengan adanya perubahan ini, yang biasanya kita berangkat pagi-pagi dari rumah untuk mengajar mahasiswa secara tatap muka di kelas dari jam 08.00-10.30, dimana biasanya kita mengajar langsung dan bisa melihat secara langsung mahasiswa kita di dalam kelas, sekarang ini kita tidak bisa lagi. Yang biasanya kita memberikan semangat secara langsung kepada para mahasiswa sekarang kita hanya melihat mahasiswa melalui laptop yang ada di meja dalam ruangan di rumah kita sendiri. Tidak ada lagi suara-suara yang sangat menggugah semangat kita mengajar.

Pada masa pandemic covid-19 ini, kita dituntut untuk tetap menjalankan fungsi kita sebagai pengajar yang harus dapat mentransfer ilmu pengetahuan yang ada melalui media seperti zoom dan e-learning, tanpa kita bisa melihat apakah mereka mengerti atau tidak, dan apa yang mereka lakukan, serta yang sangat sedihnya pada saat mereka lagi mengikuti kuliah tiba-tiba jaringan terputus atau mereka terlempar ke luar jaringan sehingga mereka tidak bisa mengikuti proses perkuliahan dengan baik. Akhirnya kita sebagai dosen hanya bisa memberikan yang terbaik yang dapat kita berikan.

Untuk kelancaran studi mahasiswa akhir, maka ditetapkan seminar proposal dan ujian akhir dengan menggunakan media zoom juga, karena adanya peraturan dari Dikti bahwa proses belajar mengajar di masa pandemi ini masih menjaga jarak sampai Desember 2020. Sehingga semua proses belajar mengajar dan kegiatan civitas akademik lainnya dilakukan secara dalam jaringan (daring = online). Jika saya pribadi setelah mengajar maka saya memberikan kesempatan untuk mahasiswa bertanya melalui chat di aplikasi whatsapp sehingga mereka punya kesempatan untuk berdiskusi lebih lanjut.

Alangkah indahnya masa-masa proses belajar mengajar yang seperti biasanya, dimana kita bisa saling berinteraksi baik sesama dosen, antara dosen dengan mahasiswa dan antara sesama mahasiswa itu sendiri.

Dan pada akhirnya semua ada hikmahnya dengan adanya pandemi covid-19 kita menjadi lebih dekat dengan keluarga dan kita bisa merasakan lelahnya menjadi seorang guru TK, SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi. Peran orang tua juga sangat dibutuhkan agar semua bisa berjalan dengan lancar dan efektif. Anak-anak juga lebih bisa berinteraksi dengan orang tua.

Inilah sekelumit kisah yang dilakukan seorang dosen dalam mengajar secara Daring akibat adanya Covid-19, harus mengikuti perkembangan teknologi dari yang mudah sampai ke hal yang rumit sekalipun, misalnya menyiapkan content mengajar dengan video dan youtube. Dengan demikian maka mahasiswa dapat melihat berulang-ulang untuk lebih faham lagi.

❖ *Berkah Work From Home*  
Almira Keumala Ulfah

**C**orona virus yang membuat panic seluruh dunia, ya kehadirannya sangat meresahkan orang banyak. Makhluk kecil yang hanya bisa dilihat melalui sebuah alat, bisa mengguncangkan manusia yang ada dimuka bumi. Semua orang membicarakannya. Untung virus ini belum masuk ke negaraku, jadi kami masih bebas bisa melakukan segala aktifitas biasa. Semoga virus ini tidak singgah ketempatku, fikirku seperti itu. Aku tetap melakukan segala aktivitas. Mengikuti konferensi ilmiah, mengerjakan dokumen akreditasi, dan mengajar mahasiswa. Sampai pada akhirnya presiden mengumumkan ada satu keluarga yang terkena positif covid. Tapi virus itu belum masuk ke kotaku, aku masih berfikir seperti itu. Aku tetap menjalankan keseharianku. Aku mengajar, aku mengerjakan dokumen akreditasi, dan ngumpul bersama teman. Tanpa mengkhawatirkan virus itu akan masuk kekotaku. Akan tetapi kenyataan tak selalu seindah ekspektasi. Korban positif covid semakin bertambah banyak, dan pemerintah mengeluarkan kebijakann PSBB. Ya akhirnya kebijakan ini ditetapkan diindonesia. Pembatasan sosial bersala besar, sehingga setiap pekerja yang ada diindonesia mendapatkan imbauan untuk work from home.

Work from home, akhirnya imbauan work from home dikeluarkan pemerintah. Semua pekerja diimbau untuk bekerja dirumah, aku sebagai dosen harus mengikuti imbauan tersebut. Kesal, marah tentu saja ada tapi apa daya, gak ada yang bisa disalahkan, karena ini sema terjadi begitu saja. Pada

saat imbauan tersebut aku membuat pengumuman kepada mahasiswa, bahwa kami harus belajar secara daring dengan menggunakan aplikasi media sosial, dikarenakan aku belum paham dengan platform-platform yang ada untuk belajar secara online, dan tentu saja aku juga mengatakan kepada mereka untuk menjaga kesehatan mereka, sehingga kami bisa bertemu lagi dikemudian hari, ketika keadaan membaik. Setibanya dirumah, aku menceritakan kepada mama bahwa kami harus bekerja secara online dirumah, kegiatan belajar mengajar akan dilakukan secara online dirumah. Mungkin itu yang terbaik untuk aku dan mahasiswaku.

Haripun mulai berlalu, dan aku mulai terbiasa dengan situasi ini. Bukan hal yang sulit untuk hanya berada dirumah, aku bisa melakukan banyak hal, dari mengasah kemampuan crochet yang telah lama aku tinggalkan akibat kesibukan dikampus, hingga kembali mengexplore resep-resep masakan yang jarang dipraktikkan akibat kesibukkan aku dikampus. Aku juga mempelajari platform-platform e learning untuk memastikan mahasiswa ku terpenuhi kebutuhan ilmu pengetahuan mereka. Akupun mulai terbiasa dengan keadaan ini. Sampai tibanya bulan Ramadhan.

Bulan Ramadhan tiba membuat aku merindukan suasana diluar rumah. Aku rindu teman-teman sejawat, aku rindu tarawih berjamaah, aku rindu itikaf, aku rindu tadarus, aku rindu buka puasa bersama. Sedih banget membayangkan puasa kali ini tanpa melakukan hal yang sering dilakukan dibulan puasa. Tapi tetap ada hal yang harus disyukuri, yaitu masih dikasih kesempatan untuk bertemu dengan bulan yang penuh dengan berkah ini. Aku tetap melanjutkan rutinitas ku seperti biasa dan selalu berdoa agar keadaan kembali seperti biasa.

Bulan ramadahan pun berhasil kulalui. Tapi rasa rindu untuk bertatap muka dengan mahasiswa mulai muncul. Ah, aku rindu dengan mahasiswa ku, aku rindu memberikan motivasi kepada mereka, aku rindu bertukar pendapat dengan mereka, dan juga aku rindu memarahi mereka. Aku rindu dengan segala kegiatanku diluar rumah. Tapi ALLAH mengganti semua rindu tersebut dengan memerrtemukan ku dengan daeng, ya daeng. Daeng memberikan sebuah inspirasi baru kepadaku, membuka pikiran ku. Daeng juga mengenalkan ku kepada sebuah komunitas yang isinya orang-orang supper. Mereka seperti tim avenger menurut sudut pandangku. Ya bagaimana tidak, mereka mempunyai ilmu supper yang sekeren captain amerika dan iron man. Anggap saja daeng adalah nick furry, yang mengumpulkan semua orang hebat dan supper menjadi satu. Dan aku sebagai Captain Marvell akhirnya bisa bertemy dengan mereka. Tim avengers ini merupakan sebuah komunitas yang bernama share to care. Sebuah komunitas yang mengajarkan bagaimana berbagi merupakan sebuah bentuk kepedulian kita terhadap sesama. Aku berkenalan dengan banyak orang dari penjurur Indonesia. Aku punya sodara baru, sodara tidak sedarah, sodara yang banyak memberikan inspirasi kepadaku. Mereka mengajarkanku banyak hal.

Mungkin virus itu merebut kebebasanku, tapi ALLAH mengantinya dengan yang lain, dengan sebuah persaudaraan yang baru. Aku mulai berpikir, apakah kalau tidak ada corona aku tetap bisa mengenal mereka?. Corona ini merupakan jalan ALLAH untuk mempertemukanku dengan mereka, mereka tim avengers. Bagaimana bisa aku menyalahkan virus itu? Bagaimana bisa aku kesal dengan virus itu? Bisa dikatakan berkat corona aku bisa ikut kedalam tim avengers tersebut.

Aku bisa menjadi captain marvell versi aku sendiri dan aku bisa berada disebuah komunitas yang luar biasa. Aku tidak bisa menyembunyikan rasa syukurku. Menurutku ini merupakan berkah untukku. Ya berkah karena aku bisa dipertemukan dengan segala macam jenis orang yang memiliki ilmu yang luar biasa. Aku belajar banyak dari mereka. Jujur aku sangat bersyukur. Hal ini mengajarkanku bahwa ALLAH menyayangi hambanya, setiap cobaan yang diberikan pasti ada keberkahan didalamnya. Ya aku merasakan keberkahan itu. Alhamdulillah selalu aku ucapkan bentuk dari rasa sukurku kepada ALLAH karena sudah mempertemukanku dengan komunitas share to care. Sebuah komunitas yang diisi oleh tim Avengers dan aku bisa menjadi kapten marvell versi terbaikku. Kepada kando dan dindoku.. aku mencintai kalian karena ALLAH.. semoga silaturahmi ini bisa kita bawa sampai ajal menjemput. Thank you for everything.. jangan lelah untuk mengajarkan kebaikan kepadaku, jangan lelah menegurku kalau aku khilaf dan ada salah, tapi tegurnya jangan marah-marah ya, tegur dengan penuh kasih sayang karena hatiku selembut agar-agar gampang banget hancurnya >\_<. Please jangan meweak baca ini,, karena meweak is not my style... love you all :\*

NB: Please ajak dindo yang baik hati dan gemesin ini untuk jalan-jalan. Atau undang dindo ini maen-maen ketempat kando-kando >\_<

❖ Revolusi Pendidikan dan Covid 19  
Nuril Mufidah  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

E-Learning menyenangkan karena fleksibel dan membantu perkuliahan, begitu menurut 80 persen mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab (PBA) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada riset yang diambil pada tahun 2018 setahun sebelum virus Corona yang kemudian WHO melabelinya dengan nama resmi Covid 19 muncul. Akhir tahun 2019 virus ini muncul di daerah Wuhan China dan menjelma menjadi pandemi global Covid 19 yang memanas sejak awal 2020. Wabah ini memaksa banyak daerah di segala belahan bumi untuk melakukan karantina dengan tidak keluar rumah; termasuk Indonesia. *Social distancing, work from home, stay at home*, belajar dari rumah dan beberapa istilah lain yang intinya semua orang harus diam di rumah! Maka sejak saat itulah *e-learning* menjadi keniscayaan yang bukan lagi pilihan sifatnya akan tetapi sebuah keharusan. Lalu apa kabarnya *e-learning* yang menjadi produk revolusi dalam dunia pendidikan saat mendapat momen ini? Apakah mahasiswa yang bosan dengan rutinitas memasuki ruang-ruang kelas di kampus dan merindukan kuliah fleksibel; yang berarti bisa kuliah dimana saja menjadi berteriak hore dengan *learning from home* buah dari wabah Covid ini?

Ternyata lebih dari 80 persen mahasiswa PBA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tidak lagi “suka” dengan *e-learning*. Rupanya rutinitas duduk manis di kelas, antri di perpustakaan, presentasi dan diskusi di dalam kelas, sesekali makan bersama saat ada anggota kelas yang ulang tahun, bercanda atau saling meledek yang dulu membosankan atau

bahkan memenjarakan apalagi dosen killer yang “tutup pintu dari luar” saat mahasiswa datang terlambat; saat ini menjadi hal yang dirindukan. Terlalu banyak libur (baca: belajar di rumah) ternyata tidak asik! Usut punya usut ketidak tertarikan mahasiswa ini disebabkan mayoritas dosen hanya memberikan penugasan. Sehingga *e-learning* mempunyai definisi baru yaitu “tugas”.

Penyempitan makna dari belajar daring/ *online* ini bisa jadi karena tidak adanya persiapan yang cukup bagi dosen untuk melakukan perencanaan perkuliahan. Kemudian ketidak siapan di fase yang paling awal ini otomatis berdampak pada fase-fase berikutnya, seperti ketidak siapan materi yang dapat ‘dinikmati’ mahasiswa secara *online*. Alih-alih memberikan kuliah asik, menarik untuk menstimulus daya nalar dan kreatif mahasiswa di masa stress menghadapi pandemi Covid 19; dosen memberikan kuliah yang sifatnya penugasan atau memberi tugas sebagai ganti kuliah tatap muka di kelas. Bisa dibayangkan ketidak nyaman karena tekanan mendadak ini, dosen mendadak harus menyajikan kuliah daring dan mahasiswa mau tidak mau harus menerima tugas yang ‘tidak biasa’.

Kebijakan sterilisasi kampus dari perkuliahan maupun kegiatan massa yang mengumpulkan banyak orang untuk UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dimulai pada akhir Maret 2020 atas dasar surat edaran resmi rektor menindak lanjuti himbauan pemerintah dalam hal ini menteri pendidikan. Hal ini bisa dikatakan tiba-tiba karena virus Corona atau Covid 19 juga datang tanpa diundang. Semua serba kejutan dan semua orang dituntut untuk mampu bertahan dan mencari sisi positif dalam hal terburuk sekalipun untuk terus sehat nalarnya, jiwanya, badannya, dan ekonominya. Pikiran positif ini berikutnya sangat diharapkan untuk menjaga daya imun

tubuh yang memang sangat dibutuhkan dalam menghadapi wabah seperti saat ini.

Menguatnya simpati mahasiswa terhadap *e-learning* dapat dimaklumi mengingat tergoponya persiapan dan perencanaan dosen kalau tidak boleh dibilang 'tanpa' persiapan yang memadai. Selain itu juga minimnya *skill* persiapan, pembuatan materi ajar yang memikat disamping hal teknis lainnya. Selama ini dosen mengajar di zona nyaman dengan hadir di kelas secara tatap muka dan menyampaikan materi berinteraksi langsung dengan mahasiswa. Semua dapat menikmati model ini secara turun temurun. Kejutan dan dadakan bersama datangnya Covid 19 membuat semua orang tidak dapat memilih. Di depan kita hanya ada kuliah *online* atau tidak kuliah sama sekali.

Covid 19 memberi pandangan baru tentang revolusi. Bagaimana kita melihat peluang dan menyiapkan diri, kemampuan dan kesyukuran untuk tetap bahagia membahagiakan membagi ilmu dengan mengajar. Saya pribadi disadarkan oleh wabah ini tentang banyak hal baru yang bisa dimanfaatkan untuk belajar mengajar. Kalau selama ini saya bertindak sebagai dosen yang memanfaatkan *e-learning* UIN Malang (<http://elearning.uin-malang.ac.id>) memberikan materi dan penugasan dan konsultasi. Pada awal diluncurkannya mendapat sambutan baik dari mahasiswa. Buktinya 80 persen merasa senang dan terbantu dengan belajar model baru ini. Tahun 2018 itu saya dan seorang teman alias 2 dosen PBA yang memanfaatkan web ini. Itupun dengan perencanaan karena kita sudah menyiapkan untuk memakai *blended learning* atau sebagian kuliah tatap muka di kelas dan sebagian yang lain secara daring. Rencana Perkuliahan selama satu semester juga sudah diunggah dalam web, termasuk materi dan alternatif tugas yang dapat dipilih

mandiri oleh mahasiswa. Persiapannya lumayan memakan waktu. Saat itu saya membutuhkan waktu sekitar satu bulan mulai dari mengenal fitur, mencoba, memilih materi sampai dengan mengunggah/ *upload* kegiatan untuk seester itu. Fitur-fitur di dalam E-Learning UIN Malang disediakan bagi dua pihak, yang pertama adalah mahasiswa dan yang kedua adalah dosen. Laman ini didesain tersambung dengan sistem akademik (SIKAD) kampus yang berarti seluruh data mahasiswa, terutama mata kuliah yang sedang diambil pada semester tersebut tidak bisa tertukar meskipun dalam satu angkatan mempunyai mata kuliah yang sama. Pada posisi dosen; dapat dengan mudah mengkoordinir dan memobilisasi mahasiswanya dan semua tahapan-tahapan perkuliahan termasuk memberikan penilaian.

Penyajian fitur bagi mahasiswa secara garis besar terbagi menjadi empat yaitu, *course*, kalender, *badge*, dan forum komunikasi. *Course* menghadirkan seluruh rangkaian tahapan perkuliahan dari; materi yang telah disediakan dosen baik berbentuk tulisan, slide presentasi, video, mp3 ataupun alamat situs yang terkait; mengunggah tugas; dan melakukan ujian tengah semester (UTS) dan akhir semester (UAS). Kalender berfungsi untuk mengetahui tanggal jatuh tempo pengumpulan tugas beserta notifikasinya. Keberadaan kalender ini sangat mempermudah mahasiswa mengingat tanggung jawabnya terhadap mata kuliah tersebut. *Badge* atau peringkat menampilkan keseluruhan nilai akhir dari mata kuliah yang ditempuh selama satu semester beserta nilai setiap pertemuannya. Forum diskusi baik personal chat ataupun group menjadi sarana interaksi berkelanjutan mahasiswa dengan mahasiswa ataupun mahasiswa dengan dosen. Forum ini bisa dimanfaatkan untuk tanya jawab ataupun penyampaian keluhan mahasiswa.

Fitur dosen tidak jauh berbeda dari mahasiswa kecuali pada tambahan fitur *course* yaitu unggah rencana perkuliahan dan materi, pemberian tugas, setting waktu pengumpulan dan penilaian, penilaian berupa skor, dan jendela monitoring untuk mengecek keaktifan mahasiswa belajar dan memanfaatkan laman tersebut.

Saat ini saya merasakan menjadi “seperti mahasiswa” dengan menjadi peserta dalam acara-acara web seminar (webinar) yang banyak diadakan berbagai kampus. Kendala yang umum terjadi yaitu koneksi internet. Perkuliahan live dengan menggunakan aplikasi Zoom biasanya dibatasi 100 peserta dengan durasi 40 menit. Begitu sampai 40 menit maka otomatis terputus. Hal ini menimbulkan “kegaduhan” tersendiri karena peserta tidak masuk secara bersama. Sehingga untuk presensi kehadiran peserta/ mahasiswa cukup menyita waktu dan emosi hehe..

Dari sekian webinar yang beredar aplikasi yang dipakai antara lain Zoom, Google meet, Google classroom, Webex, WhatsApp, Vmeet, live IG, Jitsi Meet. Beragamnya aplikasi yang dipakai ini mengharuskan kita menginstall semua untuk dapat bergabung dengan kelas yang sedang berlangsung. Maka kecanggihan HP kita juga teruji disamping kecepatan dan kemauan kita untuk belajar teknis sebelum mengikuti kelas *online* yang inti dengan khusyuk.

Hal utama yang tidak dapat ditawar pada masa belajar dari rumah ini yaitu jaringan atau sinyanya dan kuota internet. Memiliki beragam aplikasi tersebut di atas bisa menjadi mitigasi jika terjadi kendala komunikasi atau kemacetan jaringan dengan salah satu aplikasi yang sudah dipilih. Maka dengan kesepakatan kita bisa segera berpindah ke aplikasi lain yang lebih bagus kualitas suara dan videonya untuk kelancaran komunikasi. Perpindahan dari satu aplikasi ke

aplikasi lain juga menimbulkan ‘ketidak nyamanan’ bagi pemateri dan peserta webinar. Biasanya panitia akan mengirimkan materi seminar melalui e-mail atau mengirimkan link you tube sehingga peserta dapat belajar ulang materi dengan baik secara mandiri.

Sangat menyenangkan banyak seminar, workshop dan pelatihan *online* yang diadakan kampus-kampus besar yang semuanya gratis. Berkah wabah ini termasuk mengikuti kuliah *online* di beberapa kampus (lebih dari satu acara dan satu kampus) dalam sehari! Pengetahuan dan kesempatan banyak diobral di masa pandemi seperti ini. Kalau dulu kita harus menyiapkan uang untuk biaya transportasi, penginapan dan makan disamping pembayaran untuk mengikuti seminar itu sendiri. Maka sekarang itu benar-benar telah menjadi masa lalu. Sekarang musimnya serba gratis, serba mudah, semua bisa mengakses dengan cepat dan hemat. Salah satu bentuk revolusi pendidikan berkah dari wabah.

Belajar dari semua yang saya ikuti, penting bagi dosen untuk memiliki kemauan memasuki dunia baru, belajar hal baru dan mencapai pencapaian yang terus terbarukan setiap hari. Segala kendala atau kekurangan teknis tidak lebih fatal akibatnya dibandingkan dengan ruh semangat belajar untuk mengajar. Ternyata hal teknis dapat kita pelajari dan kuasai dengan cepat ketika langsung digunakan; seperti memanfaatkan beragam aplikasi kuliah daring tersebut di atas. Juga menjadi penting belajar sekaligus menyiapkan dan memiliki materi ajar asik menarik untuk kuliah *online*. Tentunya hal ini merupakan wujud pengembangan diri dosen untuk menjaga performa mengajarnya agar tetap prima bagi mahasiswa di masa-masa seperti sekarang maupun yang akan datang.

Sebagaimana peserta webinar yang pada umumnya ‘mencari’ sertifikat begitupula mahasiswa sekarang yang menginginkan ijazah dengan cara apapun. Terkadang kehadiran di kelas hanya raga tanpa jiwa. Padahal belajar sejatinya adalah olah jiwa dan olah raga tidak boleh mengesampingkan salah satunya tapi harus lengkap keduanya. Maka pemahaman akan tujuan belajar akan membuat kita dengan suka rela mencari dan berusaha dengan segenap jiwa raga. Sudahkah kita mengajak anak didik dalam hal ini mahasiswa untuk bertanya kembali pada nuraninya apa yang dia cari?kenapa dia hadir di kelas?kenapa dia korbarkan waktu dan harta?itu semua untuk apa?

Sebagaimana *sales* produk, anggap saja matakuliah yang kita ampu adalah sebuah produk. Apakah kita sudah mendemonstrasikan dengan menarik dan apik? Lebih dari itu apakah kita sudah tepat sebagai model dari produk itu. Karena biasanya *sales* yang menarik adalah yang tercermin darinya produk yang ia pasarkan. Misalkan *sales* produk pelangsing tubuh tapi (maaf) badannya obesitas; bagaimana orang akan tertarik untuk membeli produknya?

#### Biodata Penulis

Nuril Mufidah lahir di Malang 9 Mei 1986. Seluruh jenjang pendidikan diambil di Malang, Universitas Negeri Malang (UM) kemudian UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan promosi doktor di Omdurman Islamic University Sudan sejenak meninggalkan kota Malang. Sampai saat ini menjadi pengajar di jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dikaruniai 5 orang anak Athaya Dieu Gemintang (Masiu), Ishfi Saafee Gemintang (Ishfi), Lathif Digdaya

Gemintang (Atis), Marwa Shamila Gemintang (Shamila) dan Bilah Kamil Gemintang (Kamil).

❖ COVID PEMBAWA BENEFIT: Refleksi Pembelajaran di  
Masa Pandemi

Saidna Zulfiqar Bin Tahir

**S**engsara Membawa Nikmat, sebuah judul sinetron yang mem*flashback*kan aku ke masa mudaku di tahun 1991, seakan beracting sebagai Sandy Nayoan (Midun) yang sudah jatuh tertimpa emas Desy Ratnasari (Halimah) pula. Inti kisah ini terulang kembali dalam kondisi dan peran masing-masing orang yang berbeda dalam membaca dan memaknai script sinetron pandemi Covid-19 sebagai stuntment dari Halimah. Sebagian orang, mungkin saja, terjepit dan sebagian lainnya akan memperoleh *benefit*.

Sungguh pandemi Covi-19 ini, *spontaneously*, telah mengubah alur cerita dan acting para actor dalam melakukan aktifitasnya, termasuk aktifitas belajar mengajar yang telah terbiasa dilakoni secara *face-to-face* di sekolah, kini berubah berdasarkan kebijakan pemerintah pusat, daerah, desa, maupun peraturan rektor menjadi pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh (PJJ) melalui bantuan beberapa aplikasi seperti, google classroom, zoom, webex dan aplikasi lainnya.

Sebagai seorang generasi-X yang lahir di antara tahun 1965-1980 yang hobinya bolos sekolah demi menonton sinetron dan acara hiburan satu-satunya kala itu di TVRI yaitu 'aneka ria safari' ataupun untuk mendengarkan sandiwara radio 'tutur tinular' mestinya mengeluhkan kebijakan pembelajaran daring yang diterapkan oleh pemerintah karena alergi akan teknologi. Anehnya, keluhan itu justru datang dari generasi Y atau Z bahkan oleh generasi Alpha atau millennial yang membuat saya ingin mengkritisi teori McCrindle dan

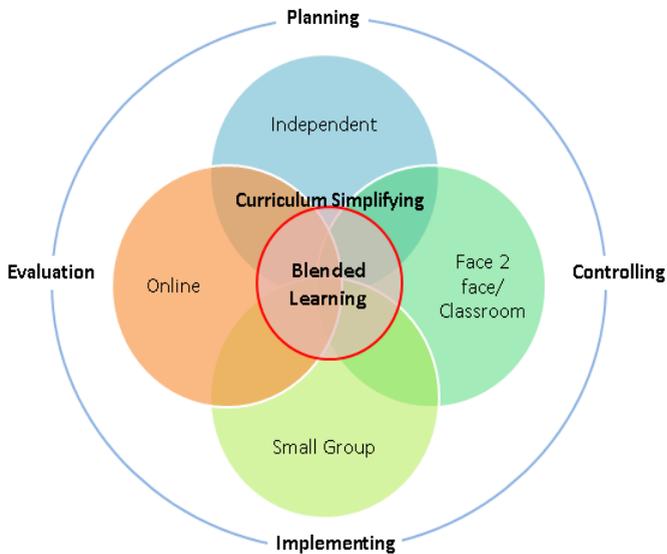
Wolfinger (2009) peneliti dari research center di Australi. Untungnya niat itu terbendung, karena pada realitasnya memang seperti itu, sangat mengibakan dan patut dicaritemukan solusi yang tepat untuk beberapa daerah tertentu ataupun daerah pedalaman seperti halnya kondisiku di salah satu Kabupaten di Maluku.

Jika kita mencoba meng-*googling* berita melalui google tentang kondisi pendidikan di Maluku, maka yang menarik kening dan jidat hingga mengkerut adalah berita tentang tamparan keras bagi seluruh pelaksana pendidikan di Maluku disebabkan oleh menurunnya kualitas pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) dari tahun 2013-2018 yang menempatkan Maluku pada peringkat ke 34 dari 34 provinsi di Indonesia. Sedangkan di tahun-tahun sebelumnya, Maluku menduduki ranking ke 33. Artinya, kualitas pendidikan di Maluku bukan semakin meningkat dan membaik, malah justru semakin merosot dan tertinggal jauh dibandingkan dengan provinsi lainnya, ditambah lagi dengan masalah Covid yang dihadapi saat ini, tentunya sangat berdampak negative terhadap dunia pendidikan di Maluku (n25news).

Prediksi kemerosotan kualitas pendidikan di Maluku masa dan pasca pandemi Covid-19 itu ternyata keliru. Karena di balik Covid menghasilkan banyak benefit bagi generasi X, Y, dan Z untuk terpaksa hijrah menjadi seorang *digital migrant* yang mampu bersaing dengan *digital native* dalam mengaplikasikan pembelajaran daring. Kondisi Covid telah memaksa semua sekolah dari SD hingga SMA bahkan perguruan tinggi untuk menerapkan PJJ dan semua guru maupun dosen, suka ataupun terpaksa harus melek teknologi. Alhasil, Keterpaksaan menghasilkan keterbiasaan sebagai

nikmat dan benefit yang sepatutnya disyukuri oleh seluruh elemen pemerintah maupun masyarakat dari pusat hingga ke daerah, termasuk kabupaten Buru, salah satu kabupaten di Maluku.

Kabupaten Buru sangat beruntung dengan adanya Universitas Iqra Buru sebagai satu-satunya perguruan tinggi di kabupaten ini untuk bermitra dengan sekolah-sekolah negeri maupun swasta ataupun sebagai referensi bagi sekolah dalam mengaplikasikan pembelajaran daring. Sebab, model pembelajaran daring yang ditawarkan oleh universitas kepada sekolah-sekolah berbasis situational dan kondisional sesuai dengan kondisi daerah maupun kebutuhan siswa. Model yang ditawarkan adalah *Multi-Blended Learning* yang menggabungkan beberapa metode dan pendekatan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan sebagaimana pada gambar di bawah ini:



Gambar 1: Model PJJ Multi Blended Learning

Model pembelajaran ini dimulai dengan mengidentifikasi kondisi siswa yang baru dan terpaksa beradaptasi dengan cara belajar baru yang mungkin bagi mereka terkesan aneh, kondisi perekonomian keluarga, fasilitas laptop ataupun handphone android dan kuota internet yang mereka miliki serta media dan aplikasi yang mudah bagi mereka untuk menggunakannya. Selain itu, perlu juga mengidentifikasi materi-materi apa saja yang perlu dan urgen bagi siswa untuk dipelajari dan diketahui kemudian menyimpelkan kurikulum menjadi materi-materi inti agar dapat menghindarkan siswa dari kejenuhan belajar daring dan tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Model pembelajaran ini menggabungkan beberapa metode dan pendekatan, baik *online* maupun *offline* secara

*face-to-face* ataupun *independent/autonomous learning* maupun *small group learning*. Pembelajaran dapat dilakukan secara online untuk memberikan dan menjelaskan materi kepada para siswa kemudian memberikan instruksi berupa tugas individu agar siswa dapat belajar secara mandiri di rumah (*independent*) maupun tugas yang dapat dilakukan oleh siswa dalam kelompok kecil (*small group*) terutama bagi kelompok siswa yang tidak memiliki fasilitas pembelajaran daring yang dizonasikan berdasarkan lokasi tempat tinggal mereka.

Guru juga dapat melakukan pembelajaran *face-to-face* melalui datang berkunjung (*home visiting*) ke rumah kelompok kecil siswa yang telah dizonasi berdasarkan lokasi tempat tinggal ataupun guru dapat melaksanakan pembelajaran tatap muka di sekolah bagi kelompok kecil secara bergilir (*shift*) dengan mempertimbangkan dampak negative bagi para siswa serta menjaga protokoler kesehatan. Agar semua aktifitas pembelajaran dapat berjalan dengan baik, maka guru harus merencanakan kegiatan belajar (*planning*), mengontrol (*controlling*) dan mengevaluasi semua aktifitas serta hasil belajar yang diperoleh oleh siswa.

Model pembelajaran ini tentunya sangat mudah diaplikasikan berdasarkan analisa kondisi dan kebutuhan siswa dan sangat fleksibel untuk dirancang dan diterapkan oleh guru. Tahapan-tahapan pembelajaranpun dapat disusun dan diatur oleh guru berdasarkan urgensi materi dan tujuan pembelajaran. Model ini telah diterapkan di beberapa sekolah di kabupaten Buru. Meskipun belum ada penelitian yang komprehensif mengukur keefektifitasan model ini, namun dampak positif telah menjaga kelangsungan proses belajar mengajar di sekolah-sekolah yang berada di *remote area* yang

minim akan fasilitas pembelajaran daring. Mengingat pandemic Covid-19 ini belum tentu kapan akan berakhir, maka model ini dapat diadopsi dan diadaptasikan dalam pembelajaran daring. Paling tidak, model ini telah memberikan efek positif pada hasil belajar siswa dan telah berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi penguasaan teknologi oleh guru dalam mengajar di sekolah.

Adanya peningkatan kompetensi pengajaran berbasis IT dan daring oleh para guru, khususnya di kabupaten Buru dan umumnya di Maluku yang disebabkan oleh dampak pandemi Covid-19 ini telah membuahkan nikmat dan benefit yang patut disyukuri dan dapat dijadikan sebagai modal untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Maluku serta meningkatkan ranking Maluku pada hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) di tahun-tahun berikutnya.

#### Referensi:

- McCrandle, M., & Wolfinger, E. (2009). *The ABC of XYZ: Understanding the global generations*. The ABC of XYZ.
- N25news. (2018). Hasil UKG Maluku menurun, diakses dari <https://www.n25news.com/hasil-ukg-menurun-maluku-duduki-peringkat-terakhir/>

❖ *Pembelajaran Ekonomi Mikro dan Makro Islam*  
Mazan Elasyi (Ramadhan Razali)

Malam kembali menyelimuti dunia ini. Terik matahari berganti menjadi hembusan semilir angin. Jangkrik kembali lagi menyanyikan lagu sendunya seiring suara azan berkumandang. Lampu jalan yang tadinya padam kembali hidup, seakan ada titah yang menyuruhnya. Jendela kututup rapat. Pintu depan dan belakang kukunci. Sambil mendengarkan azan berkumandang, akupun ke kamar mandi untuk mengambil wudhu. Ya kewajiban seorang muslim untuk shalatpun tiba. Aku selalu berprinsip bahwa shalat sama seperti makan. Untuk menjaga kebutuhan jasmani, setidaknya itu yang harus kita lakukan sebanyak tiga kali sehari. Begitupun juga dengan shalat, shalat merupakan kebutuhan rohani. Setidaknya dengan kehidupan banyak dosa, aku meminimalisirnya dengan shalat. Paling tidak ketika malaikat mungkar dan nangkir bertanya didalam kuburan nanti, apakah kamu melakukan shalat. Akukan menjawab dengan gampang “saya termasuk orang-orang yang shalat”. Ya mesjid ditempatku agak jauh, namun karena perumahan yang kutinggali disekitari oleh antrian tambak yang memanjang sehingga sahupan azan dapat kudengar dari jauh.

Kubentangkan sajadah, lalu shalat bermunajat pada Nya untuk selalu mengampunkan dosa. Ya manusia mana yang tidak memiliki dosa, selain Nabi Nya. Selesai berzikir, akupun membaca. Beragam situs kubuka, untuk mempersiapkan materi apa yang kujarkan ketika esok tiba. Tiba-tiba aku aku

teringat bahwa berita terakhir yang kutemukan bahwa Indonesia terkena dampak dari resesi global. Tidak hanya Indonesia, Negara maju pun terkena dampak. Paling tidak perekonomian Indonesia tidak terlalu jatuh jika dibandingkan dengan hongkong, bahkan Negara lain. Amerika sendiri terkena dampaknya. Walaupun Negara paman Sam tersebut hanya berdampak -1% saja. Paling tidak pada quartal pertama Indonesia lebih unggul. Ah Indonesia, Negara kaya tetapi memiliki sejuta pengkhianat. Negara Muslim, namun bersarangnya para pemunafik rakyat. Negara yang katanya demokrasi, namun otoriterisasi selalu menghantui. Setelah kubaca dan kutela'ah, akhirnya aku memutuskan untuk mengajarkan mahasiswaku tentang dampak covid 19 terhadap perekonomian terutama perekonomian Indonesia. Disinilah aku senang terhadap ekonomi, selalu saja ada permasalahan dan kasus yang bisa kita kaji. Paling tidak aku bisa untuk mengingatkan diri sendiri, bahwa tidak ada yang bisa kita harapkan dari Negara ini melainkan pengharapan hanya bisa kita gantungkan pada diri kita sendiri, sahabat, keluarga, dan lain-lain.

Kemudian akupun membuka Edlink. Sebuah situs dimana kami sebagai dosen dapat menyampaikan materi disitus tersebut tanpa harus berinteraksi bersama mahasiswa. Mungkin ini dari sisi positifnya covid 19 sebagian kata orang, dengan adanya covid 19, mahasiswa dapat melakukan pembelajaran melalui daring class. Mereka bisa mengikuti perkuliahan sambil menyerupuk kopi, atau sambil tiduran di kamar, atau bisa jadi mereka bisa saja menghidupkan hp dan melanjutkan

peribadatnya diatas tempat tidur. Selesai aku mensharekan bahan tersebut. seperti biasa aku membuka sesi diskusi di grup WA. Kali saja ada mahasiswa yang tidak memahami bahan yang aku sampaikan. Atau mereka lebih peduli dengan pertanyaan kritis yang ingin mereka sampaikan terkait negeri ini. Satu persatu aku membaca pertanyaan mereka. Ada sebagian mereka sangat menyayangkan sikap pemerintah dalam menghadapi covid 19 ini. Menurut mereka sikap pemerintah yang lambat, acuh, dan mementingkan diri sendiri berdampak terhadap tingginya angka kematian di Indonesia. Sebagian yang lain malah menyemangati dirinya sendiri, “nyawa ditangan tuhan pak kemanapun hendak dituju, kemanapun kaki berjalan, tangan memegang, nyawa pasti kan merenggang.” Setidaknya ada beberapa katagori statement yang dapat kurangkul. Dari statement mereka ada yang bergaya sufi modernis, ekonomi ortodoksi, bahkan ada yang menyinggu tentang ekonomi psikologi. Bagi mereka yang menyinggung tentang aspek ekonomi psikologi, mereka menyayangkan statement pejabat Negara bahwa virus Covid 19 dibawa oleh kaum Miskin. Padahal pada faktanya, orang kaya lah yang membawa virus tersebut ke Indonesia. Ah statement mahasiswa, calon pemerhati bangsa begitu kritisnya. Akupun menjawab dengan seksama dengan memberikan analogi-analogi ringan disertai riset dan rujukan yang pernah kubaca. Diskusi terasa begitu membuatku menggoda. Namun, hanya kelas ini yang terasa. Ada kelas yang begitu kubagikan bahan, mereka hanya menjawab baik pak, siap pak, oke

pak....., diantara mereka bahkan tidak bertanya apa yang bapak bagikan. Menurutku mungkin mereka yang bisa kita katagorikan mahasiswa salah jurusan, seharusnya mereka masuk jurusan psikologi, lebih banyak diam daripada berkritik. Ya karena jurusan psikologi lebih banyak memahami dari pada memberikan statement.

Berbeda halnya dengan jurusan ekonomi yang lebih banyak berkomentar, berhipotesis, bersintesa, serta berstatistik dan berekonometrik ria. Aku rasa jurusan ekonomi lah yang harus banyak berbicara. Karena ekonomi merupakan pondak utama dari kehidupan manusia itu sendiri. Dari awal manusia diciptakan versi barat. Mereka hanya diam lalu bekerja secara otodidak untuk memenuhi kebutuhannya. Disinilah ekonomi muncul. Kemudian perekonomian berkembang seiring hidup manusia yang kepepet. Ekonomi kapitalis misalnya muncul karena penindasan katolik terhadap protestan. Sehingga kapitalis muncul. Sosialis muncul karena melihat tidak penindasan perkonomian kapitalis terhadap kaum buruh. Sehingga aku berpendapat, ilmu pengetahuan berkembang bukan karena masanya, namun karena kepepetnya kehidupan manusia. Katakanlah ekonomi lingkungan muncul baru-baru ini karena pakar perekonomian melihat bahwa gree habitat habis dikikis oleh penjahat ekonomi. Dulu kita bisa merasakan musim hujan yang sangat disiplin datang. Awal bulan 9 merupakan musim basah-basahan, musim hujan-hujan sampai bulan 12. Kemudian berlanjut kemusim panas pada awal januari sampai dengan agustus. Aku sangat ingat

hal itu, begitu revolusi ekonomi berubah pada tahun 1998. Tidak hanya di Indonesia, melainkan di dunia. Iklim duniapun berubah, lapisan ozon menipis, kutub utara dan kutub selatan sedikit demi sedikit mencair, sehingga permukaan laut naik. Kita bisa melihat banyak pulau yang hilang dipeta. Kita bahkan terkena dampaknya. Dulu kawasan Sumatra begitu jauh dari laut. Tetapi sekarang laut begitu dekat dengan permukaan.

Sehingga pagi ketika subuh, suara boat, perahu nelayan untuk mencari ikan terdengar sampai ke rumah yang kutempati. Padahal jarak antara rumah dan laut kira-kira 6 kilometer. Bukan jarak yang dekat. Namun suara tersebut terdengar. Ya mungkin inilah salah satu cara tuhan memperingatkan hambanya. Betapa tak lama lagi dunia ini akan diambil olehnya. Betapa tuhan begitu dekat dengan hamba sehingga apa yang bisa dipersiapkan oleh hamba. Namun, walaupun demikian banyak hamba yang tidak sadar. Aku teringat dengan perkataan Barrack Obama ketika diwawancara oleh Leonardo decaprio tentang iklim dunia yang dirusak oleh Negara raksasa. Waktu itu barrack obama sambil merenung menjawab “aku ingin dunia ini seperti ketika aku kecil dulu. Aku masih bisa merasakan dinginnya hembusan angin disiang hari walaupun musim panas. Aku ingin merasakan jauhnya tembok kutub selatan itu waktu aku kesana. Dan aku juga ingin agar cucu-cucuku merasakan hal yang sama denganku dulu. Tidak seperti hari ini, iklim berubah, banyak satwa yang punah, sementara manusia sendiri semakin serakah.”

Cinta adalah anugerah terindah yang Allah berikan kepada ummat manusia yang dengannya hidup dapat berlangsung secara harmonis dalam keindahan. Dalam cinta ada kehangatan dan kelembutan; dalam cinta ada kemesraan dan kasih sayang; dalam cinta ada ketenangan dan kedamaian. Dalam cinta ada persaudaraan dan kerjasama; dalam cinta ada kita, bukan hanya kamu dan aku; dalam cinta ada pengorbanan dan perjuangan; dalam cinta ada harapan dan cita-cita indah; dalam cinta ada canda tawa dan senyuman; Cinta haruslah dipahami sebagaimana ia diciptakan dan jangan disalah artikan.

Menurut kamus oxford, *love is defined as strong liking*; cinta adalah sebuah perasaan suka yang sangat kuat. Love is universal dan itu bias untuk semua hal baik yang tampak ataupun yang tidak tampak. Saat kita sangat menyukai barang kesukaan kita, berarti itulah cinta. Saat kita menyukai apa yang kita kerjakan, itulah cinta. Saat kita menyukai apa yang kita impikan, itulah cinta. Namun, cinta itu suci dan jangan dikotori oleh hawa dan nafsu.

Cinta memiliki kekuatan disebut *the power of love*; Kekuatan yang dapat mengarahkan seseorang pada kemulyaan atau pula pada lembah kehinaan. Dengan kekuatan cinta, seorang yang pintar dapat menjadi bodoh; karena kekuatan cinta, seorang yang lemah dapat menjadi seorang yang super kuat; gara-gara kekuatan cinta, seorang yang biasa menjadi seorang yang luar biasa. Seorang ayah rela

melakukan apapun demi anak-anaknya. Seorang suami rela mengerjakan apapun demi kebahagiaan sang istri. Seorang guru akan mengajar dengan penuh tanggung jawab dan sabar demi yang terbaik untuk para siswa-siswinya.

Berawal dari sejak kelas 6 SD, saya mulai merasa suka dengan bahasa Inggris dan hal ini yang menjadikan diri saya seperti saat ini, menjadi dosen bahasa Inggris di kampus IAIN Madura. Di sekolah SDN Bicolorong 1, setiap siswa yang hampir lulus, diberi bimbingan tambahan belajar bahasa Inggris; nah, saat itu, saya mulai merasa suka dengan bahasa Inggris. Ketika melanjutkan ke jenjang pendidikan lanjutan pertama tepatnya di MTsN Sumber Bungur Pakong, mata pelajaran bahasa Inggris mulai menjadi mata pelajaran kesukaan. Lantaran suka, semua hal tentang bahasa Inggris menjadi menarik dan menyenangkan apalagi dibimbing oleh guru bahasa Inggris yang keren dan luar biasa, namanya Pak Misbah dan pak Jufri. Saya juga punya teman sekelas yang bahasa Inggrisnya luar biasa—namanya Ra Mahrus. Kelas 2, saya mulai ikut kursus bahasa Inggris hingga lulus.

Untuk studi lanjutan, saya memilih melanjutkan ke MA Mambaul Ulum Bata-Bata, sebuah pesantren salaf. Pelajaran umum dianggap hanya sebagai pelengkap; para santri difokuskan belajar kitab kuning dan memperdalam ilmu agama dan bahasa Arab. bagi santri, bahasa Inggris dianggap sebagai bahasa 'kafir' yang artinya mereka tidak mau mempelajarinya. Mayoritas mereka lebih memilih belajar memperdalam bahasa Arab daripada bahasa Inggris. Namun, bagi saya, rasa suka terhadap bahasa Inggris itu tetap ada. Saat pelajaran bahasa Inggris di kelas, hanya beberapa siswa yang

bias dihitung dengan jari yang memperhatikan sang guru mengajar bahasa Inggris.

Kelas 1 MA, saya mengembangkan bahasa Inggris saya secara autodidak. Saya latihan menterjemah tiap saat dan berbicara sendiri terutama sebelum tidur. Dengan menterjemah dari bahasa Inggris-Indonesia dan sebaliknya, saya mendapatkan peningkatan kosakata yang luar biasa. Saya lakukan itu secara terus menerus dan saya merasa sangat senang dan nyaman dengan kegiatan saya dikarenakan saya sangat suka dengan bahasa Inggris. Sementara teman-teman saya yang lain, mereka sibuk dengan memperdalam kitab, menghafal nadhom alfiyah 1000 bait. Dan jika mereka hafal, mereka bisa mengikuti proses l'an (ajang test hafalan) di malam Jumat yang dihadiri oleh para wali santri yang hafal serta tetangga di kampungnya. Pada saat itu, semua bersuka cita, orang tua dan santri serta semua karena bisa hafal alfiyah itu adalah sebuah kebanggaan bagi santri yang hafal dan khususnya bagi orang tuanya. Teman-teman dari kampung saya banyak yang hafal, dan ibu saya juga hadir di acara tersebut. Ibu saya mungkin dan bisa saya katakan "ya" mengharapkan saya bisa hafal alfiyah, namun saya tidak bisa. Dalam hati saya berkata dan berniat "ibu, suatu saat nanti, saya akan membahagiakan ibu dengan bahasa Inggris saya; saya ingin membuat ibu bangga karena saya bisa bahasa Inggris".

Kelas 2 MA, saya mulai ikut kursus ke kota; jaraknya sekitar 10km dari pondok saya tinggal. 2 x seminggu (hari Selasa dan Jum'at sore) saya naik angkot ke lembaga kursus bernama **EF Golden English Bridge**, yang jaraknya sekitar 10km naik angkot dari pesantren dan ½ km jalan kaki tempat berhentinya angkot menuju ke kursus tersebut. Pada saat

itu tahun 1998; biaya program 1 bulan (masuk 8x) Rp. 20.000. 1 level bias ditempuh selama 5 bulan. Saya ikut 2 level dengan durasi waktu selama 10 bulan.

Ketika menginjak kelas 3 MA, saya mulai menemukan teman-teman di pesantren yang memiliki minat sama yaitu suka dengan bahasa Inggris. Mulailah kami membuat LPBI (Lembaga Pengembangan Bahasa Inggris) di pesantren. Awal-awal pendirian, banyak sekali cibiran dan tantangan. Meskipun dengan fasilitas yang sangat minim, kami terus bersama-sama mengembangkan LPBI dengan niatan sebagai pengabdian dan cinta kami bagi pengembangan program pesantren. Berbeda dengan LPBA (Lembaga Pengembangan Bahasa Arab) yang telah jauh lama berdiri dengan dukungan yang kuat dari berbagai pihak. LPBI lambat laun berkembang dan hingga sekarang menjadi BBEC (Bata-Bata English Center) dengan dukungan dan fasilitas yang sangat memadai. Di LPBI inilah (tahun 1999) saya mulai mengajar bahasa Inggris dan terus hingga sekarang meskipun berpindah-pindah tempat dengan anak didik yang sangat beragam mulai dari usia, latar belakang sosial, ekonomi dan pendidikan.

Setelah saya lulus dari MA pesantren, saya melaksanakan masa 1 tahun pengabdian pesantren di Geger Bangkalan untuk menjadi guru bantu di lembaga Darul Hidayah. Disana saya juga mengajar bahasa Inggris untuk tingkat SLTP dan MI dengan berbagai pengalaman suka dan duka; namun karena saya menyukai bahasa Inggris, rasa duka tidak begitu terasa. Ada kebahagiaan saat mengajar karena rasa suka dan rasa cinta pada apa yang diajarkan.

Tahun 2001, setelah selesai masa pengabdian, saya ikut test UMPTN mengambil jurusan pendidikan bahasa Inggris di Universitas Negeri Malang—sebuah kampus terkenal di

Malang – Jawa Timur; namun saya tidak lulus (tidak diterima). “A little bit sad but it’s ok and the show must go on”. Di hari terakhir test, saya mendapatkan brosur yang disebar oleh orang-orang yang *stand by* menunggu para peserta test tersebut. Ketika brosur itu saya baca, brosur itu adalah Brosur program D2+ Pendidikan bahasa Inggris MAHESA INSTITUTE di Pare Kediri. Langsung dalam benak saya berkata “ saya akan kuliah disini selama 1 tahun sambil nunggu UMPTN berikutnya.

Bismillah, saya membulatkan tekad berangkat sendiri ke Pare untuk daftar D2 di Mahesa Institute. Program ini ditempuh selama 1 tahun namun ijasahnya setara dengan program 2 tahun. Saya pamit ke orang tua kemudian berangkat; itu merupakan pengalaman pertama saya keluar dari pulau Madura untuk merantau demi melanjutkan pendidikan, demi masa depan, demi cinta pada kehidupan yang lebih baik. Well, karena itu pertama kali, yah, saya salah ambil jurusan bis, alhasil nyasar ke Kediri; padahal ada bis yang langsung ke Pare; but *finally*, sampai juga ke Pare salah satu kecamatan dari kabupaten Kediri. Pare ini terkenal dengan sebutan Kampung Inggris yang menjadi magnet bagi mereka yang ingin belajar bahasa Inggris; siswa yang belajar disana dari seluruh Indonesia bahkan ada dari luar negeri seperti Malaysia, Thailand, Brunei dan lain-lain. Saya mulai tinggal di Pare dari tahun 2001, kuliah selama 1 tahun di Mahesa Institute dan setelah itu (tahun 2002) mengajar bahasa Inggris di sana hingga tahun 2009. *That’s beyond my expectation, you know*. Awalnya saya hanya berencana tinggal 1 tahun sambil nungguin UMPTN tahun berikutnya; Nah, saya ikut lagi UMPTN tahun 2002, tapi tidak lulus lagi; *Well*, akhirnya saya memutuskan tinggal di Pare, ngajar sambil meneruskan kuliah

ke kampus induknya Mahesa Insitute di Jombang—UNIPDU (Universitas Pesantren Darul Ulum) jurusan sastra Inggris. Hari senin – Jumat, saya ngajar bahasa Inggris di Pare, kemudian hari Sabtu dan Minggu saya kuliah di kampus tersebut. Jarak antara Pare – Jombang 1 jam perjalanan naik *Bis Harapan Jaya*.

Dari tahun 2002 saya memiliki kegiatan rutin yaitu mengajar dan kuliah. Saya sangat menikmati kegiatan tersebut karena semuanya tentang bahasa Inggris—hal yang sangat saya sukai. Saya mengajar di Mahesa Institute fokus di program Speaking—speaking 1, 2 dan Active Speaking; *I love it so much*. Murid-murid saya sangat banyak dan beragam karena tiap bulan ada 2 periode—yaitu periode tanggal 10 dan tanggal 25. Terkadang periode tanggal 10 ada 3 atau 4 kelas dan periode 25 juga sama. Tiap kelas maksimal 25 siswa. Bisa kebayang jumlahnya berapa dari tahun 2002 hingga 2009. Apalagi kalau lagi musim liburan mahasiswa; mahasiswa seluruh Indonesia ada di Pare untuk mengisi liburan kampus dengan belajar bahasa Inggris. Jika pada masa liburan ini, jam ngajar saya dimulai dari jam 05.30 pagi hingga jam 20.00 dengan durasi 1.5 jam tiap meeting. (jam 05.30-07.00/07.00-08.30/08.30-10.00/10.00-11.30/break sampek jam 13.00, terkadang masih diisi jika jumlah siswa benar-benar membludak. Jam 13.00-14.30/14.30-16.00/16.00-17.30 Break Maghrib sampek jam 18.30. jam 18.30-20.00) amazing kan jam ngajar saya pada saat itu....hehhe; banyak yang bertanya, apakah bapak nggak capek ngajar sampek segitu...saya jawab, *No way because I love what I am doing. I love English* dan saya anggap itu bagian dari proses tirakat pengembangan keilmuan bahasa Inggris saya. Karena saya ngajar kelas Speaking, saya dituntut untuk selalu tampil ceria dan bersemangat karena

mengajar speaking itu adalah mengajar untuk menyemangati para siswa agar mau berbicara. Saya harus selalu tampil energik dan fun + humoris; saya harus mencari banyak ide-ide karena mengajar banyak kelas dengan siswa yang beragam. Bisa kebayang kalau mati gaya dan miskin ide, dijamin monoton.

Tahun 2006, saya resmi menyandang gelar Sarjana Sastra (S.S.) setelah empat tahun berjuang antara belajar dan mengajar; skripsi saya tentang analisa simbol yang ada di novel karangannya George Orwell yang judulnya "Animal Farm". Butuh perjuangan khusus ketika kuliah sambil kerja; harus pandai membagi waktu dan terkadang harus fokus pada salah satu dari keduanya ketika berada dalam situasi terdesak. Namun ketika dilakukan dengan dilandasi rasa cinta (sangat suka), maka segalanya akan terasa ringan dan mengasikkan.

Setelah resmi menyandang gelar S.S., saya masih tetap mengajar di Pare bahkan bisa menjadi lebih focus. Mengajar sambil menulis buku-buku saku tentang bahasa Inggris mulai saya lakukan. Saya menulis buku saku tentang kosakata dan kunci-kunci English grammar yang bisa digunakan oleh siswa yang kursus. Saya ingin membantu mereka agar lebih mudah untuk belajar bahasa Inggris. Buku saya yang menjadi buku saku wajib yang mereka gunakan adalah V-Book.

Tahun 2009, saya harus hijrah untuk melanjutkan pendidikan ke S2 atau menikah; ketika pamit ke ibu, saya disuruh nikah dulu; saya ketemu dengan seseorang namun tidak disetujui oleh keluarganya, so saya hijrah ke Malang untuk kuliah S2 di Universitas Negeri Malang prodi Pendidikan Bahasa Inggris atau English Language Teaching (ELT).

Kota Malang adalah kota yang sangat membuat saya nyaman; saya suka kondisi geografisnya dan kondisi sosialnya.

Everything seems wonderful. Saya menjalani dan menikmati rutinitas baru saya yaitu kuliah. Inilah bagian dari tirakat saya untuk membuat masa depan saya lebih baik. Karena cinta, saya ada di Malang, cinta pada kehidupan masa depan yang lebih baik. For your information, saya kuliah S2 dengan menggunakan biaya sendiri (bukan beasiswa). So, saya mulai membuka les private untuk menambah penghasilan buat biaya hidup sehari-hari. Saya mendirikan lembaga kursus bernama SMiLE (Strategy of Mastering in Learning English) pada tanggal 17 Agustus 2009. Awalnya benar-benar membutuhkan perjuangan namun lambat laun membuahkan hasil yang sangat luar biasa. Saya bisa melakukan kerjasama dengan berbagai lembaga pendidikan sekolah formal dan swasta. Rutinitas saya terbagi untuk kuliah dan untuk mengajar. Tiap hari Sabtu saya pergi ke Mojokerto naik sepeda motor untuk memberikan bimbingan bahasa Inggris ke guru-guru dan siswa siswi di salah satu sekolah SMPN di sana. *I love it so, sharing english with them, meeting new environment and people as well as getting money for supporting my daily life.*

Tahun 2011 akhir, saya berhasil menyelesaikan kuliah saya setelah melalui berbagai keadaan suka dan duka, namun, *it is so amazing and it is my great pride to be able to graduate from Magister Program at Universitas Negeri Malang.* Setelah berhasil menyelesaikan semua tugas kuliah dan menulis thesis, saya resmi menyandang gelar akademik Manajemen Pendidikan (M.Pd).

Saya sangat betah tinggal di Malang dan saya memutuskan untuk menetap di Malang. Namun, another thing happened; saya terpaksa balik kampung dikarena ada masalah keluarga dan saya harus pulang untuk mengurus masalah tersebut. So, dengan berat hati saya tinggalkan kota

Malang dengan mengubur mimpi-mimpi yang belum terwujud. Demi cinta saya pada keluarga saya, saya relakan cita saya pudar demi cinta saya.

Awal Tahun 2012, saya mulai menetap di kota kelahiran saya yaitu Kota Pamekasan, sebuah kabupaten yang berada di pulau Madura. *For your information*, saya balik kampung dalam keadaan fitrah (bersih & suci) dari relasi dan pekerjaan; saya tinggalkan semua yang sudah saya bangun selama di pulau Jawa tepatnya (Pare & Malang) dan saya harus mulai lagi dari Nol, membangun jaringan dan mulai berfikir bagaimana untuk *survive*. Awalnya, *it's hard enough but* lama-lama asik juga. Saya menikah bulan April 2012 dan seminggu setelah itu, saya mulai mengajar di STAIN PAMEKASAN yang sekarang menjadi IAIN MADURA.

Sejak saat itu, IAIN Madura menjadi ladang saya untuk mengabdikan diri saya pada pendidikan dan pembelajaran. IAIN Madura menjadi tempat bagi saya untuk mengasah dan sekaligus menyalurkan potensi yang dimiliki dan terus belajar untuk menjadi lebih baik. Kegiatan mengajar sehari-hari, bertemu dan bergaul dengan teman sekontor dan juga dengan mahasiswa-mahasiswi membuat saya bersemangat untuk terus mengasah diri agar menjadi pribadi yang dapat mengerti orang lain, pribadi yang dapat melindungi dan membantu orang lain, pribadi yang dapat mencintai dan menyayangi semuanya. Dan saya melalui itu semua dengan penuh suka cita dan cinta; cinta kepada diri saya, keluarga saya, mahasiswa saya, teman kolega saya, kampus saya dan lingkungan serta kota kelahiran saya.

Di tahun yang sama 2012 tepatnya di bulan puasa, saya pertama kali mengadakan kursus bahasa Inggris di kampung halaman saya. Pada saat itu ada sekitar 25 santri dan

umum yang ikut program tersebut. Para siswa tinggal di asrama di rumah orang tua saya. Mulai saat itu hingga tahun ini (2020), setiap bulan puasa, rumah dimana orang tua saya tinggal, tanah dimana saya dilahirkan, ramai oleh para santri yang belajar bahasa Inggris. Lalu saya manatap dan melihat wajah ibu saya, ada kebahagiaan pada diri beliau. Ibu...Janji saya telah saya tunaikan—janji yang terucap dulu (tahun 1999) saat saya masih tinggal di pesantren. Hingga saat ini, saya memiliki sebuah cita-cita untuk menjadikan kampung saya sebagai “the Kampung Bahasa Pamekasan” dimana disitu akan berdiri berbagai kursus bahasa—Inggris, Arab, Mandarin, Perancis, dan lain-lain seperti kampung Inggris yang ada di Pare-Kediri dimana orang-orang seluruh penjuru tanah air datang berduyun-duyun kesana silih berganti dan masyarakat dapat merasakan mamfaat dari adanya kampong Inggris terutama dalam peningkatan ekonomi mereka. Saya ingin agar semua warga kampung saya dapat merasakan buah manis dari bahasa Inggris yang selama ini saya ajarkan. Mudah-mudahan Allah melancarkan dan mewujudkan cita-cita saya ini.

Lalu tepatnya bulan Maret 2020, dunia dilanda pandemi COVID-19. Semua harus berdiam diri di rumah demi keselamatan dirinya dan orang lain. Pembelajaran dilakukan secara online meskipun banyak dari kita yang merasa belum siap karena dadakan; jadilah pembelajaran itu Emergency Online learning. Bagi saya, awalnya sangat tidak mengenakan bahkan mulai menyalahkan keadaan; namun, saya berfikir bahwa segala apapun yang terjadi pada saya bisa menjadi *trouble* (masalah) atau *challenge* (tantangan). Jika saya menganggapnya sebagai masalah, hal itu akan membuat saya menjadi lemah dan pesimis; namun jika saya menganggapnya

sebagai sebuah *challenge* (tantangan), maka hal itu akan membuat saya menjadi bersemangat dan optimis.

Kemudian saya mulai mengaktifkan diri mengikuti webinar dan saat itu saya menjadi presenter di acara International Online Conference yang diselenggarakan oleh IAIN Ternate dan saat itu saya bertemu dengan Dr. Andi Asrifan, M.Pd. dan hal itu menjadi awal saya menjadi lebih aktif lagi dalam kegiatan seminar, webinar, conference secara online/virtual. Kemudian saya tergabung ke dalam komunitas **INDONESIAN EDUCATION SHARE TO CARE VOLUNTEERS**. Sangat senang sekali karena bisa bergabung dengan orang-orang yang memiliki semangat untuk berbagi tanpa memikirkan “how much money i will get from what i am doing” dengan semangat untuk berbagi informasi dan pengetahuan, demi cinta dan pengabdian pada dunia pendidikan, saya dan S2C terus ada hingga saat ini; so happy and proud to be among people yang karena cinta mereka rela berbagi untuk kemajuan pendidikan. Pengorbanan tenaga, pikiran dan waktu semoga menjadi amal ibadah kebaikan yang dapat dirasakan oleh orang lain; atas nama cinta, saya akan terus mengajar; demi cinta saya akan terus berbagi demi kemajuan pendidikan Indonesia dan dunia; karena cinta, saya ada; karena cinta, saya bekerja; dan karena cinta, saya tidak ada---cinta kepada diri saya, cinta kepada keluarga saya, cinta kepada siswa-siswi saya, cinta kepada lingkungan dan masyarakat diman saya ada, cinta saya kepada sang penunjuk kebaikan yaitu nabi Muhammad SAW dan para nabi serta ulama, cinta saya kepada sang pencipta saya yaitu Allah SWT. Cinta yang mampu membuat saya menjadi tenang, damai, bahagia dan dalam kemulyaan. Semoga cinta ini tetap ada dan

menjadi semangat untuk menuju pada tiada untuk ada. Salam cinta dari saya untuk semua....

# Mengajar di Masa Pandemic

Trie Nadilla

Tidak terbayangkan sebelumnya mengajar tanpa bertatap muka. Kalaupun iya, sistem pembelajaran itu pernah dilihat di Universitas terbuka. Dan saat ini, seluruh sistem pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi tidak diperkenankan untuk mengajar secara tatap muka, namun menggunakan sistem dalam jaringan (daring).

Banyak hal-hal baru saya ketahui selama mengajar di masa pandemic. **Yang pertama**, Awalnya, saya tidak terlalu meng*explore* teknologi, seperti aplikasi aplikasi mengajar. Namun sekarang, karena tuntutan kebutuhan mengajar, memaksa saya belajar untuk hal tersebut. Banyak aplikasi aplikasi sebagai media pembelajran seperti edlink (yang disediakan oleh kampus), zoom, google classroom, microsoft team.

Tentunya tidak semua aplikasi sesuai dengan kebutuhan saya mengajar. Setelah berjalan lebih 1 semester, banya tehnik mengajar yang saya sesuaikan dengan kebutuhan kelas. Aplikasi secanggih apapun tanpa diimbangi dengan jaringan, tentu menjadi masalah baru karena informasi bahan ajar yang ingin disampaikan/ ditransfer ke mahasiswa bisa tidak seuai harapan pengajar.

Mengingat tidak semua lokasi mahasiswa memiliki sinyal yang bagus tentu saya sebagai pengajar perlu kreatif dan solutif. Setelah evaluasi beberapa aplikasi maka aplikasi yang mensupport adalaha WAG dan Youtube. Yup, pada akhirnya saya memiliki profesi baru sebagai conten creator.

Well, membuat content tantangannya adalah **waktu**. Yup, *take times*. Mengingat sebagai dosen tidak hanya mengajar namun juga kegiatan seperti menyiapkan data untuk akreditasi dsb. Memakan waktu itu, pada saat menyusun konsep, edit sehingga enak dilihat, nyaman di dengar sehingga pembelajaran bisa berjalan sedikit lebih baik . Positif dari pembuatan conten youtube ini, sangat membantu mahasiswa untuk mengulang materi yang tertinggal. Rasa lelah tadi tentu terbayar ketika 1 saja mahasiswa sudah mengerti seperti ada kepuasan tersendiri.

Pada dasarnya, membuat bahan ajar via you tube, hanya letih diawal saja, andaikan kita mendapat MK yang sama di semester selanjutnya tentu ini sangat membantu dan tidak perlu repot untuk menyiapkan bahan ajar.

Selanjutnya hal yang kedua, tentunya ada rasa jenuh dalam mengajar tanpa tatap muka. Nah, saya mulai belajar *ice breaking* , seperti pantun dan memposting video lucu atau motivasi. Dan ini cukup berhasil untuk membuat suasana lebih nyaman. Memang ada rasa rindu ingin berjumpa dengan mahasiswa, mengobrol dan mendiskusikan hal hal yang tidak penting dan sangat penting di kelas. Ada rasa *touching* yang hilang. Disini sebagai pendidik saya berusaha untuk dekat secara psikologi kepada mahasiswa didik dengan kadang-kadang ngobrol ringan di wa group sehingga ada rasa kedekatan secara psikologi tidak menguap begitu saja.

Disetiap masalah yang muncul tentu ada hal hal baru yang bisa dipelajari dan menuntut kita untuk lebih kreatif. Semoga pandemic segera berlalu. Amin

## ❖ *Mereka pun Berjuang*

Dr. Vedia, M.Pd.

Pandemic Covid 19 yang melanda dunia saat ini membawa dampak yang luar biasa. Semua sisi kehidupan diubah secara paksa. Pandemi mengubah arah kebijakan politik, ekonomi, sosial, budaya, dan agama.

Sebagai seorang pendidik yang bergelut di dunia pendidikan tentu saja mau tidak mau dan memang harus mau menerapkan protokol kesehatan dalam pembelajaran. Sejak Maret 2020 pembelajaran di sekolah ditiadakan. Pembelajaran dilaksanakan secara jarak jauh (PJJ). Banyak hal yang menjadi kendala dalam pembelajaran jarak jauh.

Kendala pembelajaran jarak jauh ada baik itu dari sisi siswa/mahasiswa maupun dosen/guru. Ketidaksiapan mental, kurangnya fasilitas merupakan faktor lain yang juga menjadi kendala dalam PJJ.

Mengajar siswa/mahasiswa yang jelas-jelas tidak memiliki niat untuk belajar dengan pembelajaran jarak jauh merupakan kerumitan yang luar biasa. Berbeda halnya jika siswa/mahasiswa melakukan pembelajaran jarak jauh karena memang sudah niat. Seperti siswa/mahasiswa yang memang memilih pendidikan di universitas terbuka. Mereka tidak menuntut pembelajaran tatap muka. Mereka dengan suka rela membuka modul ataupun E-learning sistem dan secara aktif serta bertanggung jawab mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang disediakan. Bagaimana dengan siswa kita yang terbiasa pembelajaran klasikal?

Jika selama ini kita merasa bahwa hanya kita-lah yang berjuang dalam mendidik mereka. Ternyata pikiran kita salah! Di masa pandemik coba buka mata hati kita untuk melihat

bagaimana perjuangan siswa/mahasiswa dalam menempuh pendidikan yang katanya merupakan bekal yang amat penting bagi kehidupan mereka.

Dengan pembelajaran jarak jauh otomatis siswa memerlukan perangkat yang memadai. Alat komunikasi berupa komputer/laptop/tablet/hp harus mereka miliki. Belum lagi pulsa atau paket internet. Jika mereka hidup di wilayah perkotaan masih untung karena mereka bisa menikmati jaringan internet relatif lebih mudah dan stabil. Namun bagaimana dengan yang hidup di pinggiran kota atau di daerah yang letak geografisnya sangat sulit untuk menangkap sinyal?

Mereka yang tidak bisa mendapatkan jaringan internet melalui wifi tentu harus merogoh kocek lebih dalam untuk membeli pulsa/paket internet. Kondisi ekonomi keluarga yang cukup tentu ini pun tak jadi masalah, namun jika mereka yang pas-pasan tentu menjadi masalah baru.

Kondisi pandemik juga membuat sebagian orang tua mengalami masalah keuangan. Tak sedikit dari mereka yang terpaksa berhenti bekerja. Di tengah kesulitan ekonomi ditambah pembelajaran yang harus menyedot banyak biaya tentu membuat tekanan hidup semakin terasa. Alih-alih mendapat pendidikan dengan murah bahkan gratis ternyata sekarang mereka harus menyediakan dana yang cukup untuk paket internet!

Seorang anak yang normal sudah pasti dapat merasakan kesulitan orang tua. Hal inilah yang kadang membuat kehidupan anak menjadi terasa sangat berat. Mereka tidak hanya pusing dengan pelajaran beserta tugas-tugasnya, mereka pusing dengan biaya yang harus dikeluarkan, juga hal-

hal lain juga merupakan permasalahan yang harus mereka hadapi.

Berikut saya akan bagikan 6 kisah siswa saya yang perjuangannya mungkin dapat menginspirasi pembaca. tulisan ini bersumber dari tulisan mereka (dengan sedikit perubahan) dalam rangka menulis cerita teks sejarah perjuangan hidup pribadi dalam pembelajaran teks cerita sejarah mata pelajaran bahasa Indonesia. Nama sengaja disamarkan untuk menjaga privasi mereka.

*Aku adalah Pelangi, aku lahir dari keluarga sangat sederhana. Dalam kesederhanaan dari orang tua yang perkerjaannya berwiraswasta aku masih bisa merasakan kebahagiaan. Aku bercita-cita menjadi olahragawan. Namun cita-cita itu harus kandas karena ketika aku masih di sekolah dasar ayahku meninggal dunia. Demi menopang keluarga kakakku sampai putus sekolah. Aku pun nyaris putus sekolah, aku ingin berhenti sekolah. Jadi janganakan memikirkan cita-citaku, untuk bersekolah saja aku merasa kesulitan. Aku harus membantu ibu berjualan keliling kampung untuk mendapatkan uang demi memenuhi kehidupan sehari-hari. Keinginanku untuk berhenti sekolah ditepis oleh ibu. Ibu ingin aku tetap bersekolah dan untuk itu aku harus rela dititipkan kepada papanku. Kelas 4 SD aku harus pergi meninggalkan ibu dan saudara kandungku untuk dibiayai sekolah. Sejak saat itu aku hidup di Tangerang. Sungguh sangat menyakitkan hidup tanpa dampingan orang tua. Namun semua itu aku tahan, dalam hati aku berkata aku harus kuat melewati perjuangan ini. Aku harus bisa membanggakan orang tua.*

Pelangi sedari kecil tanpa boleh memilih ia harus hidup jauh dari orang yang dicintainya. Ia harus memendam cita-citanya. Ia harus berjuang hidup bersama orang lain.

Pelangi harus pandai-pandai membawa diri. Ia harus bersekolah dengan tinggal bersama orang lain. Ia tak bisa seenaknya ketika lelah pulang sekolah lantas masuk kamar langsung tidur. Ia harus tahu diri sebagai manusia yang menumpang hidupnya. Ketika banyak tugas dia akan sulit berbicara kepada siapa, apalagi jika tugasnya itu membutuhkan biaya. Ketika ada masalah dimanakah pundak ibunya untuk ia bersandar. Siapakah yang menghiburnya? Dimanakah tangan lembut yang mengusap rambutnya dan bagaimana ia mendapatkan nasihat seorang ibu yang sangat dibutuhkan setiap remaja putri seusianya? Aah Pelangi hidupmu penuh warna-warni.

*Aku adalah Satria, aku lahir dari seorang ayah yang berprofesi sebagai tukang kayu dan menjual hasil olahan kayu tersebut. Kehidupanku cukup baik, namun di saat pandemi Covid 19 melanda maka kondisi keuangan ayahku sangat menurun drastis. Sangat sulit bagi ayahku menjual barang dagangannya. Akupun terpaksa untuk menawarkan dagangan berupa meja, kursi atau barang kayu yang lainnya kepada teman yang sempat saya jumpai. Sejak saat itu pula aku membantu pekerjaan ayah sebagai tukang kayu. Hal ini aku lakukan karena aku sangat kasihan pada ayahku yang kondisi kesehatannya semakin memburuk, matanya sudah tidak dapat melihat secara jelas dan harus lebih banyak berbaring. Setiap hari sehabis kelas daring aku membantu ayahku di bengkel kayu: mengamplas barang-barang seperti meja, kursi, dan lain-lain. Dari mulai pukul 12 siang sampai adzan magrib aku membantu bekerja. Jika tidak ada kelas daring maka aku bekerja seharian. Kadang aku sedih karena aku tak bisa seperti teman-temanku yang masih mempunyai waktu bermain. Aku sangat ingin suatu saat nanti bisa*

*memberikan hak orang tuaku untuk bisa hidup bahagia. Demi hal itu aku bekerja keras.*

Satria, sungguh mulia perjuanganmu. Kau relakan masa bermainmu dengan bekerja keras demi membantu perekonomian orang tua. Menjadi tukang kayu bukan pekerjaan mudah. Dengan tubuhmu yang kecil dan kaca mata minusmu, kau masih mau melakukan pekerjaan berat itu. Pekerjaan yang seharusnya bukan menjadi tanggung jawabmu. Kau benar-benar satria, jiwa besarmu mengantarkanmu untuk berjuang agar kelak dapat memberikan hak hidup bahagia bagi orang tuamu.

*Aku adalah Langit, aku lahir dari keluarga yang berkecukupan, namun aku memiliki cita-cita setinggi langit. Banyak hal yang ingin aku lakukan. Walaupun untuk itu semua aku harus bekerja ekstra. Aku ingin bisa masuk perguruan tinggi yang TOP dan mengambil jurusan seni rupa dan desain. Untuk bisa mewujudkan cita-cita itu aku les menggambar di Jakarta. Di sekolah aku juga cukup aktif. Tahun 2019 adalah tahun tersibukku karena di tengah aku harus bolak-balik Jakarta untuk les aku juga menjadi panitia pada peristiwa penting di sekolahku yaitu “Nespartion Cup”. Walau lelah aku menikmati itu semua. Tahun 2020 dengan kondisi Negara dilanda pandemi aku tidak lagi sesibuk tahun lalu. Namun aku tengah mempersiapkan diriku untuk bisa diterima di PTN yang aku tuju. Demi hal itu aku mengatur waktuku untuk lebih banyak belajar. Aku bertekad tiap jam 2 malam aku harus bangun untuk bisa belajar persiapan UTBK. Rasanya lelah sekali, namun jika aku hadapi soal-soal UTBK itu aku masih selalu merasa belajarku kurang. Oleh karena itu aku terus mamacu diriku untuk lebih giat lagi. Walaupun dengan risiko aku hanya memiliki waktu 4 jam untuk tidur. Aku hanya bisa*

*berdoa semoga jerih payahku dapat terbayar nanti dengan terpenuhinya cita-citaku aamiin.*

Langit, seperti namamu cita-citamu setinggi langit. Siapakah yang menggerakkan hatimu hingga bulat tekadmu untuk meraih apa yang kau inginkan. Kau kucurkan keringat lelahmu demi apa yang kau perjuangkan. Meski harus tidur hanya 4 jam sehari kau rela melakukannya. Langit semoga jerih payahmu akan terbayar nanti.

*Aku adalah Bintang, aku lahir dengan kondisi fisik yang agak berbeda dari anak lainnya. Penderitaanku dimulai saat masuk sekolah. Aku sering mengalami perundungan. Kondisi ini kadang membuat aku minder karena aku sering diejek dan ditertawakan. Aku terus berusaha menjadi lebih baik. Aku belajar dengan giat sehingga aku mendapat peringkat di sekolah. Namun saat masuk SMP aku terpaksa masuk sekolah swasta yang tidak begitu bagus karena memang kondisi kehidupanku yang kurang mampu karena ayahku sudah meninggal. Aku pun bertekad untuk bisa masuk sekolah negeri agar bisa meringankan beban ibuku. Dengan berusaha sekuat tenaga aku belajar tanpa mengenal lelah. Aku berpikir fisik bukanlah halangan aku harus bisa. Aku yakin Allah tidak tidur, Allah pasti mengabulkan doa hambanyanya yang mau berjuang. Akhirnya aku bisa membuktikan pada teman-temanku bahwa aku bisa dan aku diterima di sekolah negeri.*

Bintang, cahayamu redup karena kekurangan fisik yang kau miliki. Ditambah lagi ekonomi keluarga sangat pas-pasan. Walau demikian kau berusaha untuk membuktikan bahwa kamu bisa melakukan hal yang lebih dari mereka yang mengejek dirimu. Keyakinanmu bahwa yang Maha Kuasa tidaklah tidur menjadi penyemangat dalam hidupmu.

*Aku adalah Bulan, aku lahir dari keluarga sederhana. Saat pandemik ini selain mengikuti pembelajaran daring aku mengisi kegiatanku dengan membuka pesanan kue. Hal ini aku lakukan untuk menopang ekonomi keluargaku. Memasak adalah memang hobiku sehingga aku melakukannya dengan senang. Aku berusaha terus untuk meningkatkan kualitas hasil masakanku. Jika ada hasil yang salah resep atau hangus maka kuenya aku konsumsi sendiri. Kepada pelanggan aku hanya memberikan yang terbaik. Aku belajar terus dan selalu menggunakan bahan-bahan terbaik dalam pembuatan kue. Alhamdulillah ternyata usahaku menuai hasil. Dari hasil berjualan aku bisa menabung. Aku bisa ikut membayar tagihan listrik di rumahku. Dari hasil tabunganku juga aku bisa membeli mixer yang baru untuk menunjang usahaku.*

Bulan kau sungguh berbakat. Kau mampu melihat peluang di tengah kesempitan. Kau dapat menghargai dan menilai dirimu sendiri. Kecekatanmu mampu membuat sebuah keputusan yang sangat berarti bagi diri dan keluargamu. Seandainya banyak manusia dewasa yang bisa seperti dirimu yang dengan cepat bertindak apa yang terbaik dari diri sendiri, tentu tak banyak pengangguran kini.

*Aku adalah Melati, sebagai seorang anak perempuan aku mendamba memiliki ayah yang baik, yang selalu sayang, dan selalu ada untuk dia setiap hari. Namun aku tidak mendapatkan itu. Aku dan mama hanya tinggal berdua, kakakku sudah menikah. Aku bukan tidak punya ayah, namun ayahku memiliki istri yang lain. Sejak ayahku kena stroke ayah tak pernah lagi pulang ke rumah. Istri dan keluarga istri pertama menguasai semuanya. Pada awal ayahku sakit sebenarnya mereka berjanji akan mengajak aku tinggal bersama mereka asalkan mamaku bercerai. Namun ternyata*

*mereka ingkar janji. Mereka tetap tidak mengizinkan aku tinggal bersama ayahku meski sudah berpisah dengan mamaku. Dengan sangat sedih aku hanya tinggal dengan mama. Ayahku hanya bisa dikunjungi sesekali itupun hanya aku yang boleh bertemu. Tapi aku sangat beruntung punya mama yang sangat tegar. Ia membanting tulang untuk menghidupi anak-anaknya. Tak peduli dengan omongan orang yang tidak benar. Aku sebagai anaknya tahu betul bagaimana perjuangan mamaku. Mamaku tidak seperti yang mereka pikirkan. Tak ada wanita yang mau hidup menjadi istri kedua, semua adalah takdir. Oleh karena itu, Aku pun berusaha untuk berbuat yang terbaik aku ingin bisa menjadi orang sukses. Kelak aku ingin membeli rumah untuk mamaku agar tidak mengontrak lagi. Aku juga ingin mengumrohkan mamaku.*

Ah Melati, sungguh keinginanmu tidak terlalu muluk. Keinginan hidup bersama seorang ayah adalah hal lumrah. Namun itu tak dapat kau penuhi. Kau hebat karena kau lahir dari wanita yang juga hebat. Wanita tangguh yang tidak termakan omongan orang, yang tetap berjuang walau perih yang dirasakan. Teruslah berjuang agar dapat membahagiakan seorang ibu.

Itulah sedikit kisah siswa yang mereka tulis pada masa pembelajaran jarak jauh. Semoga kisah mereka dapat menjadi bahan renungan bahwa mereka anak-anak kita pun berjuang. Tugas kita sebagai pendidik untuk meringankan beban mereka, membantu menyelesaikan permasalahan mereka.

Perlu kita sadari pula bahaya yang sedang mengancam mereka pada masa pembelajaran jarak jauh yang mengintai mereka selain dari hal-hal yang telah diuraikan di atas. Keranjingan menggunakan gadget baik itu berupa main game,

nonton film, ataupun PORNOGRAFI! Belum lagi kerusakan mental dan fisik yang mungkin timbul akibat penggunaan gadget yang berlebihan. Mari kita bantu perjuangan mereka dengan pemahaman yang benar tentang penggunaan gadget untuk pembelajaran bukan hal yang positif lainnya bukan untuk hal-hal yang menyimpang. Mari kita bantu perjuangan mereka dengan pemberian pembelajaran yang tidak memberatkan mereka. Mari kita bantu perjuangan mereka menjadi insan yang mandiri dalam belajar. Mari kita bantu perjuangan mereka untuk dapat bertanggung jawab dengan menyadari bahwa segala hal yang dilakukan pasti ada risikonya.

## ❖ Asal Kalian Bahagia (Curhat Kuliah Daring di Masa Pandemi)

Muh. Nashirudin

Saat Pandemi Covid 19 menerjang dunia, dan khususnya Indonesia, selain sektor kesehatan dan ekonomi, sektor yang terdampak besar adalah pendidikan, baik untuk pra-sekolah, dasar, menengah, atas, bahkan pendidikan tinggi.

Karena tatap muka dilarang, dan harus perkuliahan daring, maka jadilah para dosen dan mahasiswa bingung bagaimana pembelajaran daring dilakukan. Salah satunya adalah saya.

Pada saat itu, saya berpikir bahwa mahasiswa yang saya hadapai adalah mahasiswa dengan beraneka ragam kondisi, terutama kondisi geografis, dan kondisi keuangan. Beberapa, bahkan tidak sedikit mahasiswa yang berada di wilayah yang “susah sinyal”, “sinyal lemot”, “sinyal muncul-hilang”, dan istilah-istilah lain yang serupa, dan juga dalam kondisi yang “paketan habis”, “kuota menipis”, “hanya kuota whatsapp dan aplikasi” dan komen bersaudara lainnya.

Perguruan Tinggi yang sejak awal terbiasa dengan kuliah daring, kuliah online, pembelajaran jarak jauh atau apapun itu walau hanya di sebagian makul atau di sebagian pertemuan dari sebuah makul, mungkin tidak akan terkejut dengan perubahan itu. Akan tetapi, sebagian besar perguruan tinggi, baik negeri atau swasta yang menjalankan kuliah daring *by accident*, bukan *by design*, karena tiba-tiba dilarang tatap muka, bukan karena memang sejak awal direncanakan tanpa tatap muka, pastilah akan mengalami “keterkejutan” model perkuliahan, metode pembelajaran, atau apalah yang terkait

bagaimana menyampaikan materi kuliah pada mahasiswa dengan baik. Ini karena bukan sekedar mahasiswanya saja yang “terkejut” dan “tidak siap”, akan tetapi banyak dosen yang katanya terdidik dan terpelajar juga tidak kalah “terkejut” dan “tidak siap”nya dengan kondisi ini. Salah satunya adalah “SAYA” dan berdampak pada mahasiswa yang saya ampu.

Dengan berbagai pertimbangan dan pemikiran, jadilah kuliah yang saya ampu menggunakan “platform” WAG. “Platform” ini selain familiar, juga tidak menyedot banyak kuota, relatif stabil dengan jaringan “apa adanya” dan sangat interaktif. Saat saya dulu mengajar tatap muka, saya sangat kesulitan “memaksa” mahasiswa bertanya tentang materi kuliah. Entah karena mahasiswa takut dengan saya, sungkan, malu kalau salah bertanya, atau karena saking terpesonanya mahasiswa dengan (kemampuan) pengajarnya. Yang jelas, saya akan sangat bersyukur jika ada 2 saja mahasiswa yang bertanya di kelas yang saya ampu. Tapi, saat kuliah saya adakan dengan “platform” WAG, pertanyaan mahasiswa mengalir deras bagaikan hujan di musim penghujan. Bahkan mereka berani mengajukan pertanyaan yang berada di luar pembahasan tema yang sedang dibahas. Bahkan lagi, mahasiswi ada yang berani berkomentar yang sangat jauh dari tema perkuliahan.

Untuk “memastikan” bahwa semua mahasiswa di “platform” tidak meninggalkan saya, saya akan cek “postingan” saya yang terakhir tidak atau belum dibaca oleh siapa saja? Itulah hebatnya “platform” ini, bisa memaksa mahasiswa “tetap hadir” dan tidak meninggalkan saya tanpa pegang HP dan tetap memandangi “platform”. Jika ada yang “mengabaikan” postingan saya, maka saat itu pula saya akan “tembak” dia dengan pertanyaan yang bisa memastikan saya

bahwa dia tidak “menduakan” saya dengan pekerjaan lain yang sebobot dan seimbang. Apakah ini berhasil? Saya pastikan tidak sepenuhnya berhasil, tapi masih tetap jauh lebih baik daripada “platform” lain jika sama-sama kita pakai secara “dadakan” dan “kecelakaan” seperti saat awal pandemi.

Sebagai misal, saat saya perhatikan ada 2 atau 3 mahasiswa yang nampak tidak membaca komen atau pertanyaan saya di group, saya akan “tembak” kedua atau ketiganya dengan pertanyaan terkait materi. Dan, ternyata pertanyaan dan “tembakan” saya itupun baru mereka baca 5 – 10 menit setelahnya dan dengan jawaban yang tidak saya inginkan. Jawaban mereka ada yang..”maaf Pak, tadi sedang ada panggilan alam yang tidak dapat ditahan..”, “maaf Pak, tadi saya sedang di kamar mandi, dan benar-benar tidak membaca WAG”, dan ada juga yang menjawab dengan polosnya,”Maaf Pak, tadi sedang jemur damen (batang padi), jadi ga sempat baca wa..”

Beberapa mahasiswa mendapatkan keuntungan dari kuliah daring karena tetap bisa kuliah “sambil” bekerja, baik pekerjaan yang menghasilkan uang, maupun pekerjaan yang menghasilkan “kebanggaan”. Dalam 20 – 30 menit ada mahasiswa yang tidak muncul setelah dia presensi dengan VN di Group WA mata kuliah. Setelah saya berondong dengan pertanyaan, jawaban yang diberikannya cukup membuat saya trenyuh dan dengan perasaan lain yang campur aduk. Salah satunya menjawab;”maaf Pak, tadi setelah absen di group, saya dapat orderan, dan ini baru bisa selesai..”, ah.. ternyata dia kuliah sambil bekerja OJOL. Sedangkan satunya lagi menjawab;”maaf Pak, tadi ga sempat buka WAG karena warung kelontong saya sedang rame dengan pembeli..” luar biasa juga anak-anak ini.

Untuk meyakinkan bahwa mereka adalah benar-benar mereka, dan bukan orang lain, saya suka melakukan presensi dengan VN. Dengan itu, saya yakin mereka benar-benar “orang”, “bukan orang lain” dan tentu dalam keadaan sehat. Begitu juga dengan jawaban atas pertanyaan. Agar saya yakin jawaban yang saya terima bukan sekedar copas tulisan dari Mbah Google, saya juga memaksa mereka menjawab dengan VN. Dan di sinilah keunikannya... Mereka akan menjawab dengan “backsound” yang sangat beragam. Ada yang VN jawaban pertanyaan saya disertai backsound “kokok ayam”, “suara burung”, “dangdut koplo”, dsb. Tapi terkadang, backsound itu juga “sangat membanggakan”, misalnya saat ada suara berisik yang menyertai jawaban seorang mahasiswa, saya bertanya, “kok....itu suaranya berisik banget, apa ya?”, dan dia menjawab;”maaf Pak, ini Bapak saya sedang benah-benah rumah, jadi saya ga bisa hanya diam menonton, saya sempatkan bantu-bantu Pak..” Suara berisik pukulan palu dan pemotong kayu berasal dari Bapaknya yang sedang benah-benah rumah dan si mahasiswa turut membantunya sambil tetap kuliah.

Apakah kuliah semacam ini menurut mahasiswa menguntungkan? Saya mencoba bertanya di pertengahan semester kepada para mahasiswa. Apakah model perkuliahan kita seperti ini bisa diterima? Maka, sebagian mereka menjawab:”Bisa Pak, bahkan saya sangat senang karean saya bisa kuliah sambil rebahan dan santai..”, sebagian lain menjawab;”Bisa Pak, saya bisa kuliah sambil tetap bantu orang tua..”, “Bisa Pak, sangat senang karena saya tetap bisa kuliah sambil kerja..” Apalagi, dan ini yang disukai mahasiswa,”Saya sangat senang Pak, karena kuliah Bapak memaksa kami baca, tetapi tidak kebanyakan tugas seperti dosen lainnya..”. Alhamdulillah, apapun cara yang kita pakai,

tujuan yang hendak dicapai adalah materi yang saya sampaikan bisa diterima oleh mahasiswa dengan baik, ada transfer ilmu, transfer pengetahuan dan transfer pengalaman. Dan yang tidak kalah pentingnya adalah **“Asal Kalian Bahagia”**.

Itulah sebagian kisah serba-serbi perkuliahan daring, terutama di masa awal pandemi Covid-19. Dunia memang harus berubah, model pembelajaran memang harus berubah, akan tetapi perubahan di satu aspek seharusnya disertai banyak perubahan di aspek-aspek lainnya. Ketika dosen dan mahasiswa harus melakukan pembelajaran jarak jauh, akan tetapi “pemerintah” tidak menyertakan perubahan ini dengan perubahan lain terkait infrastruktur dan peningkatan kapasitas sumber daya manusianya, maka perubahan itu bukannya membuat lompatan kemajuan, akan tetapi semakin membuat pendidikan dan pembelajaran di Indonesia semakin tertinggal dari negara lain. Semoga kita semua tetap sehat, dan wabah Covid-19 segera berakhir, ditemukan vaksin pencegahnya atau obat penyembuhnya. Amin.

## ❖ *Aku Tidak Sepenuhnya Mengajar (Daring)*

Muhammad Syafril Nasution

**S**udah lelah rasanya hati ini, sudah lelah rasanya jiwa ini, walaupun baru satu tahun mengajar di Institusi ini, aku sedikit bosan dengan metode proses daring. Iya, aku adalah dosen muda. Satu tahun mengajar memang tidak ada arti apa apa dibandingkan dengan dosen dosen senior yang sudah belasan tahun hingga tiga puluh tahunan mengajar. Ternyata yang membosankan mengajar daring tidak hanya aku, tapi semua dosen, iya, semua dosen, ok ok, tidak semua dosen, sebahagian besar dosen, terutama dosen dosen yang aku kenal, iya aku kenal. Dan jumlahnya juga masih terlalu sedikit, tidak layak untuk aku dijadikan kesimpulan.....hehehehe

Mengajar daring membosankan tapi memudahkan, tapi setidaknya itu cukup untuk mengobati kerinduan, berjumpa dengan mahasiswa walaupun dalam dunia maya. Haaaaaa, rindu. Sejak kapan aku rindu dengan mahasiswa, oh tidak, ok ok, bukan rindu tapi hanya menunaikan kewajiban, atau sebagai tempat pelampiasan emosi/kemarahan.... Hahahahahahaha.

Memasuki semester ke-2 atau tepatnya semester baru ini selama pandemi, aku mendapat tugas mengajar mata kuliah praktek mikro bank di kampusku. Di kampus Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Awalnya aku biasa aja sama seperti mata kuliah lainnya. Ya, mata kuliah lainnya yang emang akan dilakukan perkuliahan secara online.

Dan selalu jika aku berjumpa dengan teman teman sesama dosen, pertanyaan yang sering muncul adalah gimana dengan kuliah online, metode apa saja yang digunakan, bagaimana cara menyampaikan perkuliahan yang optimal, bagaimana cara mengaktifkan mahasiswa yang pasif selama

kuliah daring, bagaimana dengan tugas (kuis), midtem (UTS) dan final(UAS), bagaimana dengan sistem penilaian, dan bla bla bla lainnya yang selalu dibahas jika aku berjumpa dengan kawan kawan sesama dosen dan pengajar....hehehe

Aku adalah dosen baru, aku harus lebih banyak belajar dari kawan kawan dosen. Iya aku baru di dosen, umurku juga baru 35 tahun, itu artinya aku menjadi dosen di umur 34 tahun. Umur yang sudah terlalu tua untuk memulai menjadi dosen..... Hahahahahahaha... Sadar kalau sudah tua,,semoga semangatnya masih muda..hehehe

Aku sebelumnya adalah karyawan bank, aku resign dari karyawan bank dan memulai kehidupan baru menjadi seorang dosen. Sungguh dua dunia yang berbeda, dua dunia yang bertolak belakang,,dari sisi kebiasaan yang dilakukan. Dari dunia praktisi menjadi dunia akademisi. Jadi kalau aku kurang kurang sedikit di dalam mengajar harap maklum lah, bukan kurang sedikit, malah kurangnya banyak. Iya aku banyak kekurangan sehingga aku harus belajar dan belajar. Akupun juga tidak tahu kenapa aku harus belajar selalu yaaaa, kan aku udah besar,,apakah harus orang besar selalu belajar.... Hahahahahaha

Untunglah aku punya kawan kawan yang selalu support agar kami sama sama berhasil dan sukses. Sama sama punya cita cita mulia dalam dunia kampus ini, sama sama punya keinginan yang kuat untuk mencerdaskan anak bangsa. Jadi aku belajar banyak dari mereka, mereka lebih muda dari aku tapi kalau urusan kampus dan akademik, mereka ahlinya, jadi setiap kali ada permasalahan mengenai kampus dan akademik, aku selalu minta saran dan dukungan mereka,,atau bahkan mencontek mereka...hahahaha

Akhirnya perkuliahan semester baru dimulai juga, semester kedua selama masa pandemi, dan perkuliahan tetap

dilakukan secara online. Perkuliahan itupun dimulai, dari 4 mata kuliah yang menjadi tugas aku, ada 2 kelas yang aku mendapat kewajiban mengajar mata kuliah praktek mikro bank. Awalnya sih perkuliahannya tetap daring, namun sudah pertemuan yang kedua secara daring, apa yang ingin dicapai untuk perkuliahan tersebut tidak didapatkan..oh tidak..mahasiswanya banyak belum mengerti dan paham,,atau akunya sebagai dosen terlalu berharap banyak,,terlalu muluk muluk mencapai tujuan pembelajaran,,atau akunya sebagai dosen yang kurang bisa menjelaskan kemahasiswa,,entahlah, aku udah berusaha..tapi tetap saja mahasiswanya kurang mengerti.

Iya. Perkuliahannya menjadi tidak optimal. Aku mulai memikirkan bagaimana caranya agar perkuliahan ini menjadi menarik dan maksimal. Aku sudah melakukan sebaik mungkin dari yang aku bisa. Tetapi tetap saja hasilnya kurang memuaskan. Disinilah aku mulai menanyakan kepada para mahasiswa tentang pendapat mereka jika perkuliahan ini dilakukan secara tidak daring (luring).

Ternyata, dari 32 mahasiswa di dalam satu kelas, 27 mahasiswa setuju dengan kuliah luring. Wooooowwwwwww..aku tidak menyangka. Mereka semangat sekali untuk kuliah. Atau karena mereka sudah mulai bosan dirumah..hehehehehe

Permasalahanpun terjadi. Perkuliahan luring belum dapat disetujui pihak jurusan, dan meminta pendapat atasan (dekanat). Dan akupun harus menghadap wakil dekan I, setelah aku menjelaskan proses yang akan kami jalani. Akhirnya wakil dekan I menyetujui dan aku harus menjumpai Dekan,.. Hari itu juga aku menjumpai dekan dan menyampaikan ide dan gagasan aku..alhamdulillah..pihak dekan menyetujui. Dengan syarat harus mengikuti protokol

kesehatan yang ditetapkan..iya,,mahasiswanya harus menggunakan masker,,duduknya juga dijaga jarak..jangan sampai duduk dekat seperti biasa..Aku sampaikan disini jika perkuliahan luring disetujui maka kami akan menjalankan perkuliahan sesuai protokol kesehatan, iya. Jumlah peserta yang hadir akan aku bagi jadi dua kelompok. Artinya dari jumlah mahasiswa satu kelas akan mengikuti perkuliahan luring setengahnya...dan setengah lagi akan mengikutinya di waktu yang sudah disepakati.

Iya, akhirnya aku mengajar secara luring dengan tetap memperhatikan dan mempertimbangkan protokol kesehatan. Banyak aturan yang disepakati di perkuliahan luring ini. Diantaranya mahasiswa yang kelas jauh, tetap tidak akan mengikuti perkuliahan tatap muka, mahasiswa yang sedang sakit juga tetap tidak diizinkan ke kampus.. hmmm, jadi terpecahkan dong mahasiswanya.

Melelahkan,, iya,,pasti,, karna jadwal mengajar menjadi bertambah,, dari yang awalnya 4 kelas,,maka menjadi enam kelas,,sebab ada kelas yang dipecah menjadi dua kelas.. Selain itu juga ada mahasiswa yang tidak bisa luring, tetap mengikuti perkuliahan secara daring.. Wowwwww..akhirnya tugas aku jadi bertambah..

Tapi aku bahagia..aku tidak sepenuhnya mengajar daring..ada kelas yang aku mengajar luring...hehehehehe

## **Learning Opportunities and Challenges in the Covid-19 era**

Abdul Gafur Marzuki

The dawn breaks behind the mountains, reflecting red-orange light on the eastern horizon of this vast sky. Being called cheerful by the breadwinner today, greeted by the science attorney today, and greeted by the toga chaser today. Today, mid-March 2020 coincides with the start of even semester lectures at the beloved IAIN Palu campus. The atmosphere of the campus is so different from usual because usually, the atmosphere at the beginning of the semester is so lively with the busyness of students, lecturers, and education staff who are so eager to provide the best service to all the IAIN Palu academic community, but now the atmosphere looks quiet, it is difficult to find people passing by, very rarely vehicles such as cars and motorbikes are fully parked in the parking lot and spaces are crowded with lecture activities and academic services.

Today, the atmosphere of Palu City, as usual, is the sun shining brightly because it is so hot that many think that there are two suns in Palu City, a warm breeze blows breezy from the exotic Palu Bay. Palu City is the capital of Central Sulawesi Province, bordering Donggala Regency on the west and north, Sigi Regency in the south, and Parigi Moutong Regency in the east. Palu City is a five-dimensional city consisting of valleys, oceans, rivers, mountains, and bays. The coordinates are 0.35-1.20 east longitude and 120-122.90 east longitude. The city of Palu is passed by the Equator. The population of Palu City is 386,000 (2018).

The successive disasters that befell the people of Palu city make them so tough and strong. The problems after the

earthquake, tsunami, and liquefaction were not resolved on September 28, 2018, when the people of Palu City had not yet recovered from their trauma, now the Covid-19 pandemic has been rampant and has infected so many people in this city so quickly.

Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) was first discovered in the city of Wuhan, China at the end of December 2019. This virus is spreading very quickly and has spread to almost all countries in the world, including Indonesia, in just a few months. So the WHO on March 11, 2020, declared this outbreak a global pandemic. Covid-19 is an infectious disease caused by a newly discovered type of coronavirus. Even though it mostly affects the elderly, this virus can affect anyone, from babies to children to adults. This coronavirus can cause minor disorders of the respiratory system, severe lung infections, and death.

This has led several countries to establish policies to impose lockdowns to prevent the spread of the coronavirus. In Indonesia itself, a Large-Scale Social Restriction (PSBB) policy was implemented to reduce the spread of this virus. Because Indonesia is carrying out the PSBB, all activities carried out outside the home must be stopped until this pandemic has subsided.

Some local governments have decided to implement a policy of closing students and have started applying learning methods with an online system or online. This government policy came into effect in several provinces in Indonesia on Monday, March 16, 2020, which was also followed by other provinces. But this does not apply to several schools in each region. These schools are not ready for online learning systems, which require learning media such as cellphones, laptops, or computers.

The online learning system is a learning system without face to face directly between teachers/lecturers and students but is done online using the internet network. The teacher/lecturer must ensure that teaching and learning activities continue, even though the student is at home. The solution, teachers/lecturers are required to be able to design learning media as an innovation by utilizing online media. This is following the circular letter of the Minister of Education and Culture of the Republic of Indonesia Number 4 of 2020 concerning the Implementation of Education Policies in the Emergency of the Spread of Corona Virus Disease (COVID-19).

The learning system is implemented through a personal computer (PC) or laptop connected to an internet network connection. Teachers/lecturers can learn together at the same time using groups on social media such as WhatsApp (WA), telegram, Instagram, YouTube, Facebook, as well as video conferencing applications such as Zoom, Webex, google meet or Learning Management system (LMS) such as Google Classroom, Edmodo, Padlet, Canvas, Moodle as learning media. Thus, teachers/lecturers can ensure students take part in learning at the same time, even though they are in different places.

All sectors are feeling the impact of the coronavirus. One of them is the world of education. Judging from the surrounding events that are happening, both students and parents of students who do not have cellphones to support online learning activities feel confused, so that the school/campus is also looking for solutions to anticipate this. Some students who do not have mobile phones do group learning, so they do learning activities together. Starting to learn via a video call that is connected with the teacher/lecturer concerned, being asked questions one by

one, to capturing via Voice Note available on WhatsApp. The materials are also given in the form of videos that are less than 2-5 minutes long.

The problems that occur are not only in the learning media system but the availability of quotas which require quite high costs for students and teachers/lecturers to facilitate online learning needs. The quota purchased for internet needs has soared and many parents/students are not ready to increase their budget in providing internet networks, besides that the unstable and even connection in all places creates its challenges in online learning.

This also becomes a very important issue for students, what time they have to study, and what data (quota) they have, while their parents are low-income or from the middle to lower class (less fortunate). Until finally things like this are borne by the parents of students who want their children to continue to attend online learning.

Online learning cannot be separated from the internet network. An Internet network connection is one of the obstacles faced by students whose place of residence is difficult to access the internet, especially since these students live in rural, remote, and underdeveloped areas. Even if someone uses a cellular network, sometimes the network is unstable, because the geographical location is still far from the range of cellular signals. This is also a problem that often occurs in students who take online learning so that the implementation is not optimal.

Crowded in various social media that tell the experiences of parents/students while accompanying their children to learn both positive and negative. For example, it turns out that there are parents who often get angry because they find their children who are difficult to manage so they

cannot stand it and want their children to study again at school/campus.

This incident gave awareness to parents that educating children is not easy, it takes a lot of knowledge and patience. So that with this incident parents must be aware and know how to guide their children in learning. After gaining this experience, it is hoped that parents will learn how to educate their children at home.

It should be realized that the unpreparedness of teachers/lecturers and students towards online learning is also a problem. The transfer of conventional learning systems to online systems was very sudden, without proper preparation. But all of this must continue to be carried out so that the learning process can run smoothly and students actively follow even in the conditions of the Covid-19 pandemic.

The stuttering of online learning can indeed be seen before us, not only in one or two schools but throughout several regions in Indonesia. The very important components of the online learning process need to be improved and improved. First and foremost is a stable internet network, then a capable device or computer, an application with a user-friendly platform, and online socialization that is efficient, effective, continuous, and integrative to all educational stakeholders.

The solution to this problem is that the government must provide a policy by opening free online application services in collaboration with internet providers and applications to help this online learning process. The government must also prepare an online-based learning curriculum and syllabus. For schools, it is necessary to carry out technical guidance online the implementation process and

to socialize with parents and students through print and social media about the procedures for implementing online learning, concerning their roles and duties.

In the online learning process, it is important to add educational messages to parents and students about the Covid-19 pandemic outbreak. Thus we find the same learning face-to-face but online-based. The effect is very good, the program is right on target, and the learning outcomes are achieved.

There is a lesson learned from the world of education during the Covid-19 pandemic, namely that face-to-face learning activities with teachers/lecturers have proven to be more effective than online. Forever, the teaching profession will not be replaced by technology. Full online learning has recently caused many complaints from students and parents.

Some teachers/lecturers in schools admit that online learning is not as effective as conventional (face-to-face) learning activities, because some materials must be explained directly and more completely. Besides, the material presented online may not be understood by all students. Based on the experience of teaching online, this system is only effective for giving assignments, and the possible results of doing these assignments are given when students will enter so that it is likely to accumulate.

Observing the experiences of some of these teachers/lecturers, the teacher/lecturer must also be ready to use technology by the times. Teachers/lecturers must be able to make learning models and strategies that are following the character of students/students in their school. The use of several applications in online learning is very helpful for teachers/lecturers in this learning process. Teachers/lecturers must be accustomed to teaching by utilizing complex online

media which must be packaged effectively, easily accessible, and understood by students.

Thus teachers/lecturers are required to be able to design and design online learning that is lightweight and effective, by utilizing the right online tools or media and following the material being taught. Although online learning will provide wider opportunities in exploring the material to be taught, teachers/lecturers must be able to choose and limit the extent of the material's scope and the appropriate application of the learning materials and methods used.

The simplest thing a teacher/lecturer can do is by using the WhatsApp Group. The WhatsApp application is suitable for use by beginner online students because its operation is very simple and easily accessible to students. Meanwhile, online teachers who have more enthusiasm can improve their abilities by using various online learning applications.

But again, choose an application that suits the needs of the teacher/lecturer and the students/students themselves. Not all online learning applications can be used just like that. However, it must be considered according to the needs of teachers/lecturers and students, the suitability of material, limitations of equipment infrastructure such as networks. It is very ineffective if the teacher/lecturer teaches using the zoom meeting application but the network or signal in the area the student/student lives is not good.

With the issuance of Circular no. 4 of 2020 from the Minister of Education and culture which recommends that all activities in educational institutions must keep their distance and all material delivery will be delivered in their respective homes.

Every institution is also required to provide the latest innovations to shape this highly effective learning process.

Unfortunately, not all educational institutions seem to understand well the latest innovations that must be used to carry out learning during a pandemic. Most of them are still unable to adjust it because of constraints on facilities and infrastructure.

There are some possible methods which can apply during this pandemic. They are as follows:

### 1. Project-Based Learning

This project-based learning method was initiated by the implication results of the Minister of Education and Culture Circular no. 4 of 2020. This project-based learning has the main objective to provide training to students to be more able to collaborate, work together, and have empathy with others.

According to the Minister of Education and Culture, this project-based learning method is very effective for students by forming small study groups to work on projects, experiments, and innovations. This learning method is very suitable for students who are in the yellow or green zone. By carrying out this learning method, of course, you must also pay attention to the applicable health protocol.

### 2. Online Method

To get around this unfavorable situation, online methods can be one of the most effective ways to overcome it. This method allows students to make good use of existing facilities at home. Like creating content using items around the house or doing all learning activities through the online system. Well, this online method is very suitable for students who are in the red zone. By using a full online method like this, the learning system that is delivered will continue and all students remain at their respective homes in a safe condition.

### 3. Offline Method

Offline refers to the learning model carried out outside the network. In that sense, this one lesson is carried out face-to-face by paying attention to the zoning and applicable health protocols. This method is perfect for students in the yellow or green zone, especially with the strict new normal protocol. In this method, students will be taught in turns (shift model) to avoid crowds. Quoted from Kumparan, this offline learning model was suggested by the Minister of Education and Culture to fulfill the curriculum simplification during this emergency period. This method is designed to get around the delivery of the curriculum so that it is not complicated when it is delivered to students. Besides, this learning program is also considered good enough for those who lack the supporting facilities and infrastructure for the online system.

#### 4. Home Visit Method

As with other methods, home visits are an option in the learning method during this pandemic. This method is similar to teaching and learning activities delivered during homeschooling. So, the teacher conducts a home visit at the student's house for a certain time. The method is especially suitable for students who lack the opportunity to acquire a comprehensive set of technologies. Thus, the material that will be given to students can be conveyed well, because the subject matter and the existence of the assignment given can be carried out well.

#### 5. Integrated Curriculum

This learning method does not only involve one subject but also links other learning methods. By applying this method, in addition to students who collaborate in working on projects, other lecturers are also allowed to hold team teaching with lecturers in other subjects. The integrated curriculum can be applied to all students in all regions because

this method will be applied to an online system. So the implementation of the integrated curriculum is considered very safe for students.

## 6. Blended Learning

The blended learning method is a method that uses two approaches at once. In a sense, this method uses an online as well as the face-to-face system through video conference. So, even though students and teachers do remote learning, they can still interact with each other.

The success of teachers/lecturers in conducting online learning in the Covid-19 pandemic situation is the ability of teachers/lecturers to innovate in designing and concocting materials, learning methods, and what applications are following the materials and methods. Creativity is the key to success for a teacher/lecturer to be able to motivate students/students to remain enthusiastic in learning online and not become a psychological burden.

Besides, the success of online learning during the Covid-19 period depends on the discipline of all parties. Therefore, the school/campus here needs to make a scheme by compiling good management in regulating the online learning system. This is done by creating a systematic, structured, and simple schedule to facilitate communication between parents and the school/campus so that their children studying at home can be monitored effectively.

Thus, online learning as an effective solution for learning at home to break the chain of Covid-19 spread, physical distancing (maintaining a safe distance) is also a consideration for choosing this learning. Good cooperation between teachers/lecturers, students/students, parents of students/students and the school/campus is a determining factor for more effective online learning.

Hopefully, this Covid-19 pandemic will pass quickly along with the new normal that has been imposed by the government. So that the learning process can be carried out as before with the presence of teachers/lecturers and students/students who interact directly with each other.  
Aamiin Ya Rabbal'alamin

As a complement and conclusion to this paper, I present a poem about Corona which is the hope and expression of feelings from the author.

### **Corona oh Corona**

Abdul Gafur Marzuki

Thou shalt come surprise  
Shaking the world to the bottom  
Merciless and heartless  
Deepening our heartstrings

The days passed full of worry  
Play and study at home only  
No more joking and laughing  
All that is left is despair

Through the news we watched  
People dressed strangely  
Like extraterrestrials  
Who fought to save lives

Oh Corona  
Don't you take away our happiness  
Because you are so small  
Also cowardly and unclear your form

O Corona  
Don't think we're afraid  
We just don't know you yet  
Neither your form nor your wish

Dear Corona  
We will win against you  
Wait for the moment  
We will remove you from our earth

O my friend  
Strengthen your heartstrings  
Don't be sad  
Because the storm must pass

Oh, our sister at the hospital  
Give your best devotion to your brother's life  
Never get tired of struggling  
Because we always pray for you

Oh God help us your servants  
Show us the straight path the path that you are pleased with  
Give our parents abilities  
To find the best medicine

O my Lord  
Show your greatness  
To remove Corona from your earth  
So we can play and go to school again

## ❖ MAHASISWAKU MALANG KALIAN KUSAYANG

Nurul Fadhillah

Sebelum negara api menyerang, sebelum Aang menemukan dan bisa mengendalikan empat unsur (tanah, air, api dan udara), hidup terasa damai...??? *Eymmm* ini bukan cerita Avatar! Maksud hati ingin memeluk gunung, tapi *kegedean...??? Nah, cerita apa lagi!!! iniihhh??!* (senyum dulu, *kan* mau curhat, *heheh*) - makasih senyumnya *zheyeenkkk...dah* jangan lebar *banget, gakuat akutu, entar robek dompetku!* *Xixixixixi* (ketawa ala *chat* di *Whatsap*, sayang disini *gabisa* pakai stiker, dibayangkan aja *yah...apanya?* Stikernya!) Sepertinya kepanjangan *intro yaw...mudah-mudahan kamu-kamu yang baca ga ngerasa ini lebay, iyaaa...kamuuu... (jijay ga sih? XD)* Eh, kalau *lebay* memang *kenapa?* *Kan* menghibur.... (*mulaiiii lagi!!!, kapan nulisnya??*) *Next paragraph* serius deh...*heheh*

Sebelum pandemi, aku pernah *loh* ngajar *online* (*beneran* mulai serius. Saat itu, instruksi dari Dekan yaitu mengajar dengan menggunakan aplikasi **Schoology**. Aplikasi ini diperkenalkan oleh seorang dosen dari fakultas tempat aku mengajar. Bagi yang belum tau aku *ngajar* dimana, *cuss* lihat profil aku *yaw, ntar* aku sertakan foto-semoga boleh, tapi awas jatuh cinta...*hahaha* (bercanda lagi, bercanda terus, *hhhhhh....*)

*Kenapa ngajar* pakai aplikasi, padahal belum pandemi?

Jadi begini ceritanya. Pada pertengahan tahun 2019, salah satu jurusan di fakultas, dapat kunjungan Akreditasi

Lapangan. Penilaian akreditasi yang digunakan saat itu adalah standar 7 – sekarang 9 kriteria. (bagi yang pernah jadi panitia borang akreditasi kampus, sering berkuat dengan kelengkapan administrasi dan dokumen perguruan tinggi, pasti pada *ngerti* istilah standar dan kriteria). Nah, salah satu asesornya ada nih yang nanya, “apakah kampus ini pernah menerapkan *E-Learning*?” Mungkin pimpinan *ga nyangka, ga kebayang* pertanyaan ini muncul dari sang Asesor. Masih pada bingung-bingung *donk* jawabnya...karena sayangnya saat itu kita memang belum pakai *E-Learning*; Siakad kampus juga baru *banget* dioperasikan dan masih terus ada pembenahan. Untungnya saat itu asesornya baik, setelah tau bahwa memang sama sekali belum pernah ada penerapan *E-learning* di kampus kami, sang Asesor kemudian menyampaikan (menyarankan), agar sebaiknya menjadikannya *E-Learning* sebagai bagian dari proses belajar mengajar (PMB). Selanjutnya, berdasarkan saran ini, Bapak Dekan membuat kebijakan untuk menerapkan *E-Learning* pada semester berikutnya, di semua Jurusan. Maka sebelum semester baru dimulai, semua dosen dikumpulkan untuk diajarkan menggunakan aplikasi *Schoology* yang saat itu menjadi alternatif sebagai penerapan *E-Learning*, karena penggunaan *E-Learning* melalui siakad belum dapat terintegrasi dengan baik.

Dosen diperbolehkan mengajar dengan menggunakan aplikasi *Schoology* sebagai bentuk pelaksanaan *E-Learning*, paling banyak 5 kali dari 16 kali jumlah semua pertemuan dalam satu semester. Sebenarnya hal ini sangat memudahkan dosen (awalnya aku berpikir demikian), karena dosen bisa melakukan kelas daring (*online*) dimana saja, apalagi penggunaan aplikasi *Schoology* sebenarnya terbilang mudah.

NAMUN (*jeng jeng jeng....!!!*) bahkan sebelum pandemi, aku udah menemukan beberapa kesulitan, hiks! (usap airmata pake kanebo-pinjam istilah teman nih, hehe). Penerapan *E-Learning* ke mahasiswa itu “*not as delicious as I think*” (jangan dipake istilah ini, salah yaw). Karena kebijakan untuk menerapkan *E-Learning* “harus” dilakukan, maka mau *ga* mau, suka *ga* suka, bisa *ga* bisa, *kudu* musti dipakai itu yang udah disarankan, hiks...hiks...hiks!! (langsug jadi triple hiks T\_T).

Kendalanya apa? Toh bisa daring dimana aja, enak *donk* sesekali libur gausah tatap muka? Hmmm... *Let me take a deep breath* (agak Panjang nih) and *explain*.

Saat itu aku mengajar di semester 1. Sebagaimana instruksi dari Bapak Dekan yang mengharuskan adanya penerapan *E-Learning* dalam pelaksanaan PBM, maka pada pertemuan awal aku memperkenalkan *Schoology* kepada mahasiswa dan mengajarkan cara penggunaannya. *NAH...jeng jeng jeng!!* (lagi!) Mahasiswa *fresh graduated* yang aku sangka anak millennial, *bakalan* udah paham nih segala aplikasi canggih, secara *hape* itu udah jadi salah satu benda “wajib” yang mereka operasikan sehari-hari, apalagi dengan julukan mereka sebagai anak milenial (*gen-Z*), generasi yang dibesarkan di era teknologi, *everything is related to computer and Internet*, pasti familiar *donk* sama aplikasi *beginian* yang terdapat di *Play Store*...paling diajarkan *dikit* udah *ngerti* laa... (*it won't take more time or effort*, pikirku saat itu).

Ternyata *gubraaakkk!* Satu pertemuan (2x 50 menit) belum cukup untuk mengajarkan mereka menguasai penggunaan aplikasi. *Hiks!* Kendala lainnya yaitu kelasku mengajar bertempat di lantai 3, sehingga sinyal internet

kampus *ga* sampai ke lantai 3 (*hadduuhh...hiks!*). Terpaksa beberapa mahasiswa yang *gapunya* kuota internet aku pinjamkan hotspot dari *hapeku* (*hiks, lagi!*). *That time I realized, not all of the students have the same background, and I should have compromised with that situation.*

Syukurnya ada beberapa mahasiswa yang cepat memahami dan dapat mengoperasikan aplikasi tersebut dengan baik. Akhirnya aku meminta mereka untuk mengajarkan temannya yang lain agar dapat menggunakan aplikasi *Schoology* ini (*work in team as part of collaborative learning strategy*), dan cara ini sangat membantu.

Sudah lebih dari 2 pertemuan aku mencoba menggunakan aplikasi ini untuk mengajar daring, tapi selalu saja ada kendala yang sama, mahasiswa tidak dapat mengakses aplikasi dengan mudah karena terkendala oleh sinyal. Akhirnya aplikasi *Schoology* hanya aku gunakan untuk mengirimkan materi ajar atau tugas, agar mereka dapat mengakses aplikasi di rumah atau tempat lain yang menyediakan internet. Pernah sekali pertemuan melaksanakan *quiz* dengan menggunakan *Schoology*, namun dengan cara membagi kelas ke dalam 3 kelompok, sehingga penggunaan internet melalui *hotspot* yang aku bagikan dapat maksimal. Selebihnya, aku mengajar dengan cara konvensional (*face to face*). Tak apa, yang penting anjuran Bapak Dekan sudah aku jalankan. Paling tidak, jika lain kali ditanyakan oleh asesor, sudah ada jawaban “pernah” menerapkan *E-Learning*, walau (pun) tidak maksimal (*hihi*). Ini pengalamanku sebelum pandemi.

Setelah negara api menyerang dan bumi Avatar porak poranda (koq kembali lagi kesini??) haha. Maksudku, setelah Covid-19 menyerang, situasi dianggap sebagai pandemi, dan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) diterapkan, kemudian seluruh aktivitas pembelajaran adalah 100% melalui daring, kendala yang hampir sama aku hadapi dan *terjadi lagi...kisah lama yang terulang kembali* (jadi pengen nyanyi lagu Noah *euy!* 'separuh aku' *hihi*).

Beruntung, kali ini pelaksanaan belajar daring sudah difasilitasi oleh kampus, menggunakan EdLink dari Sevima yang terintegrasi dengan siacad Institusi. Mahasiswa juga sudah diberikan pembekalan mengenai penggunaan EdLink dan mereka memahami dengan baik, mereka juga diberikan subsidi kuota oleh kampus. *NAMUN (jeng jeng jeng...!! yang ke3 nih)*, karena pelaksanaan PBM yang daring, mahasiswa dibenarkan untuk berada di kampung halamannya masing-masing. Maka disinilah kendala yang sama terjadi, yaitu kesulitan sinyal yang tidak dapat mengakses internet bagi mereka yang tinggal di daerah pelosok dan terpencil. Hal ini mau tidak mau menjadi kendala psikologis bagi mahasiswa tersebut maupun yang lainnya, karena mengakibatkan penurunan semangat belajar. Gara-gara sinyal, mereka *ogah* masuk kelas online, dan teman-teman lain yang sinyalnya baik-baik saja, *ogah* belajar karena banyak yang *ga* masuk. *Duh* sayang...bagaimana nasibmu nak, kasihan *gabisa* belajar maksimal, dan bagaimana nasib ibu nak, mengajar tapi mahasiswanya kurang semangat... *Hiks, hiks, hiks!!*

Dulu ketika belajar luring, aku termasuk dosen yang dikenal dekat dengan banyak mahasiswa, tapi kata mereka aku bunglon (istilah yang aku perkenalkan kepada mereka,

untuk mendeskripsikan sikap dan orang seperti apa aku terhadap mereka). Karena ketika mengajar di dalam kelas aku ramah, baik, keibuan, tapi tegas. Sedangkan ketika di luar kelas, aku bisa lebih mengakrabkan diri dengan mahasiswa, memperlakukan mereka selayaknya teman atau adik, *no gap*. Membangun kedekatan emosional dengan mahasiswa di luar kelas penting bagiku, agar mereka senang melihatku, dekat denganku, hingga akan menyukai mata kuliah yang aku ajarkan. Karena waktu 100 menit sekali pertemuan dalam seminggu tidak akan cukup mengharapakan mereka semua akan mau mendengarkan apa yang aku ajarkan. *How can I expect all of 25 students in one class to be excited to engaged in my lectures if they do not even know me closely?* Bagiku mengajar, membantu, mengingatkan, menjadi teman dan contoh yang baik adalah bagian dari tanggung jawabku sebagai dosen.

Beberapa waktu lalu, setelah adanya perubahan pelaksanaan PBM, ada hal yang hilang yang tidak dapat aku lakukan untuk mereka, jangankan kedekatan emosional (yang biasa aku bangun di luar kelas) waktu mengajar secara daring pun tidak dapat berjalan maksimal untuk semua mahasiswa. Alhasil aku menjadi dosen yang berbeda (ketegasanku berkurang banyak), aku menjadi dosen yang sangat maklum dengan kekurangan yang dimiliki mahasiswa (tidak mengapa mereka tidak kuliah online karena sinyal yang tidak ada, karena kuota yang terbatas, sudah hampir habis untuk jadwal kuliah lainnya).

Keluhan-keluhan seperti “*Miss, saya gabisa ikut kuliah, sinyal gada.*”

“Mam, saya *gabisa* ikut zoom, kuota sekarat, cuma tinggal 200 MB”

“Miss, *hape* cuma satu di rumah, tadi masih dipakai sama kakak untuk kuliah juga”

“Mam, saya pakai *hape* ayah, kebetulan pas jam kuliah ayah harus pergi, *hapenya* dibawa”

Aku percaya saja, tanpa curiga, tanpa mencecar mereka dengan pertanyaan-pertanyaan lainnya. Namun tetap mengingatkan agar mereka mau belajar, membaca materi yang aku kirimkan via grup *Whatsap* (karena lebih mudah diakses, tidak membutuhkan sinyal yang kuat, kuota juga lebih hemat). “Miss bisa maklumi kekurangan kalian nak, tidak apa-tidak bisa ikut kelas *online*, tapi jangan lupa pelajari materi yang sudah ibu berikan, tanyakan kepada teman lain yang sudah paham, atau kalian bisa tanyakan kepada ibu langsung melalui grup, kapanpun kalian mau. Kita belajar bukan hanya 100 menit sekali seminggu, tapi 24 jam sehari, 7 hari seminggu.” Aku menyampaikan pula, “Belajar bukan untuk ibu, tapi untuk diri kalian sendiri, kelak kalian akan merasakan manfaat dan *buah manis* dari ketekunan kalian belajar”

Pun setiap kali ada mahasiswa yang meminta izin “Assalamualaikum Miss, maaf saya tidak bisa masuk hari ini, sinyal internet lelet. Maaf ibu kuota saya habis, tidak bisa download materi.” “Maaf ibu, saya tidak bisa masuk belajar online, ada acara keluarga, ada musibah” dan alasan-alasan lainnya. Jawabanku selalu sama baiknya “Waalaiikumsalam Warahmatullah. Iya nak, tidak apa-apa. Ibu maklum. Tapi tolong dibaca materi yang ibu kirimkan di grup ya, kalau sinyal sudah bagus boleh menyusul masuk zoom. Kalau ada kendala belajar, boleh tanyakan ke ibu atau teman-teman lain melalui grup.”

Kelemahlembutan yang aku tunjukkan dengan tujuan agar kedekatan hati dengan mereka tetap terjaga. Karena memang ada hal-hal yang tidak dapat dipaksakan mengingat kondisi saat ini dan kondisi mahasiswa itu sendiri. Aku berharap suasana belajar daring yang *informal* dapat membuat mahasiswaku nyaman, tidak merasa terbebani. Pemakluman yang aku berikan, dapat membuat mereka haru, sehingga mereka sendiri yang datang padaku, merasa membutuhkanku. Dengarkanlah anak-anakku sayang, ibu tau kalian kesulitan, maka kalian tidak ibu bebankan. Tetapi tangan ibu selalu terbuka untuk merangkul kalian yang masih ingin belajar walau bukan melalui jadwal kuliah formal (ini pesan dari hati untuk mahasiswaku...*with luv!*)

Sekarang, walaupun belum lama melakukan pendekatan yang berbeda terhadap mahasiswa, aku sudah merasakan manisnya keakraban yang tercipta via grup *Whatsap*. Tak jarang kami bercanda, melontarkan rayuan pulau kelapa...*ehh*, maksudnya *joke* ringan sekedar untuk membangun komunikasi yang menyenangkan. Melalui kedekatan ini, mereka tak lagi malu-malu atau segan untuk bertanya dengan cara santai (namun tetap sopan) apapun yang ingin mereka tanyakan mengenai kuliah yang aku berikan, kuliah tapi santai dan bukan pada jadwal yang ditentukan. Tentu saja waktu yang digunakan untuk belajar dengan cara yang demikian lebih lama (bahkan tak kenal durasi waktu) dibanding kuliah yang formal, tapi tak apa aku rela.

Suatu pagi, salah satu mahasiswa menunjukkan haru itu...setelah beberapa kali pertemuan, mengetahui sikapku yang tidak pernah berhenti maklum, dia mengirimkan pesan

ke grup “Ibu *koq* baik banget, *ga* pernah marah atau *ga* percaya setiap kali ada yang ijin *ga* masuk, ibu *ga* pernah memaksa kami, tapi cuma selalu mengingatkan supaya belajar, jadi terharu (maaf ya bu, saya *lebay*)” dan perkataannya diamini oleh teman-temannya yang lain.

Tahukah apa jawabku?

“Kalau ibu jahat, nanti kalian benci sama ibu, terus kalian *ga* suka sama mata kuliah yang ibu ajarkan. Kalau *ga* suka sama mata kuliahnya, capek pun kalian berusaha, kalian *ga* akan bisa belajar dengan baik. Terus nanti *gada donk* penerus ibu yang bisa *pinter* Bahasa Inggris, entar siapa yang gantiin ibu? Ibu juga *lebay nih, heheh.*”

Menjadi tegas itu baik, menjaga disiplin itu perlu, tapi ada kondisi yang tidak dapat dipaksakan untuk menerapkan pribadi yang demikian. **Be kind to your students, once you get their love, they will learn well everything you teach them.**

## ❖ *See You Soon, when the Virus has Gone*

Sardian Maharani Asnur

**S**aya masih ingat hari itu, 25 Januari 2020, dari layar kaca televisi saya menyaksikan berita dari Quanzhou-Cina bahwa paramedis di seluruh rumah sakit daerah tersebut tidak dapat merayakan tahun baru bersama keluarga mereka; orang-orang bekerja dari rumah; dan anak-anak bersekolah dari rumah, dikarenakan virus yang merebak. Kala itu saya sempat berandai-andai jikalau keadaan tersebut terjadi di kota kami. Sebulan kemudian saya tersentak tatkala pemerintah mengumumkan bahwa virus yang sama telah merebak ke Indonesia dan telah menjangkiti beberapa orang. 2 minggu setelah itu, diumumkanlah bahwa kantor-kantor, sekolah-sekolah, tempat perbelanjaan, tempat wisata harus ditutup sementara karena virus telah meluas. sehari sebelum seluruh sekolah ditutup, anak saya pulang dari sekolahnya dengan semua buku-buku pelajaran dan berkata "*bunda, Bu Kona said we will study from home, that make me sad because I cannot see my friends untill the virus gone*", dan saya hanya menjawab dengan nada meyakinkan "*Ok, we'll get through this, honey*".

Maret 2020 Pandemi COVID-19 mengejutkan Indonesia. Ketika dua kasus COVID-19 pertama diumumkan di Indonesia pada awal Maret, negara ini betul-betul berada dalam kepanikan. Secara global, semuanya telah berhenti. Banyak pekerjaan tertunda, tempat kerja ditutup dan sekolah ditutup. Dunia tampaknya terhenti karena virus korona. Seperti banyak orang tua lainnya di seluruh negeri, saya bersiap untuk menghadapi krisis ini bersama keluarga. Apa yang

terbayangkan dalam kepala saya sekarang menjadi nyata, saya harus bekerja dari rumah. Melakukan pengajaran dan pembimbingan mahasiswa dari rumah terasa sangat berat bagi saya karena saya terbiasa mengajar di dalam kelas dan berinteraksi langsung dengan mahasiswa. Apalagi saya harus mendampingi belajar seorang anak kelas 1 SD dan 2 anak saya pada jenjang PAUD dan TK. Anak saya yang masih SD berkata *"bunda, bu guru bilang kita akan belajar lewat whatsapp dan video. bagaimana bu guru tahu jika saya ingin bertanya? bagaimana dia tahu kalau saya sudah mengerti? Bagaimana dia tahu jika saya yang mengerjakan tugas? Dan bagaimana saya bermain dengan teman-teman lewat whatsapp?"* Pertanyaan anak saya ini seperti menjadi cermin atas pertanyaan banyak mahasiswa saya, dan menjadi PR buat saya untuk mencari solusi terbaik, agar dapat tetap memaksimalkan pembelajaran.

Sebenarnya banyak sekolah dan perguruan tinggi yang belum siap menerapkan program pembelajaran di rumah. Kelas online yang diterapkan di Indonesia bekerja berbeda dengan kelas online di luar negeri seperti di USA. Hal ini disebabkan kurangnya persiapan di negeri kita. Akhirnya, karena keterbatasan fasilitas pengajarann maka orangtua harus berperan ganda sebagai guru pengajar untuk anak mereka yang masih berada pada tingkat SD khususnya. Ini adalah salah satu hal yang paling baru dan cukup mengganggu, ini tentang kehidupan dalam budaya pandemi: orang tua dan anak-anak dipaksa untuk menyesuaikan diri dengan ritme baru sekolah dan bekerja di rumah. Pembelajaran jarak jauh ini adalah dunia baru yang bagi kami. Dan seperti saya, orang tua di

mana-mana bergulat dengan sekolah jarak jauh anak mereka sementara mereka sendiri mencoba bekerja dari jarak jauh.

Bekerja dari rumah menyebabkan saya harus mengerjakan multi tugas, yaitu bekerja dari rumah, mendampingi anak sekolah, dan melakukan pekerjaan rumah tangga. Hal ini memaksa saya harus pintar mengatur waktu, agar semua pekerjaan terselesaikan. Hingga minggu kedua selama pandemi, kami masih berusaha terus mengatur pekerjaan kami, berbagi tugas rumah dengan suami dan anak-anak, dengan berusaha untuk tetap menjaga kesehatan kami, apalagi saat itu saya sedang hamil tua. Minggu ke empat akhirnya kami mulai bisa terbiasa dengan semuanya, terbiasa dengan manajemen waktu kami, terbiasa dengan ritme kerja kami, serta menikmati waktu bersama keluarga lebih banyak.

Demikian pula dengan cara kerja dari rumah, mulanya saya hanya menggunakan aplikasi whatsapp dan google classroom. Namun seiring berjalannya waktu, saya mengikuti berbagai seminar serta pelatihan remote teaching di sela-sela kegiatan saya. Akhirnya minggu ke-5 *Work From Home* saya sudah memanfaatkan fasilitas virtual meeting seperti zoom dan google meeting. Namun, banyak kendala yang saya hadapi dengan virtual meeting ini, salah satunya kendala jaringan. Banyak mahasiswa yang sudah berada di kampung mereka dan jaringan di kampungnya kurang memadai bahkan tidak ada. Ada pula yang beralasan kuota internet mereka cepat habis jika virtual meeting, dan inilah kendala yang paling utama. Olehkarenanya saya hanya melakukan virtual meeting sekali dalam sebulan untuk setiap kelas. Pada jurusan kami, dosen lebih banyak menggunakan fasilitas WA dan Lentera (sistem manajemen pembelajaran online di UIN Alauddin).

Sesekali dosen melakukan virtual meeting untuk membahas materi-materi.

Banyak hal yang harus disyukuri di tengah pandemi ini. Diluar semua masalah mengenai remote teaching, saya bersyukur karena dengan pembelajaran jarak jauh ini saya bisa lebih banyak berkumpul di rumah dengan keluarga, mengetahui kegiatan masing-masing itu sangat menyenangkan. Selain itu, sebagai seorang dosen, kami dan juga mahasiswa dipaksa untuk tahu dan bisa melakukan proses pembelajaran secara online, serta kami dipaksa untuk mencari berbagai metode pembelajaran yang menarik bagi mahasiswa agar mereka tetap bisa merasakan proses pembelajaran yang nyata sebagaimana di dalam kelas. Dengan itu, kami memiliki banyak referensi metode dan teknik pembelajaran jarak jauh. Beberapa dari mahasiswa saya berkata, meski dengan segala keterbatasan yang ada mereka tetap bersyukur karena dengan belajar dari rumah mereka merasa bisa lebih fokus dan bisa lebih banyak berinteraksi tanpa batas dengan dosen secara virtual. Dengan online learning ini, mahasiswa merasa waktu bersama keluarga mereka lebih banyak meskipun mereka harus mengerjakan banyak tugas dari dosen mereka setiap harinya. Hal ini juga saya dapatkan pada anak saya, meskipun guru kelas hanya memberikan tugas setiap harinya, dan tugas sayalah untuk menjelaskan kepada anak mengenai pelajarannya, namun anak saya berkata bahwa dia lebih paham jika diajar dengan didampingi langsung daripada harus mendengarkan guru menjelaskan di depan kelas. Dia merasa lebih fokus dan bisa bertanya lebih banyak pada orangtua dibanding guru mereka, dia juga lebih banyak waktu untuk membaca buku-buku dan *surfing* di internet tentang berbagai

hal. Walaupun, dibalik itu semua dia sangat merindukan suasana sekolah.

Kehadiran COVID-19 akan secara langsung dan permanen mengubah pendidikan di masa depan, mengingat kita harus bisa beradaptasi dengan bekerja dan belajar secara online dengan berbagai alasan dan situasi. Dengan adanya pandemi ini, kita diharuskan menatap kenyataan di masa depan bahwa ada masa dimana teknologi akan menggantikan pembelajaran manual. Namun, kita tak bisa menyangsikan bahwa sentuhan seorang pendidik di dunia nyata lebih berarti bagi seorang murid dibandingkan sapaan suara melalui layar kaca atau bahkan emoticon senyum dari guru pada pesan WA. Maka, hanya waktu yang akan menentukan apakah kelas online akan menjadi pengganti yang baik untuk kelas normal, dan jika ya, seharusnya akan ada peningkatan program pada pendidikan online.

Semoga pandemi ini segera berakhir dan kita dapat mendengar lagi diskusi akademik dari ruang-ruang kelas, celoteh mahasiswa di lobby gedung perkuliahan, senyum rekan kerja kita di ruang-ruang kerja, serta teriakan anak-anak kita saat pulang sekolah dan bercerita tentang kegiatan sekolah mereka. *So, see you soon, when the virus has gone.*

## **PENGUNAAN AKSES MEDIA ONLINE DAN MAHASISWA DITUNTUT BERPIKIR KRITIS**

Khalsiah

Penggunaan akses media internet untuk proses belajar mengajar sudah bukan hal yang baru saat ini. Berbagai fitur dan jenis content muncul dan kita sebagai pendidik dituntut untuk dan mempresentasikan bahan ajar dengan menggunakan media sebagai jembatan termudah dimasa Pandemi. Saat ini, dunia teknologi mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam aktivitas akademisi di era covid 19. Hal tersebut untuk mendorong kaum akademisi lebih cerdas menggunakan akses internet dan kita di hadapkan pada dunia nyata bahwa tecknologi mampu membuat kita kelihatan lebih profesional. Tulisan ini adalah suatu pengalaman dimana saya harus berjibaku mempergunakan platform yang ada saat ini. Dan luar biasa canggihnya. Usia bukanlah alasan untuk tidak bisa mengejar ketinggalan dan teknologi yang begitu cepat tidak melihat batas umur apalgi jenis kelamin. Ibarat sebuah film kejar daku kau kutangkap begitulah kemampuan akses media. Pentingnya penggunaan akses media online dalam konteks belajar mengajar.

Dengan berbagai kontek yang muncul sangat cepat dan terkadang tidak mengindahkan keuntungan dan kerugian dalam beberapa prinsip utama dalam penperkembangan pengetahuan dalam dunia virtual. Perlunya memberikan praktik yang baik dalam pengajaran dan pembelajaran seringkali terbatas pada mode transmisi informasi yang juga agak sedikit terbatas karena sebagian Mahasiswa belum

mampu menggunakan alat teknologi sebagai pendukung belajar-mengajar yang sangat kuat dan fleksibel. perlu dipertimbangkan di mana itu akan digunakan. Bagi mahasiswa yang punya kemampuan digital yang memadai hal ini bukan barang baru tentunya. Eric Royer, seorang profesor di Amerika Utara, berkata, "Teknologi digital mampu mengubah bentuk pendidikan tinggi, pada titik dimana perkuliahan diganti dengan kursus online dan informasi sudah tersedia artinya pengetahuan tidak lagi menjadi domain 'Menara Gading'; Pengaruh internet pada pembelajaran aktual dan kecintaan pada pendidikan itu sendiri.

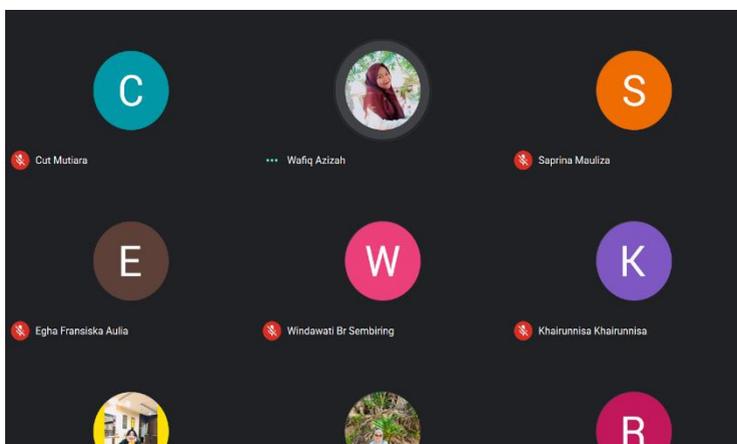
Sebagai konsekuensi dari teknologi digital, pendidikan telah menjadi komoditas, dan mahasiswa melihatnya sebagai alat untuk mencapai tujuan. " Tidak semua fasilitas infrastruktur serba lengkap sehingga menimbulkan kendala, ada beberapa kendala dalam melaksanakan pembelajaran daring: yaitu: ICT, ruang multimedia, personal computer, internet, dan yang lebih utama adalah dosen yang mengampu mata kuliah itu sendiri. Kecakapan dalam menggunakan perangkat ICT berbasis jaringan yang masih rada tanggung membuat sistem belajar daring serasa sangat unik berjalan. Sebab peran dosen sangat berpengaruh dalam berinteraksi dengan peserta didik dan media online. Meskipun sebagian mahasiswa cakap dalam melakukan pembelajaran secara daring hal yang utama dan sangat besar pengaruhnya dalam melaksanakan daring yaitu kesiapan sarana dan prasarana (sarpras) seperti ICT, paket data dan jaringan internet yang memadai kemampuan terhadap teknologi. untuk mendriver para mahasiswa agar lebih aktif dalam sehingga akan sangat

menentukan tingkat keberhasilan mencapai tujuan-tujuan belajar online yang kadang berlangsung jarak jauh

Ada dan kejadian pengalaman yang cukup menyayat hati dan juga lucu dimana ketika mahasiswa tidak mampu mengakses internet karena tidak cukup paket, mereka menghidupkan lalu mematikan untuk menjaga kouta internet tetap ada, wal hasil ada mahasiswa saat saya panggil tidak mengikuti pelajaran, dengan alasan takut habis paket. Ada juga mengapa tidak ikut daring tidak punya hp ya Allah saya tidak bisa membayangkan jika posisi mahasiwi itu terisi oleh saya. Sehingga saat temanya berkata saya bilang boleh pake hape teman dan boleh bareng teman. Begitu berat cobaan kuliah yang menggunakan Google Meet atau WAG, banyak hal diluar kondisi tiba-tiba yang mengajar terpentak karena salah pencet he he dan tidak kalah lucu mereka untuk tugas menjawab pertanyaan, membuat kalimat atau menerjemahkan teks, Ketika ada diskusi mahasiswa menghilang dan muncul seperti fenomena alam dunia virtual sangat penuh keunikan menurut saya.

Diwilayah saya yang sering terjadi lampu mati begitu saja tanpa basa-basi dan sinyal hilang tidak tau harus mengejar kemana dan yang paling sering kali tiba-tiba mereka “menghilang tapi saya memburu jalur darat yaitu jalur WA, Maklum banyak yang kurang mampu atau memang tidak mampu dan yang lebih tidak kalah geli mereka belajar sambil mengembala lembu karena sambil belajar bekerja, pada saat saya minta menghidupkan camera, saya curiga kenapa ada suara species lain yang saya dengar saat saya memberikan instruksi. Cukup menarik situasi mengajar jika kita amati, dan tentunya berbeda situasi ditempat lain dan tidak bisa kita

Samakan dalam suatu wilayah dengan wilayah lain tentunya berbeda-beda. Yang lebih aneh mahasiswa takut wajahnya dilihat oleh dosen lalu menampilkan wajah yang berbeda saya pikir saya sedang mengajar artis tapi tidak mungkin artis masuk daerah untuk mengikuti jadwal mengajar saya. Akhirnya saya merasa keberatan dengan sikap mahasiswa tersebut.



Pernah menghabiskan waktu online, Jika pernah kita termasuk orang akan menyerap estetika dan, mungkin, etika (meme culture) "budaya meme" atau "internet culture. "budaya internet". campuran gambar, jargon, jika menghabiskan waktu online,

Apapun pembahasan kita tentang sekapur sirih tentang proses belajar daring adalah efektivitas dari sistem

pembelajaran daring perlumeningkatkan kreativitas agar kita mampu menyajikan pembelajaran tanpa membuat mahasiswa bingung dan kita juga ikut linglung. Secara umum mengajar daring secara media online sangat menyenangkan jika semua platform yang ada bisa kita pahami dan tentu ini sangat menyenangkan, dan mudah dimengerti oleh mahasiswa sehingga system pembelajaran membuat panik dan tetap produktif di rumah tetap produktif.

Pengalaman mengajar secara online (online classroom) mampu memberikan tantangan tersendiri terhadap dosen untuk memperlihatkan serta menunjukkan kemampuan dalam berbagai platform seperti: media teknologi dengan presentasi Zoom, penugasan via Google Classroom, pre-test atau post-test dengan quist dan pemberian tugas proyek dengan pemanfaatan Google Drive, presentasi interaktif dengan peardeck, dan lain-lain sangat efektif andaikata semua platform yang tersedia mampu kita gunakan secara maksimal, kalo tidak bisa apa kata dunia. Dan yang paling utama harus dilakukan untuk mentransfer pengetahuan kepada peserta didik secara menarik dan efektif, adalah dosen harus melatih dan menggunakan media daring secara professional agar tidak ketinggalan dengan dosen lainnya.

Pembelajaran bisa dilakukan dengan mempersiapkan quality lesson plan dan mengatur langkah-langkah pembelajaran dan memilih materi yang akan disampaikan dengan langkah-langkah yang tepat dan akurat. Di sini pengajar dituntut pula untuk mengatur waktu dengan baik dan memilih jadwal secara bebas dan bisa memantau secara maksimal dan perlu dicermati ketika mahasiswanya mampu melampaui batas kecerdasan teknologi kita pasti kehilangan

beberapa kemampuan dari kebiasaan manual kita. Jadi mari kita ikuti berbagai pelatihan yang diselenggarakan baik dari institusi maupun dari pemerintah, atau bertanya kepada teman yang mau membagi tips dan trik agar pembelajaran daring menjadi wahana yang paling efisien dan efektif. Terimakasih

**M**enjadi seorang Guru di perguruan tinggi atau lebih dikenal dengan sebutan Dosen sungguh bukan merupakan cita-citaku sejak semula. Berawal dari program PMDK (Penyaluran Bakat dan Kemampuan) yang ditawarkan oleh salah satu perguruan tinggi negeri ke setiap sekolah diakhir tahun ajaran, menjadikanku diterima tanpa tes disebuah perguruan tinggi keguruan berkat keisengan Wali Kelasku. Mungkin sebenarnya itu merupakan bentuk kasih sayangnya padaku, namun pada saat itu kutanggapi dengan berbeda, hehehe... Maklum Ketika itu masih 'Ababil' alias 'ABG labil' dan dengan penuh keterpaksaan kujalani perkuliahan di perguruan tinggi tersebut.

Tahun pertama kujalani dengan sangat 'ogah-ogahan' karena sebenarnya tidak ada pikiran sedikitpun untuk menjadi seorang guru. Ketika memasuki tahun kedua, akhirnya tidak kuteruskan karena memang tidak sesuai dengan keinginan hati dan Aku memutuskan untuk meneruskan kuliah ke perguruan tinggi swasta non kependidikan. Hari demi hari kulalui, bulan demi bulan kulewati, tahun pun berganti hingga akhirnya Aku dinyatakan lulus. Namun ternyata guratan takdir lebih kuat, nyatanya setelah lulus dari perguruan tinggi non kependidikanpun Aku malah diterima jadi seorang Dosen bahkan sebelum ijazah resmiku diterima. Kuterima takdirku itu dengan berusaha mencintai pekerjaanku ini. Ibarat syair lagu dangdut jadul yang biasa kudengar ketika naik angkutan umum 'terlanjur basah, ya sudah mandi sekali' akhirnya ya nyebur deh jadi guru di perguruan tinggi. Duh, jadi, kelamaan nih *flashbacknya*, ups.

Dulu waktu statusku masih menjadi mahasiswa sering Aku berpikir bahwa enak banget ya jadi Dosen, kerjanya nyuruh-nyuruh mahasiswa ngerjain tugas. Tugas dan tugas terus tanpa henti, seperti air ‘Bengawan Solo’ yang airnya mengalir sampai jauh akhirnya ke laut, hehehehe... Kira-kira begitu deh pikiranku saat itu. Bahkan, tidak jarang ketika musim ujian tiba, Aku yang mengatur strategi agar mendapatkan nilai bagus untuk teman-temanku, termasuk untukku juga tentunya.

“Posisi menentukan prestasi” celotehan seperti itu selalu keluar dari mulutku dan teman-temanku kala itu, dan ya, kadang suka sebel kalau ada Dosen yang *killer*, sok tegas dan bawel. Aku bahkan pernah bilang dengan sangat lantang di depan teman-temanku sebelum ujian dimulai, “Hai hai hai, nih ya, kalau suatu saat Aku jadi seorang Dosen, Aku akan bebaskan mahasiswa untuk membuka buku catatan ketika ujian berlangsung. Jadi, ngga usah menghafal materi yang bisa bikin stres dan degdegan ketika ujian” Sontak kata-kataku itu mengundang gelak tawa, tepuk tangan, dan siulan dari teman-temanku, bahkan suaranya yang sangat riuh nyaris mengganggu ketenangan sebelum ujian berlangsung dan baru berhenti setelah salah seorang Dosen yang bertugas sebagai pengawas memasuki ruangan. Tak pernah ku duga sebelumnya bahwa kata-kata isengku tadi akhirnya menjadi do’a sehingga Allah mengabulkannya, *and yes, here I am as a lecturer now.*

Awal-awal menjadi seorang Dosen sangatlah berat kurasakan, betapa tidak, Aku yang tidak punya pengalaman mengajar kemudian harus mengajar, menyampaikan materi kepada mahasiswa yang usianya tidak terpaut jauh dariku kala itu. Dengan ‘guyonan’ khas anak kemarin sore yang selalu menggoda ketika ada Dosen yang masih muda, menjadikanku

kadang kikuk bersikap di depan mereka. Kadang teringat bagaimana ketika Aku dan teman-teman bercanda juga kepada Dosen yang masih muda. Sepertinya Aku 'kualat' deh, hehehe. Namun, seiring berjalannya waktu, perlahan Aku bisa mengatasinya dan akhirnya Aku bisa menikmati profesi ini.

Tugas Dosen itu sungguh tidak mudah ternyata. Persiapan untuk mengajar sangat menyita waktu, pikiran, dan tenaga. Mulai dari menyiapkan rencana pembelajaran ("Duh, makhluk apa itu?" tanyaku dalam hati saat itu), bahan dan materi pembelajaran ("hhhmmm, darimana bisa kudapatkan ini semua?" gumamku dalam hati), media ajar yang digunakan ("Uwow, apa pula ini?" masih dalam kondisi tak mengerti), dan masih banyak yang lainnya. Namun semua itu tidak membuatku patah semangat, malah sebaliknya, Aku selalu ingin bertemu dengan mahasiswaku untuk mentrasfer ilmu dan terkadang disisipi senda gurau yang membuatku semakin rindu untuk bertemu. Tak jarang jadwal mengajarku dimulai dari jam pertama, pukul 07.00 pagi, jam-jam genting yang biasanya orang tidak mau untuk mengambil di jam tersebut karena malas memulai aktifitas di pagi hari dengan alasan masih ngantuk dan yang lainnya, hehehe. Hal itu pulalah yang juga menjadi kendala bagi mahasiswaku karena tidak biasa bangun pagi atau lokasi rumahnya jauh dari kampus sehingga mereka akhirnya kesiangan masuk ke kelas. Aku termasuk orang yang sangat toleran dalam hal ini, sampai-sampai masalah batas waktu toleransi keterlambatanpun Aku diskusikan dengan mahasiswa. Kami putuskan segala sesuatunya berdasarkan musyawarah untuk mencapai suatu mufakat, cerminan pengamalan Pancasila banget ya, hehehe. Sebetulnya alasan dilakukan musyawarah itu tidak lain agar mereka juga menghargai waktu dan komitmen yang telah dibuat, sehingga mereka bisa mendisiplinkan diri mereka

sendiri tanpa harus disuruh-suruh ataupun dipaksa-paksa. Itulah salah satu caraku menanamkan rasa tanggung jawab, disiplin, dan konsekuen dengan keputusan yang telah diputuskan bersama. Keputusan tersebut tidak hanya berlaku untuk Mahasiswa tapi berlaku juga untukku, so, adil bukan?

Ketika proses belajar mengajar berlangsung, Aku paling suka berinteraksi dengan mahasiswa. Melakukan tanya jawab, mengadakan kuis, dan melakukan kegiatan lain yang memungkinkan Mahasiswa lebih aktif dalam proses belajar mengajar. Aku tidak menyukai kegiatan pembelajaran yang hanya berjalan satu arah, seolah Dosen adalah manusia super yang serba tahu. Akupun tidak pernah menempatkan diri sebagai 'kamus berjalan' yang ketika ditanya tentang arti kata langsung menjawab layaknya mesin *translate* ataupun aplikasi penerjemah lainnya, sehingga ketika mereka menemukan kata yang dianggap sulit, mereka tidak serta merta bertanya padaku, namun berusaha mencari sendiri padanan arti kata yang dianggap sulit atau belum pernah mereka pelajari sebelumnya. Kegiatan pembelajaranpun Aku upayakan semenarik mungkin agar mahasiswa tidak merasa bosan berada di dalam kelas untuk belajar.

Terus terang, ada energi luar biasa yang tak bisa diungkapkan dengan kata-kata jika mereka memahami dengan baik materi yang ku sampaikan, bahkan terkadang waktu serasa bergulir begitu cepat sehingga tak terasa Aku harus menyudahi pertemuan dengan mereka. Biasanya mereka bilang "Yah Miss., waktunya udah abis deh, padahal masih seru Miss." Ucapannya memang terdengar sangat simpel dan kayaknya sepele banget tapi efeknya sangat luar biasa loh... Mungkin, itu juga yang dirasakan Dosenku ketika Aku duduk di bangku kuliah dulu. Agaknya tidak terlalu jauh berbeda. Oh iya, yang kuceritakan tadi barulah proses belajar

mengajar, lain halnya kalau berbicara tentang tugas. Ini lebih menarik karena dulu ketika Aku jadi mahasiswa, kata 'tugas' adalah hal yang paling tidak ingin Aku dengar dari seorang Dosen. Namun ternyata seberat-beratnya mahasiswa membuat tugas, tentu tidak seberat Dosen yang memeriksa hasil pekerjaan mahasiswa tersebut, belum lagi harus mengecek apakah mereka mengerjakannya sendiri ataukah tidak, lalu apakah mereka melakukan kecurangan atau tidak, kemudian pada akhirnya harus melakukan penilaian terhadap tugas yang telah diberikan. Belum lagi kalau mengajar di banyak kelas. Lengkaplah sudah ke'rempongan'-nya. Sangatlah tidak adil jika penilaian yang diberikan asal-asalan, padahal mahasiswa telah mengerjakan tugas itu dengan upaya yang maksimal. *Well*, berat kan tugas Dosen itu? Jadi menyesal karena dulu suka uring-uringan kalau ada Dosen yang memberikan tugas, apalagi dengan jumlah yang sangat banyak, hehehe. Maafkanlah Aku Ibu dan Bapak Dosenku, baru kutahu rasanya kini, hhmmluar biasa.

Dulu ketika sudah merasa *overload* dengan pekerjaan sering terbersit dibenakku ingin rasanya punya waktu libur yang sangat panjang, bahkan kalau bisa sebulan penuh atau lebih lama lagi, dan sepertinya hal inipun diinginkan oleh banyak orang. Hal ini terbukti, ketika Aku melakukan postingan-postingan 'recek' melalui 'medsos' tentang keinginan berlibur, tanggapan dari teman-temanku semua mendukung dan menginginkan hal yang sama. Namun ternyata setelah semua terjadi, rasanya tak seindah yang dibayangkan akibat adanya 'Corona,' hhmmluar tentu saja ini bukan singkatan dari 'COWok ROMantis mempesONA' tapi gegara adanya pandemik Covid-19 yang melanda hampir di semua belahan dunia, termasuk Indonesia. Kejadian ini sangat berpengaruh pada seluruh tatanan kehidupan di dunia. Bukan

hanya berpengaruh pada pola perilaku individu saja namun lebih dari itu, semua sektor di dunia terpengaruh dan dipengaruhi. Sektor ekonomi, sosial, budaya, politik, keamanan, pemerintahan, kesehatan, pariwisata, tak terkecuali pada tatanan pelaksanaan pendidikan.

Kini Aku harus mulai membiasakan dengan kondisi *New Normal* yang menurutku tidak normal sama sekali. Pola belajar mengajar pun sekarang sudah berubah banyak. Biasanya pembelajaran dilakukan secara tatap muka dalam konteks ruang kelas, sekarang pembelajaran dilakukan dalam konteks ruang virtual. Ya, sebenarnya konteks belajar secara virtual sudah diperkenalkan sebelum adanya masa pandemik Covid-19 ini, dengan pola *blended learning*. Namun, kini pembelajaran harus dilakukan secara *full* virtual dan tentunya itu tidak mudah. Baik Dosen maupun mahasiswa sama-sama beradaptasi dalam proses belajar mengajar ini. Dosen dituntut mampu menyiapkan materi ajar secara virtual dengan bantuan berbagai aplikasi dan media agar proses belajar mengajar tetap berjalan sesuai rencana dan mendapatkan *output* sesuai dengan target yang telah ditetapkan dalam Rencana Pembelajaran. Pemilihan jenis *Learning Management System* (biasa disingkat LMS) pun sangat berpengaruh. LMS adalah aplikasi perangkat lunak untuk kegiatan dalam jaringan, program pembelajaran elektronik (*e-learning program*), dan isi pembelajaran/pelatihan, seperti *Moodle, Canvas, Edmodo, Blackboard, Google Classroom, Schoology*, dan tentunya masih banyak lagi. Selain itu, mulai diperkenalkan pula pembelajaran secara virtual melalui *zoom meeting, meet.us, big blue button (B3), google meet, skype, join me*, dan lain-lain.

Seperti yang sudah kusebutkan sebelumnya baik Dosen maupun mahasiswa perlu beradaptasi. Diawal-awal masuk

kelas virtual itu merupakan hal terberat yang dirasakan. Betapa tidak, pekerjaan Dosen jadi bertambah berkali-kali lipat dibanding dalam suasana normal, karena harus menyiapkan segala sesuatu dengan baik tidak hanya masalah bahan ajar, namun perlu juga dipikirkan media pembelajaran ataupun aplikasi apa yang akan dipakai. Tentu, inipun harus diputuskan dengan berbagai macam pertimbangan, seperti aksesibilitas, kekuatan jangkauan jaringan, dan yang tak kalah penting adalah hemat kuota. Kemudian, Dosen pun harus berpikir keras bagaimana caranya agar mahasiswa dapat belajar seperti layaknya pada pertemuan tatap muka normal.

*Well, to be honest* itu sangatlah sulit, apalagi berusaha untuk melibatkan mahasiswa dalam proses pembelajaran secara aktif. Berbagai aplikasi pendukung pembelajaranpun digunakan, seperti misalnya *Kahoot!* Aplikasi ini biasanya digunakan untuk *brainstorming* ketika memulai materi baru. Bisa juga digunakan untuk proses *assessment* diakhir pembelajaran, sehingga Aku bisa tau sampai dimana pemahaman mereka, namun mereka tidak merasa seperti sedang *ditest* karena aplikasi ini termasuk *games-based learning* sehingga mahasiswa merasa *enjoy* ketika terlibat dalam kegiatan tersebut, padahal sedang *ditest*. Aplikasi lain yang biasa Aku gunakan adalah *Quizizz*. Mirip-mirip sih dengan *Kahoot!* Fungsinya pun hampir sama namun tentu saja ada kelemahan dan kelebihan dari setiap aplikasi yang digunakan. Sebenarnya, itu hanya sekedar untuk selingan agar tidak bosan menggunakan aplikasi yang itu-itu saja setiap kali masuk kelas. Kemudian, untuk menambah variasi pembelajaran Akupun biasa menggunakan *Quizlet*. Agak sedikit berbeda dengan aplikasi *Kahoot!* ataupun *Quizizz*. *Quizlet* ini biasanya digunakan untuk belajar kosa kata karena lumayan lengkap tahap-tahapannya dari mulai *Learn* (di sini

mahasiswa bisa belajar tentang berbagai macam kosa kata berikut contoh cara pengucapan disertai gambar sebagai penambah keterangan), kemudian mereka bisa klik *Flashcard* sehingga nanti akan muncul gambar dan suara sesuai dengan yang mereka klik. Mahasiswa bisa dengan sangat mudah mendengar dan meniru ucapan dengan tepat. Lalu ada juga fitur *Write* (di sini mahasiswa bisa berlatih mengetikkan tulisan kata yang mereka dengar). Sedangkan pada fitur *Spell* mahasiswa dituntut untuk dapat menyebutkan nama gambar serta mengucapkan secara tepat berdasarkan gambar yang muncul, nanti akan ada *feedback* untuk setiap ucapan yang dibuat, apakah sudah tepat pengucapannya ataukah belum. Selain itu ada juga fitur *Test* dalam berbagai jenis pertanyaan, seperti *multiple choice*, *true false*, menjodohkan, dan isian. Akupun menggunakan aplikasi *Padlet* untuk melibatkan mereka agar dapat berkolaborasi dengan temannya ketika menulis.

Namun, semua aplikasi yang digunakan itu tidaklah semulus yang diharapkan. Beberapa kendala kerap kali terjadi dan ini menjadi tantangan tersendiri yang harus dipecahkan oleh seorang dosen. Tak berhenti sampai di situ saja ternyata, permasalahan jaringan dan tidak adanya kuota untuk mengakses media atau aplikasi yang digunakan menjadi salah satu kendala yang kerap ditemui dalam proses belajar mengajar secara daring. Mahasiswa yang tinggal di daerah terpencil harus bersusah payah untuk mendapatkan akses jaringan internet. Mereka harus melakukan perjalanan yang cukup jauh hanya untuk sekedar dapat tersambung ke jaringan internet. Belum lagi fasilitas *handphone* ataupun komputer yang digunakan terbatas. Mereka harus berbagi jadwal penggunaan *handphone* secara bergiliran dengan adik atau kakaknya karena perangkat yang mereka gunakan hanya

ada satu. Tak jarang mereka berkata “Miss, Aku masuk kelasnya agak telat ya, karena *handphone* yang ada di rumah cuma satu, dan Aku harus berbagi dengan adikku,” begitu ungkapan yang disampaikan oleh salah satu mahasiswaku pada suatu kesempatan. Oh ya, adapula yang harus nekat sampai memanjat pohon ataupun naik ke atas genting untuk mendapatkan akses internet. Sungguh lucu kalau melihat tampilan di layar laptop ketika sesi akhir pembelajaran karena Aku minta mahasiswaku untuk *on camera*. Rasanya tidak tega melihat mereka bertengger di pohon dan duduk di genting atap rumah mereka, tapi kan pembelajaran harus tetap dilakukan bagaimanapun cara dan kondisinya, seperti kata pepatah *the show must go on*.

Kadang suka sedih deh kalau ada yang bilang bahwa Guru atau Dosen makan ‘Gaji Buta’ karena mereka pikir Guru atau Dosen tidak melakukan apa-apa. Menurutku itu pikiran yang sangat picik dan sempit. Mereka tidak tau saja kalau sebenarnya sekalipun tidak mengajar dalam konteks tatap muka kelas, tetapi tetap saja harus menyiapkan segala sesuatu hal yang berhubungan dengan proses belajar mengajar. Bahkan, persiapannya pun lebih jika dibandingkan dengan tatap muka biasa di ruang kelas. Belum lagi terkadang ada perasaan tidak enak kalau sedang mengajar terlihat kamera *handphone*, laptop, atau komputer yang mereka gunakan dalam posisi *off*. Mereka bilang sih *signal*nya jelek, tapi entahlah apa mereka menyampaikan hal yang sebenarnya atau hanya sekedar alasan semata. Terkadang kan ada juga mahasiswa yang malas-malasan belajar dan masuk ke *meeting* hanya sekedar perlu bukti kehadiran. Dalam kondisi demikian seolah-olah Aku hanya mengajar pada benda mati dan menjelaskan seperti layaknya ‘tukang obat’ di emper toko yang sedang menjajakan dagangannya. Jangankan dibeli,

ditengokpun tidak. Itulah salah satu kekhawatiran yang kualami. Kekhawatiran lainnya adalah takut mereka tidak bisa paham dari penjelasan yang telah diberikan karena ada keterbatasan waktu dan cara untuk penyampaian materi. Namun tetap harus ber*positive thinking* kan? Aku menganggap mereka ada dan memerhatikanku ketika menjelaskan, dan selalu berharap mereka paham akan materi yang kusampaikan.

Sejujurnya Aku berharap ‘Corona’ ini segera berakhir. Pandemi ‘Covid-19’ ini segera sirna. Kurindu bertemu dengan para mahasiswaku yang merupakan penyemangatku sebagai pengajar. Kurindu gurauan mereka, kebisingan alami mereka, celotehan lucu mereka, dan ekspresi wajah mereka ketika sedang belajar. Tak terasa sudah hampir menginjak 9 bulan masa pandemi ‘Covid-19’ ini berlangsung. Entah kapan masa pandemi ini akan berakhir. Entah kapan pula ujian ini akan sirna. Namun satu yang pasti. Jika ini merupakan suatu ujian, maka Allah hanya akan menguji hamba-Nya sesuai dengan kemampuannya. Seperti firman Allah yang terdapat pada QS. Al-Baqarah: 286, yang artinya Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maafilah kami, ampunilah kami dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.”

Tiada sesuatu yang tak mungkin jika Allah berkehendak.  
Maka yakinlah... *Kun Fayakuun...* “Badai Pasti Berlalu”

Secarik puisi mengakhiri curhatanku ini, mungkin merupakan apa yang dirasakan banyak orang...

### **Corona Cepatlah Berlalu**

Corona

Nama yang tak asing ditelinga

Semua orang mengetahuinya

Mahluk kecil tak nampak wujudnya

Corona

Membuat semua orang merana

Hadirmu muncul tiba-tiba

Sehingga orang terkesima

Corona

Mengapa engkau datang menjelma

Mengalahkan banyak manusia

Mengakibatkan duka nestapa

Ngeri

Banyak orang terjangkit tak terobati

Meringis menahan sakit sendiri

Akhirnya bergelimpangan tak hidup lagi

Sendiri

Aku harus mengunci diri

Tak ada yang dapat menghampiri

Semua orang takut tertular atau menulari

Sepi

Aku dan kawanku tak bisa bertemu lagi

Sahabat dan kerabat tak dapat kujumpai

Senda gurau pun tak dapat kulakukan lagi

Tuhan

Singkirkan virus dari Wuhan

Jangan biarkan korban kian berjatuhan

Berilah pertolongan untuk hambaMu yang beriman  
Bertahan  
Kita pasti mampu melawan  
Dengan cara mencuci tangan dan menjaga kebersihan  
Tak lupa minum vitamin untuk kesehatan  
Renungan  
Jika semua ini bentuk teguran  
Mari kita berdo'a kepada Tuhan  
Agar segera terbebas dari cobaan  
Kita tak boleh menyerah  
Jangan berdiam diri berpasrah  
Lawan Corona yang mewabah  
Supaya dia merasa jengah  
Ayo bangkit Indonesiaku  
Mari kita bersatu padu  
Menjaga diri dan tingkah laku  
Agar wabah corona cepat berlalu

## ❖ *Pengalaman Seumur Jagung dan Sang Motivator*

Gusti Ayu Oka Cahya Dewi

Bagiku jelas nampak perbedaan mengajar antara sekolah menengah dan pendidikan tinggi, kini ku mengambil keputusan ini keputusan yang memang sejak lama aku impikan, aku mengidolakan sosok almarhum ayahku yang seorang guru di sebuah pendidikan tinggi swasta di Bali, betapa kagumnya aku melihat beliau saat mengajar, saat membimbing, bahkan saat memberi motivasi pada anak didik yang hampir putus kuliah dengan berbagai sebab yang ada. Coba bayangkan disaat sudah sampai di jenjang ini jika putus kuliah apa yang akan terjadi? Bagaimana masa depannya kelak? Dan hebatnya, putus kuliah bukanlah langkah yang diambil mereka, sungguh motivasi apa yang diberi tak terbayangkan olehku, disini bisa kita lihat bahwa bukan hanya kemampuan akademis yang utama melainkan kemampuan memotivasi dan membimbing peserta didik, akan perlunya pendidikan tinggi sehingga bisa menjadi apa yang kalian cita-citakan kelak.

Terlepas dari cerita singkat itu, aku hanyalah butiran debu, belum menjadi apa, pengalamanku mengajar di pendidikan tinggi hanya baru seumur jagung. Tahun ini memasuki tahun kedua. Masih perlu belajar untuk meningkatkan kualitas dan memotivasi. Bagiku ini menantang, proses yang begitu indah untuk aku jalani, berawal dari motivatorku sehingga menjadi impianku, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Aku nyaman dengan proses-proses belajar ini, nyaman mengikuti

alur yang ada, walau kadang plot-plot itu tidak selalu berjalan mulus, aku hadapi hingga masuk ditahun kedua... 2020.

Siapa sangka tahun ini kita berjuang bersama menghadapi pandemik ini, sungguh disayangkan memang, tapi cara kita untuk tetap bertahan adalah memakai segala usaha kita dengan memikirkan cara-cara terbaik agar tetap melakukan proses belajar mengajar di masa pandemi ini, memang susah awalnya, namunku tetap mencari cara agar ku bisa bersahabat dengan kondisi ini. Hingga suatu ketika, anak-anak didiku mengeluh akan banyaknya tugas yang diberikan, disana aku teringat akan motivatorku, ku mencoba memberikan sebuah pendekatan dengan perumpamaan, bahwa bersyukurlah kalian masih bisa kuliah disaat seperti ini sebut saja orang tua kalian susah mencari uang, bahkan banyak pengangguran karna PHK, jadi usaha kalian apa jika bukan berusaha dengan baik dan bangkit dari keterpurukan ini, jika tidak kalian maka siapa lagi....sehingga merekapun tersadar, secara perlahan mengurangi keluh kesah akan hal itu, ku mulai memasuki ranah pikirannya memotivasinya bahwa belajar bahasa Inggris saat ini dengan baik niscaya akan menolongmu kelak didunia kerja maupun dunia industri.

## ❖ Berkah di Balik Pandemic Covid-19

**Nur Aeni**

**Dr. Nur Aeni/ Aini** adalah panggilan akrab saya dari teman teman dan sahabat. Saya adalah anak bungsu dari 3 bersaudara. Tahun 2019-2020 adalah part dalam kehidupan saya yang sangat berbeda dan penuh dengan cerita. Sejak 2009 berkarir di bidang Pendidikan, mengaplikasikan ilmu yang di peroleh di bangku kuliah di tempat mengajar. Hingga tahun 2019 berpindah ke salah satu universitas negeri di Makassar dengan akreditasi A yang juga menjadi keinginan orang tua untuk menjadi pengajar di Universitas. Pada akhir Desember 2019, yang mana virus Corona atau Covid-19 yang berasal dari Wuhan, Cina mulai menyerang dunia dan Indonesia termasuk negara di urutan kedua teratas yang berisiko tinggi terhadap penularan COVID-19 menurut data Worldometer 31 Maret 2020 Worldometer (2020).

Adanya anjuran *Stay at Home*, kemudian dilanjutkan dengan himbauan *Work from Home* hingga berujung pada aspek pendidikan yang mengharuskan belajar dari rumah untuk memutuskan mata rantai penyebaran virus COVID-19. Kemendikbud mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang kebijakan untuk belajar secara online dari rumah serta pembatalan Ujian Nasional selama masa darurat pandemi COVID-19. Berlanjut sehingga keluarnya Surat Edaran dari Kemendikbud untuk melaksanakan pembelajaran dari rumah serta Pemerintah mengeluarkan perintah “LOCK DOWN” dimana semua sektor pun terhenti. Untuk pertama kalinya tempat ibadah ditutup; dan ini kali pertama diadakannya Latsar CPNS/ Prajabatan secara full daring (online) yang menjadi berkah untuk saya seorang Ibu muda

dengan baby twins yang sangat butuh perhatian sehingga saya tidak harus meninggalkan mereka untuk ikut Latsar yang bertujuan untuk pembentukan dan pembinaan karakter dan mental serta menciptakan ASN Unggul.

Berlanjut kepada kewajiban saya sebagai pendidik pada sebuah universitas negeri dimana proses belajar mengajar harus dilakukan dari rumah semua tiba tiba berubah menjadi pembelajaran online. Di saat inilah saya sebagai pendidik dituntut untuk semakin kreatif dalam mempersiapkan dan melaksanakan proses pembelajaran serta memberikan yang terbaik untuk mahasiswa. Karena Corona virus inilah, untuk pertama kali dalam hidup saya mengajar via zoom, google meet, google classroom, whatsapp serta beberapa aplikasi lain. Memberikan pelayanan kepada mahasiswa yaitu mengajar dan menerima konsultasi mahasiswa secara virtual.

Selama 8 bulan terakhir ini, saya melakukan pembelajaran secara online. Jujur dalam benak saya kadang kadang merasa bosan, merindukan suasana mengajar di kelas secara langsung atau klasikal, mendengarkan kebisingan dan canda tawa mahasiswa, interaksi langsung antara saya dengan mereka. Melihat dan menikmati segala perbedaan yang ada mulai dari karakter, sikap, perilaku sampai ke penampilan mereka. Tapi sekali lagi saya adalah seorang pendidik yang mana pesan orang tua saya bahwa ketika kita menjadi seorang pendidik berdiri di depan mereka atau berhadapan via laptop itu kita harus meniru Bunglon yang bisa beradaptasi dan berubah warna sesuai dengan tempat dia berada. Sehingga saya harus selalu siap dalam kondisi apapun baik itu secara online ataupun offline.

Mengajar secara online ini saya juga menjumpai beberapa kendala atau mendapat keluhan ataupun curhatan

dari mahasiswa. Diantaranya suka duka mereka belajar secara online.

**Suka:**

- Memberikan kesempatan yang banyak kepada mahasiswa untuk menjadi pebelajar atau mahasiswa yang mampu belajar mandiri;
- Mahasiswa tidak perlu mengeluarkan biaya transportasi menuju ke kampus untuk mengikuti perkuliahan;
- Mahasiswa tidak harus berada atau tinggal di tempat kos mereka yang mana mereka banyak yang berasal dari daerah ke kota untuk melanjutkan study atau kuliah;
- Mahasiswa juga bisa menjadi sosok yang multitasking, karena saat pembelajaran daring atau online yang mana waktunya lebih sedikit sehingga mereka bisa melakukan kegiatan lain ataupun membantu orang tua di rumah
- Hal yang menggelitik dari komentar mahasiswa adalah mereka tidak perlu bingung setiap paginya memilih outfit yang akan mereka kenakan untuk ke kampus

**Duka:**

- Mahasiswa biasanya terkendala di jaringan. (*Mam mohon maaf saya tidak bisa mengikuti kelas kita secara full karena jaringan saya kurang stabil dan mati lampu*)
- Mahasiswa mengalami masalah dalam membeli kuota yang membutuhkan kuota yang lebih dalam seminggu, dimana kemampuan materi setiap orang tua berbeda beda
- Waktu yang biasanya tidak efisien; karena biasanya waktu terus berlalu dengan menunggu mahasiswa untuk join di kelas.

Adapun masalah atau hambatan lain pada saat saya melaksanakan pembelajaran secara online adalah ketika tidak semua mahasiswa mampu mengikuti perkuliahan secara online baik melalui zoom ataupun google meet dikarenakan 90% mahasiswa berada di kampung atau di daerah asal mereka sehingga jaringan internet tidak memungkinkan bagi mereka mengikuti perkuliahan online. Hal ini menjadi cambuk bagi saya untuk berkreasi bagaimana caranya agar mahasiswa mampu mengakses ataupun memperoleh materi yang saya sampaikan. Di saat itulah saya termotivasi untuk membuat video-video pembelajaran yang kemudian saya upload ke Youtube channel saya serta via Whatsapp yang mana dua platform inilah yang menjadi pilihan mereka untuk mengakses materi pembelajaran, dimana mereka tidak perlu menghabiskan kuota internet yang lebih banyak.

Hal positif yang paling berpengaruh dan membawa perubahan dalam hidup saya selama mengajar di masa pandemic ini adalah saya semakin terpacu untuk disiplin waktu dan mengatur jadwal serta kegiatan saya. Memprioritaskan peran peran yang ada dimana saya menjadi lebih multitasking yaitu sebagai pendidik, sebagai istri dari seorang prajurit TNI (PERSIT), sebagai Ibu dari Baby Twins. Di masa pandemic ini saya dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif serta terus berkarya demi kemajuan dan kecerdasan anak bangsa.

***I LOVE MY PROFESSION. TEACHING IS LIKE SHARE  
TO CARE***

**Kisah belajar dari rumah, aman dari covid  
19 namun penuh cobaan  
Nur Fitri S**

Nama saya Nur Fitri S, sejak 2009 telah mendedikasikan ilmu saya di jurusan Bahasa Inggris, FBS UNM. Bekerja sebagai Dosen Bahasa Inggris merupakan cita-cita saya sejak kecil, pekerjaan ini merupakan mimpi yang menjadi kenyataan. Mengajar merupakan kegiatan yang selalu menjadi kegiatan favorit saya, karena dengan mengajar saya bisa bertemu dengan orang banyak, berkenalan dan mendapat ilmu. Menurut pandangan saya mengajar adalah sebuah kegiatan “ GIVE AND TAKE”, berbagi ilmu dan tidak membuat pihak lain nya merasa rugi atau berkurang ilmunya. Proses yang sangat bermanfaat, itulah mengapa saya sangat mencintai proses mengajar. Pada umumnya, proses belajar mengajar selama ini berlangsung dalam kelas namun, dalam kurun waktu 8 bulan terakhir kegiatan belajar mengajar mengalami perubahan yang sangat signifikan.

Seperti yang kita ketahui kehadiran COVID-19 di Indonesia pada awal tahun 2020 memberikan dampak yang luar biasa bagi kehidupan kita. Dahulu kita bisa bebas bersosialisasi, bekerja, belajar dan berkumpul bersama orang-orang kesayangan kita, keluarga serta kolega, namun hal tersebut menjadi hal yang mustahil di masa pandemi sekarang ini. Besarnya jumlah korban oleh COVID-19 ini menjadi momok tersendiri dalam kehidupan kita secara bermasyarakat. Adapun solusi atau langkah pencegahannya dengan menghindari kontak dengan orang lain atau dengan rajin cuci tangan. Hal yang mungkin terlihat sederhana namun tentu saja menjadi langkah pencegahan agar terhindar dari Covid-19. Oleh karena itu Pemerintah melakukan pembatasan

sosial berskala besar atau yang biasa disingkat PSBB. Hampir seluruh aspek kehidupan kita merasakan dampak dari COVID-19 ini, tak terkecuali aspek pendidikan ditutupnya sekolah serta kampus memaksa kita untuk melakukan proses belajar daring di rumah.

Dalam satu dekade terakhir proses belajar daring telah menjadi alternatif belajar. Alasannya sederhana karena lebih praktis, hemat kertas, dan tentu saja bisa dilakukan dimana saja, tidak terbatas oleh waktu dan jarak. Namun, perlu diingat bahwa keberhasilan proses belajar daring pada umumnya harus mempertimbangkan kestabilan koneksi jaringan internet yang biasanya hanya bagus di beberapa kota besar saja. Dengan koneksi jaringan internet yang tidak stabil dan tidak merata di seluruh wilayah Indonesia menjadi tantangan tersendiri dalam menerapkan proses pembelajaran daring di masa pandemic seperti sekarang. Mau tidak mau suka atau tidak suka, belajar dari rumah adalah satu-satunya solusi agar tetap aman dari COVID-19, dengan menggunakan metode pembelajaran daring yang tentu saja masih belum menjadi solusi terbaik saat ini.

Pengalaman yang akan saya bagikan kali ini mungkin saja telah dirasakan oleh hampir semua guru dan dosen di negara-negara terdampak COVID-19 ini. Jujur saja dalam hati kecil saya terkadang saya merasa kebingungan, jenuh serta bosan dengan proses daring ini. Saya hanya bisa berinteraksi secara daring dengan mahasiswa-mahasiswa saya. Dengan menatap layar laptop saja membuat saya merasa dibatasi tidak puas rasanya karena tidak bisa mendengarkan riuh suara mereka di kelas, suasana diskusi yang seru, gelak tawa yang kadang pecah saat proses belajar mengajar secara luring. Momen tersebut menjadi hal yang saya rindukan saat ini. Belum lagi saya harus mendengarkan keluhan-keluhan

mahasiswa yang masih sering menghantui saya. Terkadang saya merasa lelah ketika mereka mengirim pesan yang berbunyi “mam, sinyal saya jelek” disertai dengan emoticon sedih. Kendala-kendala seperti ini yang memang menuntut kebijaksanaan kita sebagai pengajar yang baik di masa pandemi sekarang.

Kendala lainnya adalah ketika kita tidak bisa melaksanakan perkuliahan secara video conference, saya menyiasatinya dengan memberikan tugas pengganti sehingga tidak membebani mahasiswa dalam hal konsumsi kuota data internet mereka. Selama lebih dari 8 bulan saya pun menyimpulkan bahwa di antara media belajar daring yang biasa dipakai aplikasi WHATSAPP adalah yang paling efektif dalam proses pembelajaran. Tentu saja kesimpulan ini saya peroleh setelah melakukan riset kecil-kecilan dengan mahasiswa saya. Jumlah persentase yang memilih aplikasi tersebut cukup besar sekitar 80% dari jumlah keseluruhan mahasiswa yang saya ajar.

Terlepas dari semua cobaan ini saya yakin ada hikmah yang bisa kita petik sebagai pelajaran yang berharga. Terkhusus bagi saya pribadi, dengan belajar daring mengajarkan saya lebih disiplin dalam hal memulai kelas tepat waktu, mengelola diskusi secara online, lebih kreatif dalam memilih materi ajar sehingga tidak menimbulkan kebosanan kepada mahasiswa dalam belajar. Dan tentu saja saya belajar bersabar dalam menghadapi segala kemungkinan yang bisa saja timbul selama proses daring ini. Saya pun sering menerima ucapan rindu dari mahasiswa, saya jadi terharu karena sebenarnya saya juga merindukan mereka. Saya pun mengarahkan mereka untuk berdoa agar situasi ini bisa segera berlalu dan semua bisa kembali normal seperti dulu lagi.

## ❖ **THE POWER OF EMAK-EMAK PEKERJA DI MASA COVID 19**

Eva Nikmatul Rabbianty

**Hi,** Nama saya Eva Nikmatul Rabbianty. Wanita yang lahir dan tumbuh dewasa disebuah pulau kecil bernama Madura, Jawa Timur. Dalam tulisan ini saya akan sedikit bercerita tentang asal mula saya jatuh cinta dan memilih Pendidikan Bahasa Inggris dan sekarang menjadikan saya sebagai Dosen Tadris Bahasa Inggris di IAIN MADURA. Selanjutnya saya akan bercerita tentang bagaimana kisah saya sebagai emak-emak pekerja yang multi tasking dan tinggal di daerah beserta hal-hal yang membuat saya cukup kesulitan namun berbahagia menjalankannya. Kemudian bagian yang terakhir saya akan bercerita bagaimana kemudian saya sebagai emak-emak mulai menemukan ritme agar sebagai emak-emak yang tidak hanya harus mengurus anak-anak yang belajar secara online juga di rumah tapi juga bisa menyajikan pembelajaran online yang efektif bagi para mahasiswa yang tentunya juga ingin mendapatkan proses pembelajaran online yang berkualitas di masa COVID 19 ini.

### **Awal Mula Jatuh Cintanya Saya Kepada Bahasa Inggris**

Dulu di tahun kelahiran saya, Tahun 1980 tepatnya, saya tidak bisa mengingat banyak bagaimana suasana Madura tepatnya kabupaten Pamekasan di kala itu. Yang pasti di jaman itu sepertinya Listrik belum masuk kampung saya, Listrik hanya bisa kami nikmati melalui mesin diesel yg

menyala tepat jam 6 sore. Seringnya malam-malam tiba tiba mati. Dan kami pakai lampu templok untuk penerangan. Dan lucunya kalo pagi hidung kami menghitam penuh jelaga. Haha bisa kebayang kan? Udah bangun tidur terus muka hitam semua kena jelaga pula. Ngebayanginnya jangan sambil senyum ya! Hehe.

Waktu berjalan, listrik kemudian masuk ke kampung kami dan senengnya lagi, almarhum Abah saya waktu itu bisa beli TV kecil, yang membuat saya bisa melihat dunia di luar Pamekasan jaman itu. Sekedar informasi abah saya waktu muda sudah merantau keluar madura dan bekerja di salah satu perusahaan semen milik Jepang di CILACAP, jadi bapak saya sedikit sedikit bisa berbahasa Inggris. Nah karena beliau bisa berbahasa Inggris, tapi jangan ditanya tata bahasanya bener apa nggak ya. Haha, maka beliau cukup antusias membantu kami agar bisa menguasai bahasa Inggris sejak dini. Pada masa itu Bahasa Inggris masih merupakan Bahasa kaum ELITE, gak banyak yang mau mempelajarinya. Hehe.

Bacaan saya waktu kecil adalah majalah *Donald Bebek* yang *bilinguals*. Suka sekali membaca cerita Donald bebek dan 3 ponakannya yang usil dan Paman Gobel yang Pelitnya parah. Jadi, waktu kecil meski bahasa inggris secara formal baru saya kenal di SMP tapi saya dan adik saya cukup familiar dengan bahasa asing ini. Singkat cerita, TV kemudian bisa membuat saya mengenal bahasa inggris bukan hanya dalam bentuk teks tapi dalam bentuk ujaran. Ada beberapa acara TV yang membantu saya belajar bahasa Inggris dengan membaca terjemahan sekaligus mendengarkan ucapan yang pemainnya katakan. saya ingat di TVRI ada serial film keluarga yang sangat saya suka, berjudul *LITTLE HOUSE ON THE PRAIRIE*.

Samar samar saya juga ingat, tetangga saya yang kalo nonon TV kerumah suka marah-marah gak jelas karena TV saya monopoli untuk nonton film yang bahasanya gak mereka paham. Mereka pasti bilang, “Eva nih nonton film apa sih, bahasanya gak jelas gitu. Mana orangnya rambutnya putih semua. (TVnya item putih jdi rambut pirang kayak ubanan),” sambil berbondong bondong pulang dengan muka masam. Hehe anak kecil mah bebas.

Tahun berganti, kesukaan saya terhadap bahasa Inggris makin menjadi karena guru SMP saya yang waktu itu kebetulan guru muda, ganteng, pinter gitar, berasal dari BLITAR dan belum menikah juga. Kalo ngajar suka nyanyi-nyanyi lagu berbahasa inggris pakai gitar. Membuat saya yang memang suka sama Bahasa Inggris makin ajtuh cinta dengan bahasa McGiver dan Michael Jordan ini. Teman-teman yang awalnya gak suka bahasa Inggris dan menganggap pelajaran ini serem pun jadi ikutan suka. Percaya atau tidak, ketika ujian akhir nasional SMP yang kala itu masih disebut EBTANAS saya dapet nilai 100. (ssst waktu itu ujian masih murni ya gak ada acara nyontek masal biar di sekolah muridnya gak ada yg gagal UAN, oops). Untuk Bapak SULAIMAN, nama guru ganteng saya jaman SMP itu, semoga Bapak selalu sehat dan selalu dalam lindungan Allah ya pak. Salam dari saya Eva Pademawu.

Berbanding terbalik dengan pengalaman belajar saya di SMP, di waktu SMA, saya masuk SMA favorit di kota saya tepatnya SMA 1 Pamekasan. Oia nama SMP saya SMPN 1 pademawu. (siapa yang baca buku ini, dan asal sekolahnya dari SMPN 1 Pademawu boleh colek saya di email ya, eva@iainmadura.ac.id haha). Guru Bahasa Inggris saya waktu itu seorang wanita yang secara turun menurun diceritakan oleh kakak kelas bahwa beliau adalah guru yang sangat disiplin

dan tidak mentolerir keterlambatan muridnya, bahkan lima belas menit sebelum bel mulai pelajaran berbunyi beliau sudah berada di dalam kelas. Dan selama tiga tahun pelajaran bahasa Inggris selalu di jam pertama. Heran deh.

Nah saya kan gadis kampung yang tinggalnya lumayan jauh dari kota, jadi kalo pelajaran bahasa Inggris pasti siap-siapnya sebelum subuh, jadi habis subuh langsung cuss menuju pangkalan angkutan desa, takut telat bokk. Alhamdulillah gak pernah telat. Sekarang saya jadi berterima kasih sama guru bahasa Inggris SMA saya ini, dari beliau saya kayaknya belajar manajemen waktu dengan baik. Mungkin lho yaaa hihi.

Tadi saya bilang kan guru bahasa Inggris SMA saya ini sangat disiplin dan gak segan kasih hukuman fisik (jaman itu gak papa kayaknya, tapi jangan coba-coba di jaman ini ya manteman). Selain itu guru saya ini kalo nyindir kita tuh uhhhh lebih pedes dari cabe rawit 20 biji lho, bikin kita malu gak abis-abis. Nah karena beliaunya seperti itu, kami tu makin kencang belajar bahasa Inggrisnya. Sampek belajar kelompok buat ngapalin dialog yang panjangnya berlembar-lembar. Soalnya salah dikit bakal di omelin dengan omelan yang super duper pedes itu tadi. Sekali lagi guru saya di SMA ini bikin saya secara tidak langsung semakin cinta sama bahasa Inggris dong. Istilah kerennya sekarang guru SMA saya ini suka pakai *negative reinforcement* kalo lagi memotivasi siswanya. Kebalikannya kalo guru SMP saya tadi pakainya *positive reinforcement*. Nah kalo anda lebih cenderung pakai *negative* apa *positive reinforcement*?. Kalo saya, jujur lebih memilih mengikuti aliran *Positive reinforcement*.

Nah sekarang sampailah kita ke fase dimana saya keluar dari pulau Madura dan menimba ilmu di kota Malang. Di jaman itu tahun 1998 jaman krisis moneter dimana gak mudah bagi kami dari pulau kecil untuk kuliah di luar kota. Di tahun itu belum ada kampus negeri di Madura. Jadi kami anak Madura yang ingin 'naik level' harus menimba ilmu ke pulau Jawa. Kala itu, boro-boro internet, pesawat telpon aja juaranggg yang punya kami di Pamekasan tapi wartel udah menjamur. Di saat itu IKIP Malang adalah rujukan bagi kami yang ingin menjadi guru Bahasa Inggris, karena IKIP Malang adalah salah satu univertitas dengan Pendidikan bahasa Inggris sebagai jurusan favorit. Katanya sih jaman itu Bahasa Inggris IKIP malang terbaik se ASIA Tenggara. Sekali lagi dijaman itu dan katanya ya, guys. Jangan marah dulu. Hihi.

Dengan modal nekat dan harapan yang besar, berangkatlah saya ke kota bunga Malang untuk mengikuti UMPTN (Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri) istilahnya di kala itu, lagi lagi Pendidikan Bahasa Inggris jadi pilihan pertama dong. Setelah ikut ujian, gak tak pikir lagi. Gak berharap lulus kasarannya. Soalnya tahunya yang ikut ratusan yang diambil cuman 50 orang. Waktu berlalu, suatu kali pas lagi ngelap kaca jendela, maklum waktu itu udah jadi pengangguran. Teman maen dateng sambil teriak, "Va, namamu masuk koran nih. Kamu lulus di IKIP Malang Jurusan Bahasa Inggris. Gaya Kamu", Katanya sambil berlali ngacungin koran kearahku. Dengan santainya saya bilang waktu itu, "halah, kalo becanda jangan kayak gitu lah, Nik", sambil terus ngelapin kaca yang entah dah berapa lama gak ku lap. "nih, liat nih, Eva Nikmatul Rabbianty kan namamu. Masak salah sih", kata temanku lebih bersemangat dariku. Dan ternyata benar

nama saya ada di koran JAWA POS waktu itu, berarti saya LULUS. ALHAMDULILLAH.

Akhirnya masuklah saya ke Jurusan bahasa Inggris IKIP Malang di tahun 1998 yang dua tahun kemudian berubah menjadi Universitas Negeri Malang. Dan teman main saya tadi juga masuk di jurusan bahasa Inggris tapi di kampus sebelah yaitu, Universitas Muhammadiyah Malang. Waktu berlalu dengan berjuta cerita yang saya alami, sekaligus secara mendadak kehilangan ayah saya pada semester dua. Dan kejadian itu memaksa saya kuliah sambil bekerja membuat saya makin menjadi pribadi yang kuat dan gak gampang menyerah. Kala itu belum ada *Google Translate* dan aplikasi terjemahan bebas kayak jaman sekarang. Jadi mahasiswa non Bahasa Inggris yang berduit tapi gak bisa bahasa Inggris sasaran kami waktu itu. Ya benar saya bekerja sebagai penterjemah waktu saya kuliah buat bertahan, biar gak dipulangkan ke Madura oleh Ibuk waktu itu. Selain pekerja saya ada *Scholarship Seeker*. jadi saya ni “anak Pemerintah” dari awal masuk kuliah udah dapet beasiswa sampek lulus hehe.

Setelah saya lulus di tahun 2002 saya wajib balik Madura karena harus nemenin Ibuk gantian dengan adik saya yang kebetulan juga di terima di Jurusan Bahasa Inggris di Universitas Jember. Singkat cerita di tahun 2003, di saat masih bergelar S1 saya di terima di STAIN Pamekasan (sekarang IAIN Madura) bersama 3 orang kolega saya (pak Abdul Ghofur dan Bapak Hasan Basri).

**Menjelma menjadi a Multi-Tasking Emak.**

Dan, iya di sinilah tahapan baru cerita saya berawal, setahun setelah saya menjalani masa CPNS di STAIN Pamekasan, saya menikah dan peran ganda saya dimulai. Saya kemudian adalah seorang dosen yang juga seorang istri dari seorang suami yang juga berprofesi sebagai guru bahasa Inggris dan kemudian memiliki 4 orang anak laki-laki dengan jarak kelahiran yang sangat berdekatan. Dan kerempongan itu dimulai. Taraaaaaaaaa....

Peran ganda saya sebagai seorang dosen sekaligus istri, ibu dan anggota masyarakat membuat saya harus pintar menentukan skala prioritas. Dan saya memutuskan bahwa prioritas saya pada saat itu adalah keluarga. Karena kondisi saya yang memutuskan untuk tinggal di Pondok Mertua Indah tidak memungkinkan meninggalkan anak-anak saya yang masih kecil kecil dibawah asuhan asisten rumah tangga saja. Di waktu itu mertua saya dalam keadaan sakit jadi gak bisa saya mempercayakan pengasuhan putra-putra saya kepada beliau. Dan saya dibantu embak (panggilan asisten rumah tangga saya) untuk menjaga anak saya ketika saya dan suami harus bekerja di siang hari. Dilain sisi, Saya tidak memiliki cukup keberanian untuk memberikan kepercayaan penuh kepada embak di rumah untuk mengurus anak-anak saya selama 24 jam. Sehingga, jarang sekali saya memiliki atau memanfaatkan kesempatan untuk pergi keluar kota untuk mengikuti seminar atau workshop untuk meningkatkan keterampilan megajar saya. Alhasil banyak kesempatan saya untuk berkembang seakan akan mampet alias buntu.

Di tahun-tahun tersebut saya kemudian berada difase dimana keinginan kuat saya untuk berkembang dan meningkatkan jenjang pendidikan saya harus terpendam sementara dan dikalahkan oleh keinginan kuat saya untuk

menjadi istri dan ibu yang baik untuk anak-anak saya. Which is, sebenarnya kalo kesempatannya ada kedua hal ini tentunya bisa berjalan seimbang dan beriringan.

Konsekuensi dari pilihan saya tersebut adalah secara kepeangkatan dan tingkat pendidikan saya tidak berkembang. Terhenti di golongan tiga dan jenjang strata 2. Tapi saya tidak patah arang, saya yakin beberapa tahun kedepan saya bisa menaikkan level pendidikan saya. Aamiin. Tapi di atas segala keterbatasan saya, saya berusaha memberikan pembelajaran yang terbaik bagi mahasiswa saya, dengan selalu mengikuti update metode pembelajaran dan informasi pembelajaran yang terbaru melalui jurnal, e book, video youtube, membaca Web dan Blog serta bergabung dengan komunitas-komunitas pengajar Bahasa Inggris di media sosial.

Di saat-saat itu, kehidupan saya cukup membuat saya bahagia dan bersyukur diberikan kesempatan oleh Allah untuk tidak hanya bermanfaat untuk suami, anak dan keluarga saya. Tapi saya bisa mengaktualisasikan diri saya dengan menjadi Dosen Bahasa Inggris, pelajaran yang selalu menjadi favorit saya sejak kecil.

## **The Power of Multi-Tasking Emak di era COVID 19**

Tema dari bunga rampai ini adalah cerita segala rasa pengalaman kami anggota SHARE To CARE di masa Pandemi COVID 19 hingga masa New Normal. Dan di bagian ini saya mengambil tema the power of emak emak pekerja di masa COVID 19. Tidak mudah untuk menjalani peran sebagai emak-emak pekerja di masa COVID 19 ini. Karena selain harus memaksimalkan diri menjalankan fungsi dosen dengan mengajar online, kami juga harus menjadi guru semua mata

pelajaran bagi anak-anak kami yang juga belajar dari rumah di kala itu. Model pembelajaran anak-anak SD dan SMP di pamekasan di awal-awal pandemi, guru memberikan tugas yang harus dikerjakan anak melalui WA dan Google Classroom. Sehingga otomatis mereka akan datang kepada emaknya untuk belajar dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Dan anak saya ada empat, semuanya belajar dan bertanya pada saya dan untuk semua mata pelajaran. Hehe jadi guru kelas dadakan ini ceritanya. Kebayang berapa lama jam tidur saya. Karena setelah mengajari mereka sayapun harus mempersiapkan materi kuliah yang akan saya berikan online kepada mahasiswa saya.

Pandemi COVID 19 secara tiba-tiba datang bagaikan kilat dan menyebar cepat keseluruh dunia tanpa terkecuali. Berawal dari suatu kota kecil di daerah Cina yang bernama Wuhan, melalui media massa betapa saya melihat keganasan virus ini membuat orang-orang jatuh bergelimpangan. Memang saya tidak melihatnya secara langsung, tapi kengerian itu melanda kami di penghujung akhir tahun 2019 tahun lalu. Tidak banyak hal yang kami lakukan pada saat itu, kami tetap beraktivitas biasa. Proses pembelajaran di kelas pun berjalan normal dengan memang sesekali kami membahas iseng bersama teman-temann dan mahasiswa kami. Bahkan ada beberapa yang beranggapan bahwa Cina pada saat itu sedang di azab karean memang peristiwa ini juga bertepatan dengan peristiwa pemusnahan suku Uygur didaerah Cina. Ada juga yang bilang kalo hal tersebut adalah konspirasi yang dilakukan Negara saingan Cina untuk melemahkan Cina. Dalam hal ini kita semua pasti sudah tahu bagaimana Cina cukup membuat berbagai negara cukup khawatir karena Cina adalah negara yang mampu memberikan

pengaruh di dunia terutama dalam penguasaan di bidang ekonomi secara luas di dunia.

Seperti halnya pembahasan mengenai kasus ini oleh semua kalangan di Indonesia, virus ini makin menyebar luas keseluruh dunia dan menjatuhkan ribuan korban dan herannya kami di Indonesia tenang-tenang aja menghadapainya. Dengan pedenya kami bilang virusnya gak bakalan menyebar ke Indonesia karena Indonesia cuacanya panas dan virusnya tidak mampu bertahan di cuaca panas. Bahkan banyak teman-teman yang bilang, 'orang Indonesia kan rajin Wudhu, virusnya takut air dan sabun, jadi aman kita...', goyonan mereka di saat itu.

Eitsss, ternyata oh ternyata. Di awal Februari kasus pertama Covid 19 begitulah dunia menamakan virus kecil yang tak kasat mata ini, secepat kilat wuzzzz virus ini kemudian mengIndonesia. Membuat Indonesia juga dilanda kepanikan parah. Covid 19 menjadi trending topik di Indonesia ngalahin Atta Halililar. Tiap hari Jumlah pasien yang terjangkit mencapai ratusan dengan jumlah kesembuhan yang sangat minimal. Dan kesantunan Indonesia untuk tidak segera menutup akses penerbangan asing juga menjadikan Indonesia episentrum baru virus ini. Eh kayaknya gak perlu deh saya cerita panjang-panjang tentang virus ini semua orang sudah khatam bin ngerti tentang virus ini.

Kemudian dengan mendadak dan dalam tempo yang sesingkat-singkatnya kemudian Pemerintah mengambil keputusan semua aktivitas pembelajaran di hentikan. Sekolah di semua jenjang dan universitas WAJIB menghentikan aktivitas pembelajaran secara langsung, bahkan semua orang di'rumahkan' dan harus bekerja dari rumah, kami

menyebutnya *Work From Home* (WFH). *Work from home* ala kita di jaman itu ya jujur aja ya jauh hhhhhh dari kata sempurna.

Ketidak sempurnaan itu dari dua hal, dari sisi saya dosen yang agak terbelakang di masalah teknologi dan dari sisi mahasiswa yang lebih beragam masalahnya. Ada yang seperti saya terbelakang secara kemampuan berteknologi, ada yang hpnya hp kentang jadi kalo diajak berjuang dikit pakai aplikasi yang aneh aneh dia langsung ngehang dan gak mampu bertahan, ada juga yang tinggalnya didaerah yang jaringan internetnya antara ada dan tiada. Lah yang parah lagi ada mahasiswa yang hapenya canggih, jaringan internet lancar jaya, tapi gak punya uang untuk beli kuota katanya atau seperti biasa low motivation.

Masalah masalah tersebut membuat aktivitas pembelajaran kami di awal-awal terjangkit virus covid 19 ini membuat proses pembelajaran online kami itu masih antara *WhatsApp* dan *Google classroom*. Iya bener dua aplikasi ini menurut mereka tidak akan mendatangkan masalah bagi diri dan hp mereka. Hehe. Disaat itu saya biasanya mengirimkan file untuk mereka pejadi dan kemudian ada pertanyaan yang harus mereka jawab di kolom yang disediakan di *Google Classroom* maupun di *WAG*.

Enggak asik banget ya, iya bener gak asik banget. Nah Karena saya ngerasa gak asik itu kemudian saya rajin berselancar lagi di internet. saya mencari metode pembelajaran online yang lebih baik untuk menyampaikan mata kuliah yang sedang saya ampu. Kebetulan mata kuliah yang saya ampu saat itu adalah mata kuliah *Teaching Learning theories* dan *reading 2*. Nah di saat saya berselancar di dunia Manji eh dunia maya itu, mata dan pikiran saya tercerahkan, jadinya sedikit melek teknologi lah saya.

Tekhnologi yang baru saya ajak kenalan tersebut saya usahakan untuk langsung diaplikasikan, eh bukannya mahasiswa senang malah mereka komplek katanya gak support ni bu HP saya, gak bisa gabung download ma,am kuota saya cuman bisa buat WA an dan lain-lain. Ada juga yang bilang, 'ibu saya pulang ke pulau gak ada jaringan nih'. Dan entah apa lagi alibi mahasiswa untuk membenarkan diri ketika tidak mengikuti perkuliahan dan menghindari tugas yang saya berikan, tapi saat itu kami tidak bisa menindak tegas, karena memang sudah ada edaran resmi dari bapak rektor kami bahwa menimbang bahwa sekarang dalam masa pandemi dan semoga terimbas dari berbagai sisi jadi kami para dosen diimbau untuk tidak memaksakan diri menggunakan kegiatan pembelajaran yang terlalu *techology minded* dan membuat mahasiswa mengalami 'kesulitan" nah lho, dilematis banget kan buat kita dosen yang bersemangat untuk menyajikan yang terbaik tapi ya itu tadi terkendala berbagai 'alasan' indah yang diberikan oleh para mahasiswa dan bisa jadi sebenarnya atau kenyataannya memang seperti itu, dan mereka tidak sedang berasal untuk membuat *alibi*.

Tapi tidak semua mahasiswa yang menggunakan 'alibi' terbaik mereka untuk mendapatkan keringanan dalam belajar, ada juga mahasiswa yang meminta kami untuk melakukan pembelajaran yang lebih interaktif secara online. Karena jika keterangannya tidak verbal mereka mengalami kesulitan untuk memahami materi yang saya sampaikan. Jadilah kami menggunakan aplikasi yang sangat HITZ banget di masa pandemi ini. Siapa dia? Yeaaaa benar tebakan anda benar. Dia adalah ZOOM. Jujur saja ZOOM ini barang langka buat saya. Pertama kali pakai, gugup lho lebih gugup dari malam pertama. Hehe. Gimana gak gugup, lumayan banyak

tombol yang saya belum paham kegunaannya. Sekalinya salah pencet tombolnya ambyarr hehe.

Tapi ya begitulah hukum alam. Ala bisa karena biasa, makin sering saya menggunakan aplikasi cool ini makin bisalah saya. Awal-awal ketika masih pakai akun gratisan ZOOM lucu lho, selain bolak balik liat jam takutnya tiba tiba asik ngomong lah kitanya udah out dari ZOOM karena udah 40 menit kita pakai. Kadang pas udah asik asik ngomong micropohone zoomnya belum kebuka atau pas lagi share screen dan pengen muter video, audio computernya gak saya aktifkan. Hehe banyak deh kesalahannya tapi kan memang manusia itu tempatnya salah kan. Jadi terus bergerak maju. Pernah bingung juga gimana *ngeMUTE* mahasiswa biar gak *NOISy*. Senyum senyum sendiri pas nginget masa kebingungan saya saat itu.

Days by days, I improve a lot. Waktu berlalu tiap hari tidak hanya saya yang sellau berusaha mengembangkan diri saya agar bisa memberikan metode pembelajaran online yang terbaik. Mahasiswa saya juga makin terbiasa dengan pola pembelajaran online di amsa pandemi ini. Berbicara tentang pembelajaran online sebenarnya hal ini bukan hal baru, di masa sebelum covid 19 datang sudah banyak sekali di bahas tentang media pembelajaran online yang bisa kami gunakan. Sebelumnya kami menggunakan aplikasi-aplikasi tersebut hanya sebatas untuk memperkenalkan kepada mereka mengenai pembelajaran online yang bisa di kolaborasikan dengan pembelajaran online, kami lebih mengenalnya sebagai *BLENDED LEARNING* atau *HYBRID LEARNING*. Tapi sekarang, *out of a sudden*, semuanya wajib berpindah ke metode pembelajaran online tanpa terkecuali.

Euforia itu kemudian juga di tangkap oleh beberapa komunitas pendidikan dan lembaga pemerhati pendidikan untuk mengadakan webinar mengenai seluk beluk pembelajaran online ini. Dan uniknya dari seminar online ini adalah kami emak-emak bisa belajar sambil rebahan, dasteran, masak bahkan bersih bersih rumah tentunya dengan menutup video dari webinarnya ya man teman dan memakai earphone, bahkan kadang sambil ngajarin dan dampingin anak-anak sekolah online. Di jaman sebelum covid 19 datang gak mungkin kan kita dasteran sambil rebahan dan GRATIS pula ngikutin webinar internasional yang pembicaranya profesor setingkat Willy RENANDYA atau bahkan ROD ELLIS, *wow what a bless!*. Bisakah saya bilang THANKS TO COVID? Tentunya *Big NO NO* ya. Haha

Waktu berlalu makin cerahlah sudut pandang saya terhadap pembelajaran online dengan mengikuti berbagai webinar sambil rebahan dan berdaster ini. Tapi Daster yang kami pakai ini pastinya tidak mengurangi profesionalitas kami sebagai dosen yang selalu memberikan yang terbaik untuk kemajuan bangsa Indonesia. Dan DASTER dipakai untuk mengajar dan mengikuti webinar internasional ini hanya ada ketika masa pandemi COVID 19 ini lho. Karena biasanya ngikutin webinar yang nampak hanya separuh wajah jadi jilbaban yang cantik bawahnya dasteran. Hehe

Masih lanjut cerita tentang emak-emak berdaster, pada suatu saat ada kesempatan saya untuk mengikuti sebuah komunitas dosen yang semuanya memposisikan dirinya untuk memberikan peran terbaik mereka untuk kemajuan bangsa Indonesia dengan memberikan kemampuan terbaik mereka tanpa memasang tarif honorarium. Ya benar komunitas SHARE to CARE. Dari komunitas ini saya pribadi belajar banyak

dan terinspirasi dengan sepak terjang para anggota perkumpulan ini. Mereka memberikan kesempatan kepada kami untuk melakukan presentasi di berbagai negara secara online. Bahkan mereka juga membantu kami menyelenggarakan konferensi virtual pertama yang diikuti peserta dari berbagai negara, seperti IRAN, INDIA, INDONESIA, QATAR, FILIPINA dan banyak negara lainnya. Thanks to you all marvelous people in SHARE TO CARE COMMUNITY.

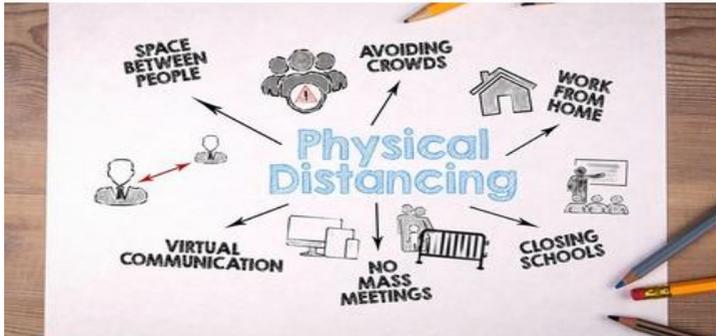
Dari SHARE To CARE saya juga mengenal situs belajar online yang beberapa materinya bisa diakses gratis yaitu COURSERA, dari COURSERA ini saya jadi belajar ternyata banyak *Google chrome Extensions* yang sangat bermanfaat buat saya ketika mengajar online. Google Chrome extension yang telah saya gunakan diantaranya: *Bitmoji*, *Grammarly*, *Google hangout*, dan banyak lainnya. Dari COURSERA juga saya mengenal *FlipGrid*, *Canva*, *Google Slides*, *Menti Meter*, *Quizzez*. Dan masih banyak lainnya. Dan hampir kesemuanya sangat bermanfaat dalam menunjang kualitas pembelajaran online saya.

Oia terakhir yang saya ingin bagikan mengenai pencapaian saya selama masa pandemi dan New Normal ini, saya memanfaatkan akun Youtube saya bukan hanya untuk menonton dan mengunduh video saja seperti biasanya, tetapi sekarang saya mulai mengaktifkan channel youtube saya yang bernama *Happy Teaching and Learning* untuk mengupload video-video materi pembelajaran saya, yang saya buat menggunakan aplikasi *Power Point* dan saya kolaborasikan dengan beberapa aplikasi yang lain. Awalnya untuk memfasilitasi mahasiswa saya yang menginginkan penjelasan verbal dari saya namun tidak memiliki akses internet yang bagus untuk mengikuti pembelajaran menggunakan ZOOM,

sehingga saya berinisiatif untuk mengupload video tersebut ke dalam akun youtube saya. Dengan harapan nantinya mereka dapat mengunduh dan menontonnya berulang-ulang hingga paham manakala mereka memiliki koneksi internet yang lebih bagus. Saya meamfaatkan kolom komentar untuk melakukan diskusi dengan mahasiswa saya. Sebenarnya di kampus kami juga ada apliaksi E-learning IAIN Madura yang WAJIB kami gunakan dalam proses pembelajaran dari rumah ini, namun ada bebera keterbatasan dalam aplikasi tersebut sehingga kami juga harus mengkolaborasikannya dengan beberapa aplikasi yang lain.

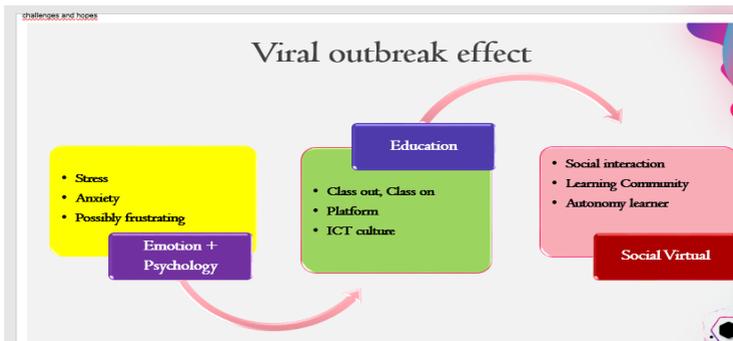
Mungkin cukup sekian sharing saya mengenai suka dan duka selama menjalani proses pembelajaran online di masa Pandemi COVID 19 maupun di masa New Normal sekarang ini. Semoga kita semua segera dapat melewati ini semua dan semuanya bisa kembali normal. Ataupun jika tidak semoga era New Normal ini dapat membawa perubahan yang baik bagi semua pihak. Kita tidak pernah tahu kapan Pandemi ini akan berakhir tapi *the show must go on*, Pendidikan harus terus dan tetap berjalan demi kemajuan bangsa. Selalu belajar dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan jaman dengan tetap mempertahankan nilai-nilai yang di miliki Bangsa Indonesia adalah kunci agar Bangsa Indonesia tetap menjadi bangsa yang kuat dan dihormati bangsa lain. Saya selalu mengingat sebuah kata mutiara yang diucapkan oleh Bapak Gumawang Jati, Dosen Senior dari ITB Indonesia, beliau menyatakan: **“New tools and new technology keep emerging, learning and adapting is essentials”**. Tetap semangat dan kuat Bapak Ibu, salam sharing and caring dari Madura.

Covid19 pandemic merupakan cikal bakal transformasi di berbagai sector misalnya pendidikan, social interaction dan ekonomi di berbagai belahan penjuru dunia, secara global mempengaruhi tatanan kehidupan kita tidak hanya di bidang pendidikan dan ekonomi itu sendiri, namun totally mengajak kita untuk merenovasi berbagai sector aktivitas kita. Tentu saja banyak hal baru yang kita adaptasi, mulai dari praktek physical distancing, social distancing and building community. Menariknya, kondisi ini menyebabkan kita massive dalam menggunakan dan mengendalikan teknologi dalam kehidupan keseharian kita. Fenomena yang terjadi ini menyebabkan kita mengalihfungsikan berbagai aktivitas kehidupan kita ke dalam dunia maya atau dunia virtual dan tentunya kebiasaan baru, budaya baru tidak serta merta dapat diterima oleh berbagai kalangan, karena disebabkan oleh ketidaksiapan dan situasi emergency atau mendadak daring (mendadak online).



Gambar 1. Physical Distancing

Pada gambar tersebut, mendadak daring menyebabkan sentral aktivitas kita dengan istilah WFH (work from home), menghindari pertemuan dan berkumpul secara fisik, membuat jarak, menghindari keramaian, nah yang membuat shock adalah closing school atau school out and school on (line) dengan virtual communication menggunakan platform, aplikasi atau social media untuk handle aktivitas kita selama Covid 19. Tentunya hal ini tidak mudah diterima, secara alamiah kita mengalami stress, cemas bahkan rasa frustrasi menghampiri.



## Gambar 2. Viral Outbreak effect

Shock culture di sector pendidikan yang tidak hanya terjadi di Indonesia, hasil survey dari British Council yang dilakukan pada pada bulan April-May 2020 melaporkan dari 9500 responden perwakilan 150 negara (sayangnya Indonesia tidak ada, tetapi sepertinya mewakili jawaban dan keluhan yang serupa) bahwa remote teaching merupakan hal yang baru bagi mereka (kamu juga kan), mereka membutuhkan training bagaimana menggunakan, mengajar dan melatih siswa/mahasiswa mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran serta mengelola kelas virtual, meminta kementerian memberikan solusi, petunjuk dalam mengatasi problematika ini, mereka (kita juga) membutuhkan support dan motivasi dalam meremote kelasnya serta terjadi peningkatan atau membutuhkan pelatihan untuk meningkatkan skill/kompetensi dalam mengintegrasikan teknologi tersebut.

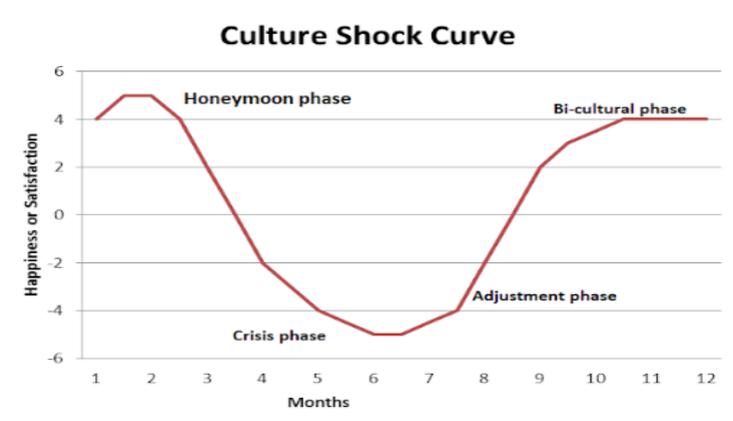
Bagaimana situasi di Indonesia? panik, tentu saja panic....memilih dan memilah aplikasi, platform dan social media yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa tidaklah mudah. Indonesia adalah negara yang berkembang dengan jumlah penduduk yang sangat besar, 50% penduduk Indonesia atau pelajar Indonesia berada di blank area (no internet acces also no devices) sangat berbeda dengan negara Qatar misalnya, pemerintah setempat (kementerian pendidikan dan kementerian komunikasi ) ketika pandemic terjadi solusi yang diberikan adalah membagikan secara gratis smartphone dan laptop kepada siswa dan guru yang tidak

memiliki perangkat ini, memberikan pelatihan dan kerjasama dengan salah satu platform terbesar dunia Microsoft. Berbeda dengan negara lainnya, sama kondisi di Indonesia mulai mencari solusi sesuai dengan kondisi yang terjadi, materi di bagikan melalui radio, televisi bahkan dengan system luring (guru mengunjungi siswa via door to door).

Kondisi ini sangat menguras energy, emosi dan tentunya menguras quota atau money. Tidak hanya kebutuhan sehari-hari, kondisi mental dan psikologi terjadi ketika harus beradaptasi dengan budaya mengintegrasikan Information Communication and Technology dalam aktivitas sehari-hari memang tidak mudah untuk diadaptasi semua pihak, yang meskipun kita senantiasa mengakses internet tetapi akses ini umumnya hanya kita nikmati bagian entertainment and show up saja. Sebagai contoh pada aktivitas mengajar, dalam proses pembelajaran genre yang sangat sulit beradaptasi adalah genre baby boomers yang masih senang dengan zona nyaman mengajar menggunakan ceramah (teacher centre), yang tentunya sangat kontras dan berbeda dengan karakteristik kaum millennial yang multisatking senang mengerjakan berbagai kegiatan dalam sebuah aktivitas serta tentunya mampu beradaptasi dengan kondisi berinteraksi dengan menggunakan gadget. Berbagai hal dapat dilakukan oleh kaum millennial dalam memanfaatkan kondisi ini seperti memassivekan kompetensi abad 21 dengan melakukan komunikasi, kolaborasi, critical thinking dan kreativitas. Mulai memanfaatkan social media dan berbagai platform dalam menjangkau kolaborasi atau link, networking, mengalihfungsikan social media sebagai pusat informasi dan sebagai sumber belajar, aktif mengikuti perkembangan global, menyimak konferensi, sharing knowledge serta caring dengan sesama akademisi serta

membangun komunitas tentunya beradaptasi dengan kondisi dan menciptakan ruang dan peluang dan berkreasi secara global. Namun, hal ini tidak terjadi dan tidak dirasakan oleh semua kalangan. Saya pribadi mengkalim, bahwa meskipun dalam teori adaptasi membutuhkan waktu yang lama untuk dapat mencapai puncak phase adapt and growth over time, namun bagi yang memiliki kreatifitas tinggi tentunya peluang ini tidak membutuhkan waktu sesuai dengan teori yang dikemukakan Hookes law sangat mudah dan dapat diakselerasikan dalam menmanfaatkan peluang.

Teori adaptasi sendiri mengaminkan situasi yang terjadi dan memang tidak mudah mengadopsi atau beradaptasi dengan sesuatu yang baru. Butuh waktu, kesabaran dan ketenangan agar kondisi ini benar-benar berterima seperti pada gambar 2 berikut:



Gambar 3. Adaptation stage

Pada gambar 2 tersebut, jika kita amati terdapat lima stage agar dapat beradaptasi dengan budaya baru. Mengintegrasikan informasi, komunikasi dan teknologi akan

melalui tahap “*honeymoon phase*” yaitu tahap yang kita alami dan terjadi pada bulan Maret 2020 di Indonesia yang berlanjut ke tahap namanya ‘*culture shock*’ selama 3 sampai 4 bulan, terjadi dalam kurun waktu mulai akhir bulan Maret hingga bulan Juli tahun 2020. Selanjutnya, pada bulan Agustus, 2020 kita memasuki tahap ‘*adjustment phase*’ dimana pada tahap ini kita mulai menerima kondisi mendadak daring (*synchronous* atau *asynchronous*) dan mulai memiliki sikap positif terhadap budaya ber ICT dalam kehidupan sehari-hari kita (keluhan quota menurun, penggunaan platform berterima, siswa/mahasiswa frekuensi bertanya mengenai platform mulai berkurang dan sebagainya), kebiasaan berbelanja online dan home industry berbasis media social menumbuhkan ekonomi kreatif (kita mulai familiar dengan Gojek, Gosend dan delivery). Kemudian tahap berikutnya adalah tahap ‘*acceptance and adaptation*’ kita mulai merasakan ‘*feel enjoy*’ di bulan November kemudian tahap terakhir adalah tahap *adapt and growth* yang akan terjadi mulai bulan Desember tahun 2020 hingga seterusnya.

Sebagai seorang akademisi, menyikapi fenomena ini sikap saya sama dengan rekan akademisi lainnya tentunya akan berupaya untuk melakukan yang terbaik agar system pembelajaran dapat tetap survive. Berbagai upaya dilakukan oleh Kemendikbud seperti kebijakan dalam mengatasi persoalan proses belajar mengajar selama Covid19, misalnya kebijakan merdeka belajar yang masih membutuhkan support dan perjuangan dari semua pihak. Pada hakikatnya, mengintegrasikan teknologi tidak dapat ditawar lagi, persoalan teknologi bukan harga mati yang dapat memacetkan proses belajar. Persoalan yang hakiki adalah meningkatkan kompetensi *content knowledge*, keterampilan *pedagogical knowledge* dan *technological*

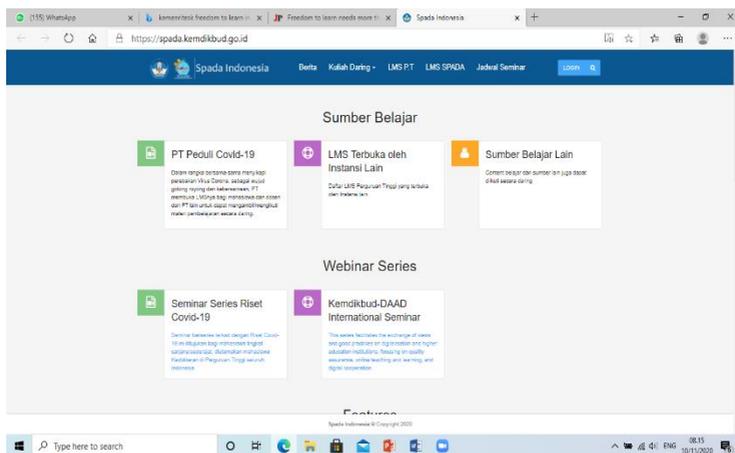
*pedagogical knowledge* pendidik kita. Saya pribadi sangat setuju dengan kebijakan ini, system pendidikan yang terbuka, simple, praktis dan efisien dimana guru merdeka dalam mengeksplorasi berbagai sumber pembelajaran yang dapat memperkaya bahan ajarnya, meminimalisir tugas dan system administrasi yang menguras energy. Harapan system pendidikan masa depan berbasis IOT (internet of thing) yang dapat diakses kapan saja dan dimana saja adalah cikal bakal dari future education berbasis Cloud yang telah di prediksi oleh Wang, M. J. (2008). Pendidikan dan pelatihan akan total bertransformasi dengan system jaringan berbasis cloud yang akan diakses oleh kaum millennial dari berbagai penjuru dunia secara global. Tidak ada lagi kelas fisik, semua terstruktur dan tertata dengan rapi pada cloud. Embrio future education mulai menggeliat selama covid19 pandemic, akses pelatihan, pendidikan, seminar yang dapat diakses secara synchronous dan asynchronous yang difasilitasi oleh platform dapat diakses oleh penjuru dunia secara global seperti Coursera, Future Learn, Edweb dan sebagainya. Berikut deskripsi mengenai future education dapat dilihat pada gambar 4 berikut.



Gambar 4. Future education

Pendidikan masa depan berbasis IOT dan artificial intelligence akan semakin menjamur, sehingga pendidikan akan menjadi sebuah komoditi industry yang komersial. Sesuai amanat merdeka belajar (freedom to learn) merupakan sebuah inovasi dalam meredesign dan merekonstruksi ulang system pendidikan di Indonesia menjadi lebih fleksibel dan mengaju kepada system pendidikan negara Finlandia yang sifatnya memerdekakan dan berbasis talent siswanya, dimana kita yakini bahwa setiap anak yang lahir adalah unik dan merupakan mahluk yang berakal, memanusiakan manusia dalam proses pembelajaran akan melejitkan potensi diri yang dimiliki oleh setiap individu. Nah, mengenali potensi, talent, learning style, karakter dan sebagainya memang tidak mudah dan membutuhkan kompetensi pedagogy yang seharusnya sudah matang dimiliki setiap pendidik.

Disrupsi pendidikan dan segala aspek kondisi global yang mempengaruhi baik secara positive dan negative sebaiknya disikapi dengan bijak, menurut saya dominasi efek positif lebih banyak dan tentunya menuntut perubahan mindset agar mudah beradaptasi. Berikut adalah salah satu dukungan merdeka belajar kemdikbud <https://spada.kemdikbud.go.id/>



Gambar 5. Spada Kemendikbud

Pada gambar tersebut, kemendikbud memberikan ruang belajar yang merdeka melalui platform spade kememndikbud yang dapat diakses melalui laman <https://spada.kemdikbud.go.id/> terdapat berbagai fitur yang mensupport independent study dan independent learner misalnya fitur LMS terbuka oleh instansi lain yang memfasilitasi agar mahasiswa kita dapat belajar atau mendapatkan perkuliahan sebanyak tiga semester di intansi lainnya.

Merdeka belajar adalah langkah pioneer yang dilakukan oleh bapak menteri agar menghapus system pembelajaran belum merdeka dan belum memerdekakan. Filsof Bertrand Russell mengatakan, “Kini kita dihadapkan pada fakta paradoksal, dimana pendidikan menjadi satu kendala utama bagi usaha mencapai kecerdasan serta kebebasan berpikir”. Selain itu, Bernard Shaw “Sekolah tempat menuntut ilmu lebih kejam ketimbang penjara”, dikutip dari Naomi (1999) dalam buku “Menggugat Pendidikan”. <https://www.untan.ac.id/kemerdekaan-belajar/>. Kemudian Sandy MacGregor (2000) dalam bukunya “Piece of Mind” menyatakan anak-anak usia 0-5 tahun (usia PAUD) memperoleh lebih banyak data dan fakta dari pada mahasiswa selama lima tahun kuliah di perguruan tinggi karena anak-anak mendapat kemerdekaan dalam tumbuh kembangnya, Mereka menikmatinya dan sangat senang melakukannya, sementara banyak mahasiswa mengalami stress dalam perkuliahannya. Mereka masih banyak dihantui rasa takut kepada dosennya. Gardner seorang pakar kecerdasan ganda mencatat bahwa pikiran manusia tidak sekolah (unschool mind), pada siswa duduk manis mendengar gurunya bertutur, sebesar 97% pikiran manusia masih tertidur nyenak akibat dari proses pembelajaran yang belum memerdekakan itu, demikian pula Martin Seligman menegaskan bahwa ketidak berdayaan manusia akibat dari proses pembelajaran tidak merdeka yang dialaminya.

Semoga Merdeka belajar atau “Kemerdekaan dalam Pembelajaran” dapat diadopsi oleh negara kita seperti yang diterapkan di Finlandia, sebuah negara yang dikenal memiliki mutu pendidikan terbaik dunia. misalnya tidak ada kurikulum dan evaluasi standar secara nasional, semua diserahkan pada kebebasan sekolah masing-masing. Mengutip pendapat

Nyoman Degeng bahwa kemerdekaan belajar bermula dari sebuah asumsi atau pandangan bahwa pengetahuan adalah non-objektif, bersifat temporer, selalu berubah dan tidak menentu dan lebih efektif melalui proses pembelajar konstruktivistik.

Beragai pertanyaan, pernyataan, opini, keluhan mengenai berbagai dampak dari pemanfaatan teknologi, machine learning dan artificial intelligence akan menggantikan peran manusia merupakan kecemasan-kecemasan yang harusnya diatasi dengan bijak. Teknologi, machine learning dan artificial intelligence tidak akan menggantikan fungsi dan peran manusia terutama dibidang pendidikan secara menyeluruh, karena pendidikan merupakan proses yang holistic yang melibatkan emosi, perasaan dan pertumbuhan attitude dan behavior yang tidak dapat dilakukan oleh mesin atau robot (robot dan mesin tidak memiliki emosi). Namun, ketiganya dapat di integrasikan dalam berbagai aktivitas keseharian kita dengan tujuan agar memudahkan dalam mengakses berbagai sumber pengetahuan, menunjang berbagai fasilitas dalam keseharian kita serta meminimalisir waktu sehingga kita dapat memanfaatkan waktu yang lebih efisien, efektif dan fleksibel.

Dampak globalisasi IOT ini sangat berpengaruh kepada kaum feminis atau perempuan terutama ibu yang secara total peranannya dirumah mulai terbagi konsentrasinya mendadak jadi guru. Memang tidak mudah, justru membutuhkan support dan motivasi agar ibu-ibu rumah tangga mendadak menjadi guru millennial dan beralih fungsi menjadi pendidik, guru, mentor dn motivator bagi anaknya dirumah. Bagi kebanyakan kaum feminis yang tidak siap tentunya akan mengalami kesulitan terutama secara psikologi

dan emosi. Parenting yang dibutuhkan oleh orang tua sepertinya luput dari perhatian oleh berbagai pihak, dan menjadi beban berat bagi kaum ibu rumah tangga. Keluhan homeschooling, mengajar di rumah, berkolaborasi dengan anak selama pembelajaran daring memang tidak mudah dilakukan oleh semua ibu rumah tangga. Totalitas ini membutuhkan support dari semua pihak di dalam rumah, dan saling support antara ayah dan ibu.

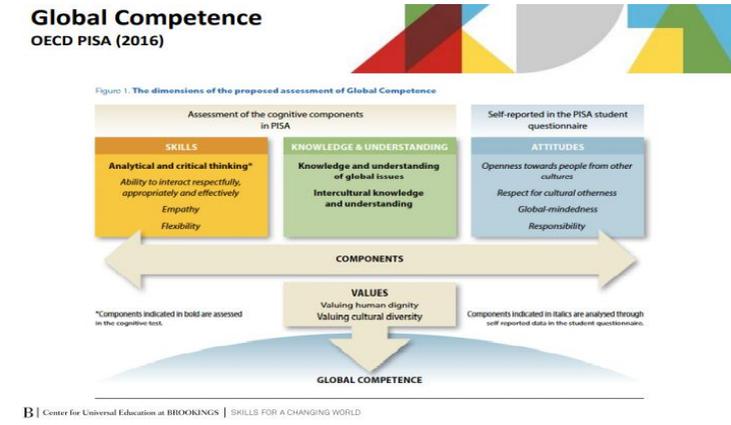
Secara specific, sudut pandang feminisme yang menjadi pusat peradaban homeschooling, dimana belajar berpusat dalam rumah, tentunya peran perempuan menjadi lebih dominan dalam mendidik dan melatih anak untuk menggunakan ICT dan memanfaatkan social media sebagai sumber belajar selain dari gurunya. Memberdayakan perempuan di era virtual dengan keterampilan literacy akan memberikan manfaat yang sangat luar biasa dalam mengedukasi keluarga secara menyeluruh. Seperti yang terjadi pada perempuan suku Mandar, berdasarkan pengamatan saya, sangat terbuka dengan peradaban baru yaitu memanfaatkan ICT atau media social dalam membangun komunitas parenting selama physical distancing. Kaum feminis ini saling menggerakkan, tidak hanya dibidang pendidikan dan parenting, tetapi juga menunjukkan gerakan survive dibidang perekonomian sebagai upaya dalam membantu mensejahterakan keluarga agar tidak terpuruk selama covid19pandemic berlangsung.

Disrupsi yang terjadi yang ditunjukkan dengan kemajuan teknologi secara global dengan akses informasi yang semakin mudah menuntut tanggungjawab ekstra baik dalam lingkungan keluarga, sosial dan agama. Saling berbagi support, motivasi, pengajian virtual, parenting virtual ini terjadi sebagai upaya *sibaliparriq* (saling membantu dan

bekerjasama). *Sibaliparriq* adalah sebuah kearifan local suku Mandar yang saling mengasihi dan bekerjasama dalam berbagai aspek kehidupan di msasyarakat Mandar ini semakin massive terjadi selama pandemic covid19 dalam berbagai bentuk kegiatan social. Dimensi sosial budaya dan kearifan local suku Mandar saat ini memang mendapatkan tantangan di era gen z milenial yang terbuka, *no gadget no life, sharing is cool, social networking* dan multitasking sehingga membutuhkan inovasi dalam berbagai aspek dan perhatian khususnya oleh stakeholder, tokoh masyarakat, filantropi dan budayawan agar kearifan local ini tetap lestari dan menjadi penciri karakter kebangsaan yang berbhinneka tunggal ika. Revitalisasi kearifan local dan budaya ini dapat dilakukan dengan melibatkan kaum millennial agar mencintai budaya dengan menunjukkan kepada dunia bahwa manifestasi identitas kebudayaan tercermin dalam ahlak dan perilaku yang berkarakter.

Pendidikan sebagai salah satu pilar pembangunan Mandar harusnya menjadi tolak ukur dalam mewuudkan pembangunan yang berkualitas, terutama dalam mendidik generasi milenial agar memenuhi elemen pendidikan abad 21, kompetensi abad 21 yaitu *skills analytical and critical thinking, Knowledge and understand* (tidak gampang baper say) dan attitudes yang sangat menjungjung tinggi values seperti pada gambar berikut.

## Global Competence OECD PISA (2016)



Gambar 6. Global Competence

Pendidikan merupakan proses yang kompleks, termasuk salah satunya adalah menciptakan pendidik yang memiliki karakter *VES* (*Virtual, Empowered and Smart*). Jika ikon pendidikan berbasis budaya Mandar dengan mengintegrasikan antara teknologi dan nilai budaya kearifan local '*malaqbiq*' dalam proses pembelajaran dapat di internalisasi di seluruh jenjang pendidikan, maka '*malaqbiq*' sebagai salah satu bentuk pendidikan karakter di era evolusi pendidikan 3.0 menjadi sebuah alternative baru di dunia pendidikan di Indonesia.

*Malaqbiq* adalah kearifan local suku Mandar dapat di desain sebagai model pembelajaran. Fondasi nilai *malaqbiq* didukung oleh nilai *passemandaran* yang terimplikasi di kehidupan masyarakat Mandar; "*pelindo lindo maririo nanacanringngo'o paqbanua*" (sifat berharkat dan bermartabat agar dicintai oleh rakyat) rasa cinta, kesatuan batin, sopan, menjunjung tinggi rasa persaudaraan, solidaritas dan saling menguatkan baik dalam bertindak, berperilaku dan mengambil keputusan secara kritis yang

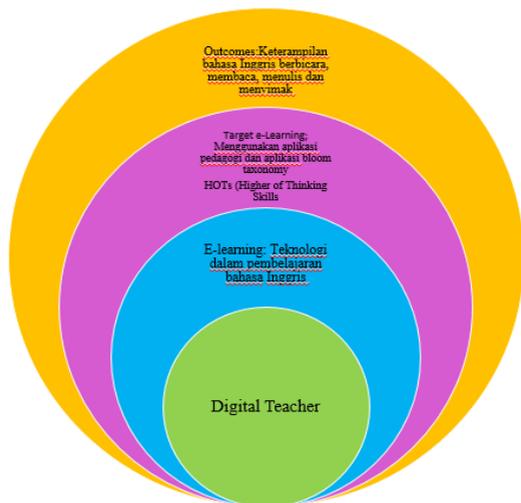
dapat di aplikasikan sebagai model pembelajaran dalam proses belajar mengajar.

Nilai *malaqbiq* (*malaqbiq Pau*, *malaqbiq Kero* dan *malaqbiq Gau*) adalah bentuk tata nilai kearifan lokal dengan filosofi kandungan nilai moralitas yang dapat membentuk karakter *iGeneration* seperti mengatur hubungan interpersonal dan sosial, Alimuddin (2011). Lebih lanjut, Idham (2011) mengkonstruksi nilai *malaqbiq'* yang terinternalisasi pada konteks pendidikan, *malaqbiq* membantu peserta didik dari status *tau-tau* menjadi *tau tongan* yaitu manusia yang memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Nilai *malaqbiq'* dalam proses interaksi selama proses pembelajaran yaitu adanya persamaan dan tidak membedakan antara yang satu dan yang lainnya atau menjadikan manusia setara. Konsep *malaqbiq'* dalam pendidikan mengharuskan murid sebagai *tondo naung* (posisi bawah) menghormati sepenuhnya kepada guru/dosen sebagai *tondo dai* (posisi atas). Guru dan guru saling menghargai sebagai *sipakatau* (saling memanusaiakan) demikian pula dengan sesama anak didiknya. *Grand design malaqbiq* yang mengusung pendidikan ceria, kreatif, bebas, penuh toleransi, solidaritas serta fleksibel sangat cocok dengan karakter *iGeneration*, gen millennial atau digital learner (kid jaman now). Nilai-nilai *malaqbiq'* meliputi: *malaqbiq pau*, *malaqbiq kero* dan *malaqbiq gau* dapat dijadikan sebagai acuan sebagai model pembelajaran berbasis nilai kearifan lokal.

Nilai kemandaran "*Malaqbiq*" *sipakatau* (saling memanusaiakan) dengan status *tau-tau* menjadi *tau tongan* (manusia yang memiliki sifat-sifat kemanusiaan); *malaqbiq pau* (komunikasi) *malaqbiq kero* (kolaborasi) dan *malaqbiq gau* (berpikir kritis dan Kreatif).

Oleh karena itu, system pembelajaran berbasis *e-learning* terintegrasi nilai kearifan local masyarakat Mandar “*Malaqbiq*”, bertujuan agar mahasiswa dapat meningkatkan kompetensi global dengan nilai *sipakatau* sebagai salah satu penciri merdeka belajar; *critical thinking and problem solving, communication and collaboration, digital citizenship, creativity leadership and valuing cultural diversity* dapat di wujudkan secara maksimal.

Essential *e-learning* pada pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan kearifan local suku Mandar “*Malaqbiq*” mengacu kepada gambar 7 berikut:



Gambar 7. Essential e-learning pada pembelajaran bahasa Inggris diadaptasi dari Cambridge, (2020).

Gambar 7 menjelaskan mengenai E-learning yang mencakup tiga dimensi utama yaitu teknologi yang digunakan adalah jenis *e-learning*, siapa yang menggunakan adalah dosen

dan mahasiswa (*digital teacher and digital students*) dan pencapaian *learning outcomes* pembelajaran, (Aparicio, 2016). Ketiga dimensi tersebut dapat dipalikasi sebagai bentuk penguatan kompetensi dosen atau guru yaitu: *content knowledge*; yaitu mendesain materi atau bahan ajar dengan menggunakan berbagai fitur aplikasi selular (e-content), meningkatkan keterampilan *pedagogical knowledge*; dengan mengintegrasikan kearifan local suku Mandar “*Malaqbiq*” sebagai model pembelajarannya dan *technological pedagogical knowledge* yaitu bahan ajar yang berbasis e-learning dalam aplikasi MLAA (*Mobile Learning Android Aplication*).



Gambar 8.  
Pembelajaran berbasis smartphone (MLAA)

Pendidikan karakter dapat di tingkatkan selama pandemic covid 19 dengan memaksimalkan pemberdayaan perempuan di era digital sangat penting, peranan perempuan sebagai ibu, istri, guru sahabat, saudara dan pemimpin dalam mendidik, membina dan membangun generasi (SDM) milenial saat ini tentunya menuntut agar perempuan mengkonversi

dirinya menjadi perempuan yang memiliki karakter 'VES (*Virtual literacy skill, Empowered and Smart*) yang menguasai teknologi, berdaya/tangguh dan cerdas dalam mendidik baik secara moral ahlak dan moral kinerja. Moral akhlak yang dimaksud disini adalah upaya mendidik dengan menanamkan nilai kejujuran dan ketakwaan, sedangkan moral kinerja adalah mendidik agar menjadi pribadi yang tangguh dan bertanggung jawab.

Kehadiran perempuan 'VES dalam membangun bangsa dan peradaban di negeri ini tentunya harus di dukung dan diberikan motivasi ddengan memfasilitasi diri dengan kompetensi 4C (*creative, collaborative, critical thinking and communicative*) serta, pengembangan keterampilan literasi informasi, media, teknologi, budaya, wirausaha (*social-entrepreneurship*) dan memiliki HOTS (*higher order thinking skill*) dalam menjawab tantangandi era globalisasi.

Besarnya tantangan pendidikan dalam mendidik *kid jaman now* merupakan wujud dari evolusi pendidikan 3.0 dan dirupsi era industry 4.0 yang menekankan kepada sistem pembelajaran yang inovatif, kontekstual, mandiri, bertanggung jawab, aktif dan kreatif berbasis digital (merdeka belajar). Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter selalu menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran yang berkualitas.

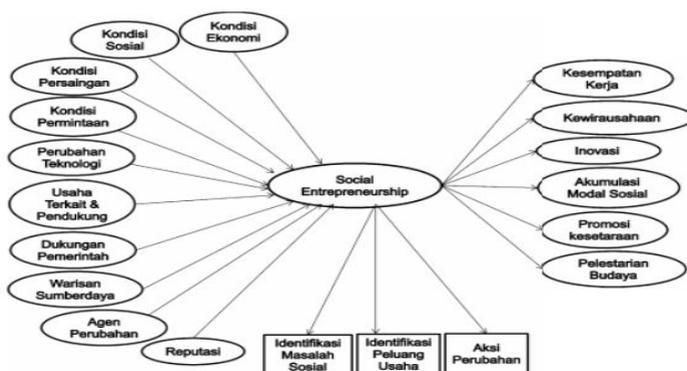
Melirik kondisi perempuan yang kebanyakan adalah mama millennial, sangat enjoy dengan era digitalisasi ternyata mampu merekonstruksi kemandirian di beberapa aspek sebagai bentuk optimalisasi ITE. Hal tersebut dapat dilihat dengan terbentuknya kemandirian ekonomi yang semakin matang dengan peluang *social-entrepreneurship* yang memanfaatkan *networking* dan medsos secara massive sehingga melahirkan perempuan yang berdaya dibidang

*virtual* misalnya *social-entrepreneurship* seperti *online shopping*, *food blogger* dan *virtual community* (kursus virtual) sebagai bagian kehidupan sehari-hari dalam membantu perekonomian keluarga. Kondisi ini sangat positif, namun platform medsos tersebut hanya sebagai medium pengembangan yang hanya berfungsi sebagai *reseller* dari produsen yang sudah ada. Kebanyakan perempuan tidak mampu memanfaatkan networking dan medsos untuk akses disektor pendidikan dan ekonomi, misalnya perempuan Mandar yang berada di daerah pedesaan. Ketika kita berbicara pendidikan dan ekonomi di daerah pedesaan tentunya membutuhkan bantuan kita agar mereka dapat diberdayakan secara maksimal dengan berbagai pendekatan sesuai dengan kebutuhannya. Mengapa perempuan sangat vital?

Alasan yang mendasar adalah pembangunan ekonomi kreatif tidak akan berkembang secara maksimal jika tidak melibatkan perempuan. Perempuan dan laki-laki adalah setara dalam memajukan pembangunan bangsa dan negara yang tertuang dalam perspektif budaya local suku Mandar "*Sibaliparriq*". Sebagai tonggak pembangunan bangsa dan sumber daya pembangunan, maka perempuan di berdayakan dengan cara meningkatkan peran dan partisipasinya serta diberikan akses untuk ikut berperan melaksanakan program pembangunan pemerintah. Melibatkan perempuan sebagai subyek gender merupakan peluang bagi perempuan untuk meningkatkan potensi dirinya, berkiprah lebih luas dan mendorong perempuan sebagai pelaku pendidikan dan ekonomi dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Salah satu upaya dalam memberdayakan perempuan dibidang ekonomi adalah *Social Entre-preneurship* Sebagai

agen perubahan, *Social Entrepreneurship* menandai dorongan perubahan social dalam masyarakat dalam menghasilkan transformasi di bidang ekonomi kreatif dan berkelanjutan. Ketika kondisi ekonomi seperti saat ini, selama pandemic COVID 19 terpuruk, stress, perekonomian anjlok, meningkatnya pengangguran, kemiskinan sehingga membutuhkan kepedulian kita untuk membantu masyarakat yang terkena dampak ini, sebagai solusi dalam menggenatkan kemiskinan selain secara mandiri yang tidak mengandalkan dari pemerintah. Terdapat 5 pilar dalam industri ekonomi kreatif agar tetap berkembang yaitu, industry, teknologi, resources, institution, financial intermediary, dimana input dan outputnya adalah gagasan atau ide yang kreatif dan inovatif Wahjusaputri, S., Bunyamin, B., & Nastiti, T. I. (2018). Berikut adalah kerangka konseptual dari *Social Entrepreneurship*, Listyorini, H. (2012).



Gambar 9. Kerangka konsep *Social Entrepreneurship*

Pada gambar tersebut dapat dilihat berbagai factor yang mendukung *Social Entre-preneurship* seperti factor ekonomi, factor social, kondisi persaingan, kondisi permintaan, perubahan teknologi, usaha terkait dan dukungan pemerintah, warisan sumberdaya, agen perubahan serta reputasi. Dimensi yang terkandung dalam *Social Entre-preneurship* yaitu identifikasi masalah social yang terjadi, identifikasi peluang usaha, dan aksi perubahan. Adapun dampak dari *Social Entre-preneurship* ini adalah kesempatan kerja, kewirausahaan, inovasi, akumulasi modal social, promosi kesetaraan dan pelestarian budaya..

Namun, kondisi ini belum terjadi baik dibidang pendidikan, teknologi, ekonomi dan hal ini berbanding terbalik dengan misi pembangunan yang seharusnya di dominasi oleh insdutri produk local sebagai ikon ciri khas local masyarakat Mandar. Pemembrdayaan perempuan Mandar perlu di tingkatkan, perempuan suku Mandar ini sejatinya adalah *sibaliparriq* karena pada umunya mereka perempuan suku Mandar sebagai sentral pelestarian budaya '*Panette*' (penenun sarung sutra), sangat diharapkan agar pemerintah memaksimalkan talenta perempuan Mandar dan dapat bertindak sebagai produsen misalnya dapat memproduksi sendiri (local) benang sutra dan mengembangbiakkan ulat sutra sebagai komoditi yang dapat dilakukan secara mandiri di tanah Mandar, sehingga bahan pokok dalam menenun tidak memerlukan import dari luar kabupaten Polman. Selain itu, perempuan Mandar adalah perempuan yang *smart*, kepedulian dan antusias mereka kepada pendidikan sangat tinggi. Secara empiris dapat dilihat kebanyakan perempuan Mandar menempuh pendidikan hingga jenjang sarjana, magister bahkan doctor. Selain itu, kehadiran berbagai

perguruan tinggi di tanah Mandar mengindikasikan bahwa pendidikan mendapat perhatian dari masyarakat.

Perempuan mandar sangat 'VES, yang diindikasikan dengan kemampuannya dalam berkolaborasi baik di bidang pendidikan, digital, teknologi dan memanfaatkan berbagai peluang sebagai bentuk dedikasi pada kearifan lokal *sibaliparriq*. Salah satu bentuk perhatian peranan perempuan Mandar dapat dilihat pada destinasi wisata seperti pemanfaatan ikan 'tuing-tuing' atau *flying fish* serta ikan Barakuda sebagai wisata kuliner dan destinasi khas yang hanya terdapat di tanah Mandar. Jika pemerintah ingin membangun Mandar, perempuan Mandar seharusnya menjadi focus utama pengembangan pembangunan daerah. Peningkatan SDM perempuan Mandar di segala bidang sangat penting untuk dilakukan karena pelestarian sosial, budaya dan tata nilai Mandar dapat lestari tidak tergerus oleh arus globalisasi. Perempuan Mandar memiliki andil dalam melestarikan hal tersebut dan memiliki peluang besar bersaing secara global. Indikator *virtuality*, *empowered* dan *smart* yang telah dimiliki oleh perempuan Mandar perlu dikembangkan dan membutuhkan perhatian pemerintah. Melihat Mandar hari ini adalah melihat Mandar maju '*malaqbiq*' bukan hanya sekedar ikon namun merupakan wujud pembangunan pendidikan, budaya, teknologi dan ekonomi yang mampu berdaya saing selama covid19 bahkan pada kondisi next normal.

## REFERENCES

1. Alimuddin, R. (2011). Mandar: Alam, Budaya, Manusia. *Dinas Perhubungan, Komunikasi dan Informatika Kabupaten Polewali Mandar*.
2. Cambridge, (2020). <https://thedigitalteacher.com/>

3. Idham dan Saprillah, 2011. *Malaqbiq Identitas Orang Mandar*. Solo: Zada Haniva Publishing.
4. Kim, Y. Y. (1988). *Communication and cross-cultural adaptation: An integrative theory*. Multilingual Matters.
5. Listyorini, H. (2012). Komponen dan Dampak Social Entrepreneurship Upaya Revitalisasi Budaya dan Industri Kabupaten Rembang. *Jurnal Ilmiah Dinamika Kepariwisata*, 11(2).
6. Wahjusaputri, S., Bunyamin, B., & Nastiti, T. I. (2018). Pengembangan Ekonomi Kreatif Melalui Pemanfaatan Talas Beneng Sebagai Komoditas Unggulan Kelompok Tani Kelurahan Juhut, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani (JPMM)*, 2(2), 186-203.
7. Wang, M. J. (2008). Cybergogy for engaged learning. *Journal of Open and Distance Education in China*, 14(2), p. 14-22.

## ❖ *Evaluasi Proses Pembelajaran Dimasa Pandemi*

Fitria Lapele

**S**ebagai salah satu pendidik di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) wilayah Indonesia Timur, khususnya di Provinsi Maluku banyak tantangan yang harus dilakukan tidak terkecuali dalam melaksanakan pembelajaran di masa pandemi Covid-19 ini. Upaya peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan tinggi dilakukan melalui berbagai macam program pada masa pandemi Covid-19 saat ini. Proses pembelajaran beberapa bulan terakhir dilakukan menggunakan metode dalam jaringan atau secara online dengan segala ketentuan-ketentuan yang berlaku.

Pada masa pandemi ini proses pembelajaran dilakukan secara *online* atau non tatap muka. Hal ini dilakukan salah satunya agar peserta didik tetap memperoleh hak belajar di masa pademi ini. Adapun proses pembelajaran secara *online* dilakukan dengan menggunakan berbagai aplikasi pembelajaran maupun menggunakan media sosial. Meskipun demikian, tidak sedikit dalam pelaksanaan proses pembelajaran secara online terdapat hambatan baik bagi pendidik maupun peserta didik. Beberapa hambatan yang dirasakan diantaranya : 1)Terbatasnya akses internet baik baik pendidik maupun peserta didik, karena tidak semua wilayah dapat dijangkau sinyal internet, 2) Terbatasnya sarana belajar seperti komputer/laptop, *handphone* berbasis *android*, dan sarana penunjang proses pembelajaran lainnya, 3) Terbatasnya waktu dalam menyampaikan dan menjelaskan materi, 4) Kurang objektifnya penilaian hasil belajar peserta didik, 5) Dll.

Selain hambatan tersebut bagi peserta didik yang tidak dapat mengikuti proses pembelajaran secara online, pendidik harus menyediakan waktu tersendiri untuk menyiapkan dan menyampaikan materi menggunakan metode offline bagi peserta didik agar mereka tetap mendapatkan hak belajarnya di masa pandemi Covid-19 ini. Hal ini menyebabkan pendidik harus menyisihkan banyak waktu untuk memberikan pelayanan sekaligus pemenuhan hak belajar peserta didik. Adanya pandemi ini mengharuskan kita sebagai pendidik harus lebih extra dalam mempersiapkan segala akses sarana dan prasarana untuk belajar. Tentunya proses pembelajaran tetap harus dilakukan sesuai dengan desain kurikulum yang sudah ditentukan.

Terlebih desain kurikulum yang ada di PTKIN saat ini harus mengintegrasikan nilai-nilai keislaman yang universal, khazanah keilmuan, kemampuan penguasaan teknologi, penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan universal yang multikultural dan semangat keindonesiaan yang kuat. Supaya pelaksanaan proses pembelajaran di masa pandemi ini sesuai dengan kurikulum yang terintegrasi dengan sistem pembelajaran multikultural tersebut, maka perlu didukung kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) manusia yang memadai dan mampu menterjemahkan kurikulum ini ke dalam berbagai model pembelajaran. Diharapkan lulusan memiliki kompetensi akademik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial yang memadai dan dapat berkiprah di masyarakat.

Menghadapi realitas seperti ini, perlu dilakukan evaluasi pembelajaran di masa pandemi supaya proses pembelajaran berjalan sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan dan tetap mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) yang merupakan modal sosial kultural masyarakat

Maluku. Modal sosial kultural dimaksud dilakukan dengan cara hidup civitas akademika dilandasi oleh filosofi *hidop orang basudara* dan dibingkai dengan multikultural sebagai pengakuan atas keragaman masyarakat Maluku. Sehingga perlu adanya sistem pembelajaran multikultural yang mampu memberikan sinergitas antara civitas akademika maupun lulusan dengan masyarakat dan pengguna lulusan.

Pentingnya melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 pada jenjang pendidikan tinggi. Evaluasi sangat bermanfaat untuk mengumpulkan, menilai dan mengambil keputusan terhadap implementasi dan efektivitas suatu proses pembelajaran dalam mewujudkan keberhasilan belajar. Stufflebeam & Shinkfield (1985) menyatakan bahwa, evaluasi merupakan suatu proses menyediakan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan harga dan jasa (*the worth and merit*) dari tujuan yang dicapai, desain, implementasi dan dampak untuk membantu pembuatan keputusan, pertanggung jawaban dan peningkatan pemahaman terhadap fenomena. Evaluasi akan memberikan kontrol kualitas dengan cara menentukan adanya ketimpangan antara apa yang terjadi (*what happened*) dengan apa yang seharusnya terjadi.

Berdasarkan pengertian evaluasi tersebut, maka evaluasi proses pembelajaran memegang peranan penting dalam penentuan kebijakan terkait dengan tridharma perguruan tinggi, yakni pendidikan dan pengajaran. Hal ini berkontribusi terhadap pengambilan keputusan untuk pengembangan suatu pendidikan tinggi khususnya di Provinsi Maluku dimasa yang akan datang. Hasil-hasil evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan dapat digunakan oleh para pendidik dalam memilih dan menetapkan kebijaksanaan pengembangan

kurikulum pembelajaran, sistem pendidikan dan model pengembangan pendidikan, khususnya bagi PTKIN di Indonesia Timur. Hasil evaluasi proses pembelajaran juga dapat dipakai oleh pendidik, peserta didik, dan masyarakat maupun para pelaksana pendidikan tinggi lainnya untuk mengetahui perkembangan pendidikan yang telah dilaksanakan.

Evaluasi merupakan kegiatan untuk mengumpulkan dan menganalisa informasi mengenai efektivitas dan dampak suatu program. Worthen dan Sanders (1984) mengemukakan, bahwa evaluasi adalah mencari sesuatu yang berharga (*worth*). Sesuatu yang berharga dapat berupa informasi tentang suatu program, produksi serta alternatif prosedur tertentu. Sanders (1994) mendefinisikan evaluasi adalah: "*identification, clarification, and application of defensible criteria to determine an evaluation object's value (worth or merit) in relation to those criteria*". Artinya evaluasi adalah proses identifikasi, klarifikasi, dan penerapan kriteria untuk menentukan skor suatu objek evaluasi (skor/manfaat) berkaitan dengan kriteria tersebut. Inti dari kegiatan evaluasi adalah proses dihasilkannya informasi sebagai alternatif keputusan (Stake, 1967:2-4; Stufflebeam, 1973:3-5; Stufflebeam & Shinkfield, 1985: 195).

Evaluasi proses pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 memerlukan model evaluasi yang tepat agar dapat mengarah pada perbaikan. Salah satu model evaluasi yang dapat digunakan adalah Model *Context, Input, Process, dan Product* (CIPP). Model CIPP dipandang tepat untuk mengevaluasi proses pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 karena penilaiannya bersifat menyeluruh menyangkut aspek-aspek penting terkait kurikulum, sarana prasarana, SDM, dll yang mengarah kepada perbaikan. Hal ini

sejalan dengan konsep yang ditawarkan oleh Mertens & Wilson (2018) yaitu, model evaluasi CIPP bertujuan bukan untuk membuktikan melainkan untuk memperbaiki.

Model evaluasi yang digunakan adalah *Context, Input, Process and Product* (CIPP). **Evaluasi konteks** (*context evaluation*) merupakan evaluasi yang berhubungan dengan lingkungan dimana program dilaksanakan. Evaluasi *context* menggambarkan secara jelas tentang tujuan program yang akan dicapai. Evaluasi *context* juga sering dikatakan sebagai evaluasi terhadap kebutuhan suatu program.

**Evaluasi masukan** (*input evaluation*) meliputi pertimbangan tentang sumber dan strategi yang akan digunakan dalam upaya mencapai suatu program. Menurut Stufflebeam & Shinkfield (1985: 173) orientasi utama evaluasi input adalah menentukan cara bagaimana tujuan program dicapai. Dalam konteks penelitian ini, komponen input yang dievaluasi meliputi: a) SDM, b) sarana prasarana pendukung, c) pendanaan, dan d) mekanisme.

**Evaluasi proses** (*process evaluation*) menurut Stufflebeam & Shinkfield (1985: 173), adalah mengecek pelaksanaan suatu rencana/program untuk memberikan *feedback* aktivitas program yang sedang berjalan, dan menggunakan sumber daya yang tersedia secara efisien, memberikan bimbingan untuk memodifikasi program agar sesuai dengan kebutuhan, mengevaluasi secara berkala seberapa besar pihak yang terlibat dalam program dapat menerima dan melaksanakan peran atau tugasnya.

**Evaluasi hasil** (*product evaluation*) adalah evaluasi yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan pencapaian tujuan. Data yang dihasilkan akan sangat berguna bagi pengambil keputusan dalam menentukan apakah program diteruskan dimodifikasi atau dihentikan. Menurut Sax (1980: 598), fungsi

evaluasi hasil adalah untuk membuat keputusan yang berkenaan dengan kelanjutan, akhir dan modifikasi program. Stufflebeam & Shinkfield (1985: 176) mendeskripsikan tujuan dari *product evaluation* adalah untuk mengukur, menafsirkan, dan menetapkan pencapaian hasil dari suatu program, memastikan seberapa besar program telah memenuhi kebutuhan suatu kelompok sasaran.

#### Referensi:

- Mertens, D. M., & Wilson, A. T. (2018). Program evaluation theory and practice. Guilford Publications.
- Sanders, J. R. (1994). The program evaluation standards: how to assess evaluations of educational programs. Sage.
- Stake, R. E. (1967). The countenance of educational evaluation. Department for Exceptional Children, Gifted Children Section.
- Stufflebeam, D.L. (1973). Educational evaluation: theory and practice. Evaluation as enlightenment for decision-making. In B. R. Worthen & J. R. Sanders (Eds.)
- Stufflebeam, D.L., & Shinfield, A.J. (1985). *Systematic evaluation*. Boston: Kluwer Nijhof Publishing.
- Worthen, B. R., & Sanders, J. R. (1984). Content Specialization and Educational Evaluation: A Necessary Marriage? (No. 14). Evaluation Center, College of Education, Western Michigan University.

## ❖ *SI PENCETUS GURU KREATIF: SISI POSITIF COVID 19 DI DUNIA PENDIDIKAN*

Salasiah Ammade

**S**ejak menjadi guru resmi pemerintah di tahun 2000, baru kali ini merasakan bekerja dari rumah dalam jangka waktu yang sangat lama, berbulan-bulan lamanya dan belum ada kepastian kapan akan kembali seperti dulu lagi. Adanya wabah COVID 19 yang hampir menyebar di seluruh dunia membuat dunia pendidikan di dunia berada dalam situasi yang hampir di katakan sama di semua belahan dunia. Media digital menjadi hal penting untuk keberlangsungan dunia pendidikan saat ini. Istilah kelas daring, *synchronous meeting* atau *asynchronous meeting* menjadi sangat umum di ucapkan oleh berbagai kalangan dari berbagai tingkatan usia, baik kanak-kanak, dewasa bahkan orang tua. Bahkan ada diantara kalangan ini yang sebelumnya tidak melek teknologipun bisa dengan sangat lancar menyebutkan berbagai istilah umum yang digunakan di dunia pendidikan saat ini.

Sebelum wabah ini melanda, aktifitas harian saya sebagai dosen bisa dikatakan sama dengan dosen lainnya. Sebelum mengajar, menyiapkan berbagai perangkat pembelajaran yang akan di gunakan di kelas. Pembuatan rencana pelaksanaan pengajaran di buat dengan menggunakan buku paket yang yang biasanya sudah tersedia di perpustakaan pribadi saya, dan mengikuti acuan umum dari kurikulum yang ditetapkan di kampus. Pengayaan materi di buat dengan mencari sumber lain dari berbagai pihak seperti meminta file teman, mencari di internet ataupun bersinergi dengan kolega yang mengampu mata kuliah yang sama.

Bila kelas akan di mulai, media komunikasi penyambung antara dosen dan mahasiswa sebatas telpon atau pesan melalui aplikasi WhatsApp. Itupun sekedar pesan pengingat jadwal mengajar mata kuliah di kelas. Tugas mahasiswa di buat dalam berbagai ragam file, baik manual seperti menulis di kertas ataupun di ketik, print dan di serahkan ke dosen.

Namun beberapa tahun terakhir ini, model pengajaran saya sudah mulai menyentuh sisi *blended learning*, pola pembelajaran dua arah yang menggunakan *offline* dan *online learning*. Model pembelajaran ini menggabungkan konsep tatap muka (*face to face*) dan *online learning (virtual)*(Koc, S, Liu, Xiongyi, Wachira, 2012). Saya pernah menggunakan EDMODO, suatu *social media platform* yang fokus di pendidikan. Saya membagi materi pembelajaran di platform ini, begitupun dengan tugas yang di berikan ke siswa. Pertemuan tatap muka di adakan untuk memberi pendalaman materi. Aplikasi ini lumayan membantu saya dalam mengorganisasi kegiatan pembelajaran saya, terutama ketika ada pembelajaran tatap muka tidak bisa di laksanakan. Pengorganisasian tugas juga sangat teratur dengan menggunakan platform ini. Namun kendala dalam menggunakan EDMODO ini tetap ada dan masalah klasik yang selalu di jadikan alasan adalah jaringan internet yang tidak memadai.

Sebelum wabah pandemic COVID melanda, saya tetap melanjutkan pembelajaran *blended learning* dengan mengganti ke platform yang lain yaitu Google Classroom. Platform ini lebih simpel digunakan dibandingkan EDMODO dan menggunakan konsep *flipped classroom* dalam pengajaran saya. *Flipped classroom* adalah pembelajaran *blended learning* dengan sistem kelas terbalik. Kelas terbalik

disini adalah memberikan materi di luar kelas dan memberikan tugas di dalam kelas. *Flipped classroom* ini sudah banyak di aplikasikan untuk pembelajaran science (Lowell Bishop & Verleger, 2013). Di sinilah sistem pembalikannya karena biasanya materi ajar di berikan di dalam kelas dan tugas di berikan di luar kelas. Kelas flipped ini sangat cocok saya terapkan di mata kuliah yang saya ampu, '*basic writing*'.

Saat wabah COVID 19 melanda, sistem pembelajaran di dunia mengalami perubahan besar. Pembelajaran dari rumah dengan menggunakan teknologi menjadi keharusan yang tidak terhindarkan. Platform *online learning* menjadi pembelajaran yang wajib bagi tenaga pendidik. Media belajar seperti google classroom, moodle, LMS, EDMODO telegram, WAG, dan beberapa media lainnya menjadi media yang wajib digunakan sebagai penyambung komunikasi guru dan peserta didik. Pertemuan kelas yang dulunya cuma dilakukan dengan tatap muka langsung, sekarang menjadi pertemuan tatap muka virtual. Pertemuan dengan menggunakan platform zoom, google meet, cisco webex menjadi hal yang sangat lumrah saat ini.

Sayapun termasuk tenaga pengajar yang terkena imbas kejadian ini. Kelas saya yang dulunya masih *blended learning*, menggabungkan tatap muka dan kelas daring, sekarang menjadi full online. Pertemuan kelas sinkronus saya dilakukan dengan *zoom meeting* atau *google meeting*, sedangkan kelas asinkronus dilakukan dengan bantuan *Google Classroom* (GC) dan *WhatsApp Group* (WAG). Media komunikasi di lakukan dengan WAG untuk menyampaikan jadwal meeting, tugas yang sudah di post di Google classroom, atau hal-hal lain yang perlu di sampaikan ke peserta didik.

Awal menggunakan pembelajaran dengan sistem full daring ini ketika pembelajaran dari rumah di tetapkan oleh mas menteri pendidikan. Ada beberapa kekhawatiran yang timbul ketika kelas full daring ini di lakukan seperti :

1. Apakah kelas akan berjalan normal seperti biasanya?,
2. Apakah siswa bisa hadir full dalam proses belajar?
3. Apakah mahasiswa bisa beradaptasi dengan sistem ini?
4. Apakah pembelajaran bisa di pahami melalui pembelajaran virtual ini?
5. Apakah materi pembelajaran bisa tersampaikan dengan maksimal?
6. Bagaimana mecipatakan pola pengajaran yang tidak membosankan?
7. Bagaimana mengontrol kehadiran mahasiswa?
8. Bagaimana mengecek pemahaman mereka tentang materi pembelajaran?

Ada banyak sekali pertanyaan yang muncul di benak ketika pembelajaran dari rumah mulai di lakukan. Pernyataan di atas hanya beberapa dari berbagai macam kekhawatiran yang timbul untuk menjalankan kelas full online.

Saat pembelajaran kelas daring ini saya lakukan, Google classroom menjadi opsi saya untuk mengelola kelas dengan pertimbangan platform ini praktis digunakan dan sudah biasa saya terapkan. Namun sebenarnya masih ada beberapa fitur di platform ini yang belum saya kuasai. Untuk mengatasi ini, jadilah saya penonton *youtube* tentang tutorial menggunakan *Google Classroom*.

Selanjutnya untuk mengecek kehadiran peserta didik, saya coba atasi dengan membuat presensi online di kelas GC ini. Inipun saya coba beberapa kali buat hingga mendapatkan format yang tepat. Mulai dari pilihan opsi kehadiran dan mengatur tenggat waktu pengumpulan absen. Masalah lain pun timbul karena ternyata ada peserta didik yang tinggal di area yang jaringan internetnya tidak bagus dan harus ke daerah lain untuk mencai signal yang bagus. Peserta didik ini bisa di pastikan akan terlambat mengumpulkan presensi online. Untuk mengimbangi hal ini, saya tetap mempertimbangkan presensi online peserta didik walaupun mereka terlambat menyettor.

Pemberian materi dalam kelas daring juga memberikan tantangan bagi saya. Di awal pertemuan di kelas google, saya sudah melampirkan bahan ajar yang akan di gunakan, termasuk slides PPT, beberapa e-book penunjang, materi video yang berkaitan dengan materi. Namun peserta didik ternyata tidak memaksimal materi ajar yang sudah saya lampirkan. Bisa di hitung dengan jari berapa orang yang akan mengakses materi yang saya bagikan untuk pebelajaran di kelas. Mereka sudah di sampaikan tentang materi yang di gunakan untuk pertemuan di kelas, di kirimkan sejak awal, namun yang mengakses dan membaca materi tersebut cuma segelintir saja. Pertemuan sinkronus di lakukan untuk membahas materi ini, tapi yang bisa hadir kelas sinkronus ini hanya setengah dari total jumlah peserta didik dengan alasan signal dan kuota yang tidak memadai.

Otakpun segera berpikir cepat untuk mengatasi kendala ini. Salah satu cara yang saya lakukan adalah mengurangi pertemuan sinkronus dengan peserta didik. Awalnya kelas sinkron ini hampir tiap minggu saya lakukan, tapi akhir-akhir

ini saya kurangi dengan porsi perdua/tiga mingguan sekali. Pemberian materi saya lakukan memberikan lampiran materi berupa e-book, PPT, dan video pembelajaran. Video pembelajaran ini ada yang saya ambil dari internet dan ada juga yang saya buat sendiri dengan aplikasi *screencast O-matic*. Ini juga perlu saya pelajari beberapa kali hingga bisa berhasil.

Untuk mengimbangi pengurangan kelas sinkron dengan pertimbangan kuota internet peserta didik, saya memaksimal pemberian materi dengan menampilkan video penjelasan materi yang saya buat serta di iringi pembuatan tugas di setiap pertemuan sebagai media untuk mengetahui pemahaman mereka akan materi yang saya berikan.

Sejauh ini aktifitas kelas full daring yang saya lakukan baik secara sinkronus via zoom atau google meeting maupun secara asinkronus via *google classroom* dan WAG lumayan berhasil. Aktifitas peserta didik terekam melalui tugas yang diserahkan baik tepat waktu maupun terlambat. Bila ditilik dari jumlah peserta didik, masih ada sekitar 20 % yang tidak aktif di kegiatan kelas google ini, namun selebihnya terekam sangat aktif di kelas ini.

Mungkin tidak berlebihan bila saya katakan wabah COVID 19 ini membawa sisi positif di dunia pendidikan dan salah satunya adalah membuat tenaga pendidik seperti saya berpikir lebih kreatif dalam mengelola kelas daring.

### References

- Koc, S, Liu, Xiongyi, Wachira, P. (2012). Assessment in Online and blended Learning Environments. *Uma Ética Para Quantos?*, XXXIII(2), 81–87.  
<https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>

Lowell Bishop, J., & Verleger, M. (2013). The Flipped Classroom : A Survey of the Research. *Proceedings of the Annual Conference of the American Society for Engineering Education*, 6219. <https://doi.org/10.1109/FIE.2013.6684807>

## ❖ TERAKHIR BERSAMAMU

Taufiq Hidayah

**K**ring... kring ... kring... Hp samsungku berdering keras dan bergetar kencang untuk kesekian kalinya di saku celanaku. Namun, aku tidak menghiraukannya dan masih sibuk mengatur kursi dan merapikannya dengan patokan seutas tali bersama bang Jamil keuangan di aula FTIK lantai 3 untuk persiapan yudisium besok. Maklum, ini adalah pertama sekali aku jadi panitia yudisium di kampusku karena kebetulan aja jadi sekjur, walau sebenarnya untuk acara wisuda wajahku sudah termasuk usang dari menjadi petugas pembaca biodata wisudawan yang berseliweran dengan kata "cumlaude" secara menggelegar ketika aku masih jadi mahasiswa 15 tahun lalu, hingga menjadi panitia protokuler wisuda dan ikut memegang pedel beberapa kali ketika aku sudah menjadi bagian pendidik di almamaterku ini.

"Alhamdulillah udah pas" begitu sahut bang Zainal, warga asli sekitaran kampus, yang sudah lama mengabdikan di FTIK, turut mengomentari deretan kursi yang sedang kuatur. Tanpa berlama-lama, aku segera merogoh kantongku lalu segera aku mengecek HPku.

"Wah ini nomor baru" gumamku dalam hati.

"Coba aku telepon balik saja, mana tau mahasiswa/i yang akan ikut yudisium besok. Tapi kok baru ditelepon sekarang ya? Bukannya udah jelas semua aku kabari lengkap di grup WA yg khusus kubuat tuk mereka yang sidang Februari 2020, hampir aja aku cancel teleponnya bersamaan dengan bunyi ucapan salam dari seorang pria dewasa yang tidak pernah kudengar

sebelumnya. Suara tersebut.

"Wa'alaikum salam" jawabku.

"Ini Taufiq ya?", "Ya, Benar" jawabku.

"Bapak kamu sakit taufiq, ni udah gak bisa jalan lagi, kalau bisa kamu jemput sekarang". Bak tersambar petir di siang bolong. Hampir saja aku tidak percaya dengan kabar tersebut, soalnya baru sekitar 1 minggu lalu aku jumpa ayahku dan beliau masih baik-baik saja. Setelah aku sibuk telepon keluargaku yang lain untuk mengabari kondisi ayah kami, lalu aku melihat bunda Nur, sapaan akrabku ke beliau, Wadec 3 FTIK yang dengan tersenyum bahagia melihat suasana yg sudah terlihat siap untuk acara besok. Seakan tak tega meninggalkan persiapan acara sakral tersebut, aku mendekati beliau perlahan dan mencoba berbicara tentang kabar duka yang baru saja aku terima. Lalu beliau pun mengizinkan aku tuk segera membawa ayahku ke rumah sakit.

Sambil berjalan turun ke lantai kedua, akupun turut bertemu pak dekan dan aku sampaikan pula tentang hal sama, dan beliau juga sangat ahlan mengizinkanku mendampingi ayahku.

Keesokan harinya, di sela aku mengurus ayahku yang terbaring sakit, kusempatkan membuka WA. Tak pelak lagi, banyak sekali postingan acara yudisium pada hari itu.

Dan tak sedikit pula yang menanyakan kenapa aku tidak hadir di acara tersebut. Sedangkan yang mereka tau, aku yang selama ini menginformasikan tentang yudisium buat mereka.

Berselang 1 bulan setelah itu, kami pun semua berduka, ayahku pun kembali ke pangkuan ilahi rabbi setelah sempat dirawat secara intensif di ruang HICU di Rumkit Zainal Abidin,, Tak kusangka, panggilan nomor baru terakhir dulu, adalah panggilan terakhir yang memisahkan ku dengan orang-orang

yang kusayangi. yakni ayahku dirumah dan juga mahasiswa-mahasiswaku di ruang kelas.

Kini, saat pagi –pagi hari kudatangi gedung FTIK yang megah, yang biasanya selalu riuh dengan berbagai isi percakapan, yang disesaki motor mahasiswa hingga menyesaki jalan utama, tidak tampak lagi. Yang mencolok adalah hanya sebuah poster yang menutupi indahnya wajah FTIK itu, “Anda memasuki Kawasan Wajib Menggunakan Masker”.

Dalam alunan langkahku ke ruang jurusan, melewati koridor dari tempat aku memarkirkan mobilku sampai lantai 2, walau ada rona kesedihan melihat suasana kelas saat ini, sesekali aku mencoba untuk mengintip ke dalam kelas, berharap ada mereka. Ternyata, memang tidak ada,, kecuali deretan kursi mahasiswa yang terlihat lebih rapi dari biasanya. Sungguh menyakkan dada pemandangan demikian, bukan karena aku tak suka kerapian, namun karena taka da sesiapaupun diatas bangku yang tersusun rapi tersebut seperti hari-hari biasanya.

Sedih, kesal, semua sering berkecamuk saat mengajar online di masa pandemi ini. Ditambah lagi, saat ada mahasiswa/i yang mengeluh saat pakai zoom yang menyedot kuota lebih dari lainnya, bahwa mereka tidak dapat masuk karena jaringan yang mungkin kurang stabil, maklum tinggalnya daerah pegunungan jadi jaringan timbul tenggelam.

Lebih riskan dan terasa hancur hatiku, ketika ada yang menjawab salam sambil meneruskan kata-kata,

“Pak, saya mohon maaf pak ya, saya hanya bisa ikut MK bapak via zoom ini sebentar saja, karena kuota saya tadi saya cek hanya sisa 95 MB lagi pak”.

Pedih sekali dengarnya, namun apa yang hendak dikata...

Padahal, kemdikbud telah membagi kuota 50 GB/bulan dan pemberiannya hingga 4 bulan khusus bagi dosen dan mahasiswa yang ternyata kampusku belum mendapatkan subsidi teranyar tersebut. Yang lebih menyedihkan, setelah aku membuat laporan ke kemdikbud terkait hal tersebut, ternyata jawaban mereka adalah bahwa untuk dapat kuota tersebut, harus diajukan sendiri oleh kampus masing dengan memberikan data dosen dan mahasiswa yang lengkap serta website apa saja yang ingin diajukan untuk mendukung perkuliahan jarak jauh di kampus masing-masing, sehingga dapat diakses dengan menggunakan 45 GB kuota untuk menunjang proses belajarang daring dan 5 GB lagi untuk kuota umum.

“Oh ya aku baru ingat,”

Mungkin sikap pesimis untuk mengirimkan data adalah karena seringnya ditunjukkan sikap apatis sebagian besar adik-adikku mahasiswa akan memperhatikan data personal dengan benar di akun siacad kampus ku, seperti nama yang kurang sesuai ijazah, email yang asal-asalan, dan nomor hp hasil tebakan. Ini terbukti saat aku memvalidasi KRS mahasiswa bimbingan akademik dibawah ku yang berjumlah 60 orang lebih. Ternyata masih banyak diantara mereka yang sulit dihubungi yakni nomor tidak aktif dan email yang unavailable. Padahal, aku menghubungi mereka 1 persatu sesuai biodata mereka, maklum, KRS kali ini sangat dianjurkan agar divalidasi oleh dosen wali masing-masing walau di masa akhir nanti bisa dibantu validasinya oleh kak cut, operator jurusan dan juga kabag FTIK, pak subroto, yang mempunyai akses paling super

di siakad. Beda dengan akun-akun operator, dosen, apalagi mahasiswa.

Wal hasil, walau ada instruksi dari bang zul sebagai werek I untuk melengkapi dengan benar biodata di akun siakad masing-masing, sangat besar kemungkinan, masih ada aja yang tidak tau akan instruksi tersebut, atau ada pula yang melewati begitu saja informasi tersebut tanpa ada rasa bersalah. Sehingga data tersebut belum siap untuk dikirimkan untuk melobi kuota gratis.

Yah,,, kini aku secara personal terus berbenah dimasa pandemi ini, terus berusaha untuk tidak kulewatkan 1 pun baik mengajar online atau sekedar memberi materi via aplikasi edlink, yang merupakan LMS pendukung dari aplikasi siakad kampusku. Membuat akun zoom yang bebas 40 menit, belajar membuat cara live ke youtube dari edlink, agar lebih bersahabat kuotanya jika mahasiswa menonton materi langsung di youtube, belajar corel draw pontang panting dengan berbayar agar bisa buat thumbnail menarik untuk youtube, dan juga cover untuk jurnal baru jurusanku, jetlee, dimana hasil penelitian terbaik mahasiswa turut dimuat di jurnal tersebut. Belajar merecord screen laptop dengan durasi tak terbatas sambil aku menerangkan materi yang aku ajarkan lalu aku posting ke youtube, tidak lupa pula belajar mengedit video yang telah direcord tersebut dengan aplikasi kinemaster ataupun juga power director sebelum di upload ke youtube, hingga belajar mandiri membuat aplikasi berbasis android untuk memudahkan cek database judul mahasiswa jurusanku, TBI. Itu semua merupakan hal yang sangat memakan waktu untuk kupelajari, apalagi bagi diriku yang notabene bukan basic IT, dan baru saja berultra ke 37, tidak bisa dibilang muda lagi hehe...

Tak kurang, dalam setiap doaku, selain kusampaikan doa terindah kepada orang tuaku dan juga insan terdekat yang aku sayangi, istri dan anak-anakku, tak lupa aku selipkan pula doa buat kampus almamaterku, tempat ku mengabdikan sejak akhir 2008 alias hampir 12 tahun lalu hingga saat ini, agar terus berbenah mencapai cita-cita mulai agar menjadi kampus peradaban (a civilization campus), dan terutama kepada mahasiswaku agar dimasa rehat panjang ini, mereka tidak mengakhiri asa untuk terus menggali potensi unggul mereka, yang memang dianugerahkan oleh Allah SWT bagi setiap makhluk ciptaannya. Sungguh aku yakin, dan aku tak sabar tuk melihat beberapa loncatan besar, dari kalian semua wahai adik-adikku mahasiswa, generasi emas masa hadapan.

Kuingatkan diriku sendiri dan semua kalian dengan ucapan....

“Life must go on, thus never go on strike”.

.....

.....

## ❖ KULIAH ONLINE: JANGAN NGELUH!

Nurul Hikmah, M.Pd

Pandemi Covid-19 terjadi di Indonesia terdeteksi sejak ditemukannya kasus positif covid-19 pada tanggal 2 Maret 2020. Seminggu setelahnya, kasus penyebaran semakin meningkat dan menyebar hingga ke luar pulau Jawa. Sebagai tanggapan terhadap kondisi pandemic, pemerintah memberlakukan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) dan menerapkan kondisi *new normal*, ditandainya dengan dimulainya belajar dan bekerja dari rumah (*work from home*).

Sejak PSSB ditetapkan di seluruh wilayah Indonesia, sebagian kegiatan masyarakat lumpuh. Ekonomi, pendidikan, pariwisata, industri dan sebagainya lumpuh. Banyak karyawan yang dirumahkan, banyak masyarakat yang kehilangan sumber penghasilan. Masyarakat dituntut untuk melakukan aktivitas dari rumah.

Sekolah dan kampus dialihkan dengan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Di Wilayah saya, pemerintah menetapkan PSBB tepat satu minggu setelah kuliah tatap muka. Kondisi ini cukup dilematis, dosen dan mahasiswa belum siap dengan kondisi ini. Analoginya adalah dosen harus LDR sama mahasiswa tepat setelah kenalan, *duuhh pisah pas lagi sayang-sayangnya*. Ditambah lagi dengan saya mengajar mata kuliah praktikum konseling, yang seharusnya pembelajaran dilakukan di laboratorium, praktikum langsung dengan menggunakan media konseling. Tapi, karena keselamatan lebih penting dan mengikuti aturan pemerintah, terpaksa semua harus menerima. Memulai kebiasaan baru; kuliah *online*.

Mulanya mahasiswa terlihat senang sebab bisa liburan, banyak rebahan dan bisa pulang ke kampung halaman. Setelah dua minggu berlalu, keluhan mulai berdatangan. Terlalu banyak tugas, keterbatasan internet dan jaringan bahkan sampai kesulitan ekonomi; ya, mahasiswa tidak dapat uang jajan sebab tidak berangkat ke kampus. Tak dapat uang jajan sama halnya mahasiswa kehilangan penghasilan tetap. Ini masalah serius. Mengganggu psikis.

Tak hanya itu, keluhan mahasiswapun bertambah dengan banyaknya tugas dari dosen. Tugas meningkat 2-3 x lipat dari biasanya, hingga muncul banyak *meme* dari mahasiswa: *dear para dosen, kalau begini kami bisa mati bukan karena covid, tapi karena tugas*”

Kondisi ini bisa disebabkan karena ketidaksiapan dosen dalam menyiapkan pembelajaran yang menyenangkan. Pun dosen juga manusia yang juga memiliki kendala dan beberapa pertimbangan. Namun, dosen sebagai manusia juga harus memiliki rasa peri kemanusiaan. Sebab, pandemic datang dengan segala tekanan, jangan lagi menambah tekanan bagi mahasiswa. Sedikit lebih manusiawi, tidak akan menurunkan kualitas anda sebagai dosen.

Jika mahasiswa mengeluh dengan segala tugas dan tekanan yang dialami, kondisi yang sama juga dirasakan oleh dosen, dosen juga manusia. Mereka berusaha mengajar secara optimal disamping harus mengurus rumah, menyiapkan materi sampai larut malam setelah urusan rumah tangga selesai, kadang kuota juga habis, sedang mengajar diselingi dengan tangisan anak/ajakan main dari sang anak, berebut

HP/laptop dengan sang anak. Kondisi jaringan, listrik bahkan dosen tidak hanya mengajar satu kelas, tapi banyak kelas yang harus dihadapi. Terlebih jika, dosen juga diberikan tugas tambahan seperti penyusunan akreditasi dan lain sebagainya. Kondisi ini membuat dosen memutar otak untuk menemukan ide kreatif agar dapat menyiapkan pembelajaran kreatif dan menyenangkan. Bergadang demi menyiapkan materi dengan matang, mempelajari aplikasi dan *software* untuk memudahkan, membuat resume agar mahasiswa mudah memahami. Saat pembelajaran tiba, masih ada yang tidak aktif, atau tidak serius dan tidak bersemangat dalam kuliah. Ketika pembelajaran selesai hanya mendengarkan respon dari mahasiswa” baik Bu, baik Pak” itu rasanya seperti kita udah siapin semuanya untuk nembak si doi dan dia cuma jawab: “*yaudah kita temenan aja*” atau “*kamu terlalu baik buat aku*” rasanya inginku menangiisssssss. Sakitnya tuh di mana-mana. *Dear mahasiswa aku tuh ga bisa diginiin.*

*Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah dan apabila ia mendapatkan kebaikan ia amat kikir. (QS. Al-Ma’arij; 19-21)*

Manusia gampang sekali mengeluh saat menimpa kesusahan, dan mudah sekali lupa mengeluarkan hak nya ketika diberikan kemudahan, menunda-nunda bersedekah, beralasan untuk membuat kebaikan. Itu sifat dasar manusia. Tapi, Islam melarang ummatnya berkeluh kesah, karena mengeluh hanya menimbulkan emosi dan energi negative yang berujung pada lahirnya irrasional belief (pikiran tidak rasional). Mengeluh tidak berubah keadaan, hanya akan melemahkan, melemahkan badan dan pikiran.

Kuliah *online*, atau metode *e-learning* bukan hanya menjadi adaptasi saat *new normal*, tapi kita semua harus siap dengan model pembelajaran ini karena akan menjadi model pembelajaran masa depan. Jika tidak mampu beradaptasi dan menikmati belajar online, siap-siap anda akan ketinggalan kereta. Begitu juga dengan para pendidik, harus terbiasa dengan perkembangan teknologi. Berbenah dan terus mengembangkan diri. *Technology will not replace great teacher, but technology in the hand of great teacher can be transformational*- George Courus

Covid datang tidak hanya dengan segala efek negatifnya, tak selamanya covid-19 itu pahit, covid juga membawa benefit, diantaranya: belajar bisa dari mana saja, tidak harus masuk kelas, apalagi harus mandi. Akses ilmu, informasi dan *networking* terbuka seluas samudera. Webinar diadakan dimana-mana, bahkan level internasional. Ada orang yang selama ini jarang dirumah, akhirnya bisa menghabiskan banyak waktu bersama keluarga, anak rantau yang jarang pulang bisa meluangkan banyak waktu untuk berbakti pada orang tua. Ada yang sudah lama terhambat ingin menikah, bisa melangsung nikah dengan sederhana, tanpa harus pusing dengan biaya (akhirnya covid menyatukan kita hihihi)

Dilansir dari [Republika.co.id](http://Republika.co.id), di Aceh tercatat lebih 31 ribu pasangan melangsungkan pernikahan selama pandemi. Pandemi tak menghalangi niat suci mengikat jalinan cinta dalam bingkai pernikahan. Pun, kehamilan ibu meningkat selama PSBB. Ada perbaikan kualitas hubungan persaudaraan dan komunikasi dalam keluarga.

Pun, sekarang setiap individu lebih menjaga kesehatan, kebersihan diri, tangan dan muka. Memakai masker dan rajin mencuci tangan. Menjaga makan, rajin olahraga dan dekat sam Tuhan. Pada akhirnya segala manfaat kita rasakan sendiri. Pandemi mengajarkan kita untuk belajar melihat sesuai dari sisi positif, belajar untuk mencari hikmah dari setiap kejadian, belajar untuk lebih bijak dalam menyikapi. Karena kekuatan akan muncul dimulai dari *positif thinking and positive vibe*.

\*\*\*

Manusia adalah makhluk sosial yang butuh interaksi butuh bersosialisasi. Ketika manusia dibatasi dan diisolasi berminggu-minggu bahkan bulan secara tidak langsung sudah menyalahi hak asasi manusia. Sehingga, banyak manusia yang akhirnya melanggar aturan PSBB dengan keluar rumah dan mulai membuat keramaian di tempat umum. Satu sisi benar adanya, tapi di sisi lain, kondisi malah menyebabkan penyebaran virus semakin tinggi. Ketika pemerintah memberlakukan aturan *new normal* dengan wajib jaga jarak dan menggunakan masker, masih ada saja orang yang melanggar. Ini egois namanya. Membahayakan orang lain. Tapi kondisi ini akan tetap ada, jika pemerintah acuh tak acuh dalam penanggulangan covid-19.

Kondisi *lockdown* dan berada dirumah saja, akhirnya banyak individu yang mengalami *cabin fever* yaitu kondisi yang memunculkan perasaan-perasaan negative akibat terlalu lama berada di rumah atau tetap tententu. Seperti; cemas, stress, gelisah, gusar dan lainnya sebagainya.

Permasalahan ini, mendorong kami akademisi dan praktisi konseling untuk mengadakan jasa konseling *online* untuk membantu menghilangkan *cabin fever* yang dialami, dengan

melibatkan mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki keterampilan dan skill mumpuni, diseleksi dan diberikan arahan untuk melakukan project kemanusiaan ini.

Kegiatan layanan konseling *online* menjadi salah satu kepedulian kami kepada masyarakat dalam menghadapi “badai” pandemic ini. Sebab, mengaja imun tidak hanya dari makanan datau vitamin, tetapi juga dari ketahanan psikologis dan mental. Bagaimana seseorang bisa mengendalikan diri, memiliki pertahanan psikis agar dapat menghindari kepanikan dan kegelisahan. Sebab, masa-masa sensitive seperti ini, ketahanan mental lebih utama dalam menghadpai kondisi pikiran. Sekarang ini, sedikit batuk, langsung panic dan bergumam apakah ini gejala covid atau bukan, terlebih jika ada yang kehilangan indera penciuman. Langsung panic, gelisah, mengalami gangguan tidur, sehingga imun turun dan *drop*.

Oleh karenanya, kehadiran layanan konseling menjadi penawar luka lara di masa pandemic yang penuh polemic. Tapi, lagi-lagi jika melihat dari sisi positif, kondisi ini mendorong kami untuk lebih sigap dan kreatif dalam memberikan layanan konseling *online* secara efektif dan optimal. Sehingga program ini akan terus berjalan secara kontinu. Mendorong individu untuk terus berinovasi dan aktif terlibat dalam pengembangan dan kepedulian sosial.

Covid-19 akan menjadi sejarah bagaimana ummat manusia bisa bertahan di tengah badai virus yang melanda. Menjadi momentum bahwa pertahanan pertama adalah diri sendiri, dimulai dari pikiran, sugesti, ketahanan fisik dan religiusitas. Meski polemic saat pandemic itu banyak, belajarlh melihat

sesuatu dari sisi positif dan belajarlh melihat hikmah dari setiap kejadian. Meski kadang berat, tapi jangan pernah mengeluh. Lelah boleh, menyerah jangan!

Mengutip sepenggal lirik dari HiVi:

*“Kita semua boleh jatuh, tapi harus bangkit, bangkit kembali”*

## ❖ SENI MENGAJAR *SOFTSKILL* DI ERA PANDEMIC

Dr. Nurlaila, S.Pd., M.Pd.  
IAIN Lhokseumawe

Corona Virus Disease 19 (Covid 19) adalah istilah atau phrasa kata benda yang hampir semua orang takut, linglung, bingung, kesal, putus asa, kecewa dan entah perasaan apalagi yang dirasakan sehingga benda kecil tak tampak mata tersebut mampu memporak-porandakan seluruh lini masyarakat Indonesia khususnya dan dunia pada umumnya. Tak terkecuali perasaan campur aduk itu juga terjadi pada diriku sebagai seorang dosen yang sangat menikmati mengajar sebagai suatu aktifitas yang menyenangkan, bagiku mengajar tidak hanya sekedar hobbi tapi lebih dari itu diriku merasa “sehat” setelah mengajar (Baca tatap muka), dengan mengajar *face to face* istilah kerennya, bisa membuat aku hilang stress jika aku sedang ada masalah, maka proses transfer ilmu di depan mahasiswa langsung adalah obat yang tak dapat digantikan oleh aspirin atau bahkan Panadol dosis tinggi sekalipun. Bagiku “*Teaching is an Art*” di situlah aku mampu leluasa menyampaikan sedikit ilmu yang Allah titipkan kepadaku untuk ditransfer kepada mahasiswa yang tentu mereka haus ilmu.

Dengan belajar secara *face to face* aku dapat dengan leluasa mentransfer ilmu tidak hanya fokus pada *hardskill* namun juga *softskill*, karena bagiku mahasiswa tidak cukup dibekali dengan *hardskill* ketika mereka kelak menjadi seseorang yang mereka inginkan, *their future career* maksudnya. Kesuksesan seseorang dalam dunia kerja 80%

dipengaruhi oleh Softskill yang mereka miliki, sedang hardskill hanya 20%, itu sih sesuai dengan yang yang aku baca pada sebuah artikel beberapa waktu lalu, mudah-mudahan tidak salah ya. *Softskill* itu sangat mereka butuhkan ketika mereka sudah bekerja. Kepuasanku saat mengajar via *direct teaching* itu sulit digambarkan dengan kata-kata yang tepat; dapat melihat ekspresi wajah (*innocent face*) mereka secara langsung ketika proses belajar mengajar, mampu memperhatikan setiap gerak gerik mereka saat proses belajar mengajar, bisa mengamati keaktifan mereka satu persatu yang kadang-kadang terlihat lucu dan lugu dengan pernyataan-pernyataan yang keluar dari mulut mereka, mampu memperbaiki secara langsung kesalahan *pronunciation*, *grammar* atau bahkan *diction* yang mereka gunakan saat saya minta mereka memberi contoh secara langsung pada mata kuliah yang saya asuh adalah kepuasan yang tak ternilai harganya, tak dapat dibayar dengan rupiah walaupun bergepok-gepok jumlahnya. Hal lain yang lain yang tak dapat digantikan dengan pembelajaran online adalah kejujuran mahasiswa dapat diperoleh langsung tanpa curiga siapa yang mengerjakan tugas mereka karena memang proses secara langsung di kelas. Sedangkan di pembelajaran daring/online tak ada yang dapat menjamin apakah tugas yang kita berikan itu adalah hasil dari pemikiran sendiri atau bahkan hasil mengkopi paste dari berbagai sumber sehingga menjadi seolah-olah pendapat atau pemikiran sendiri. Selain itu, jika pada kuliah tatap muka dosen dapat mengamati langsung gerak gerik mahasiswa ketika sedang mengikuti midtest atau *final examination* misalnya.

Sepertinya aku butuh waktu untuk beradaptasi dengan gaya belajar baru itu, kayak-kayak sulit *move on* gitu karena aku termasuk dosen yang sudah *legen* atau dosen senior (Senior dari segi umur maksudnya dan bukan juga kepanjangan dari senang istri orang). Aku sudah mulai mengajar di Perguruan Tinggi sejak tahun 2000 *exactly* setelah lulus dari S1 (Masa itu dosen masih boleh bergelar S1 walau itu tak bertahan lama karena tak lama kemudian memang keluar aturan bahwa dosen minimal harus bergelar magister). Kebersahaanku mengajar memang tidak dibuat-buat, aku merasa nyaman berada bersama mahasiswa yang tentunya generasi-generasi bangsa masa depan yang akan memajukan agama, nusa dan bangsa setelah kita-kita pada pensiun nantinya. Apalagi jika ada mahasiswa yang memiliki semangat belajar yang tinggi, aktif dalam proses belajar mengajar, rajin bertanya dan merespon pertanyaan baik pertanyaan guru maupun pertanyaan temannya, tak terasa walau waktu sudah lewat dari jadwal yang telah ditetapkan. Aku juga sudah berusaha menggunakan metode belajar yang agak bervariasi agar tidak membuat mahasiswa bosan dalam mengikuti kuliah saya, namun musibah yang menimpa dunia ini telah merubah seketika gaya belajar yang agak tradisional (namun banyak mahasiswa justru lebih paham walau tidak begitu update) menjadi modern dan super canggih. Tak ayal, teknologipun berkembang dengan pesat pada masa ini. Banyak pihak yang dirugikan namun tak sedikit juga yang dapat meraup keuntungan besar dari hikmah Covid 19 ini, sehingga kadang-kadang ada pihak-pihak yang maunya pembelajaran daring ini menjadi permanen walau Covid 19 nantinya sudah berlalu, gak bisa aku bayangkan apa yang terjadi pada anak bangsa kelak jika kebijakan ini berjalan mulus semulus jalan tol, mudah-

mudahan Allah akan berikan yang terbaik kepada kita pada lembaga pendidikan dan kita sebagai bagian dari pelaksana di dunia pendidikan ini juga diberi kemudahan dalam menjalankan tugas mulia ini, insya Allah.

Aku paham dan bahkan sangat paham, aku maklum bahkan sangat maklum tentang kebijakan pemerintah untuk mengajar secara online di masa Covid 19 secara penuh (100%) agar dapat memutuskan mata rantai penularan virus yang katanya sangat mematikan tersebut, namun adakah mereka paham tentang fenomena, problematika yang terjadi di lapangan atau daerah-daerah tertentu yang jangankan sinyal internet, listrikpun kadang ada dan tiada, bahkan ada mahasiswa yang belum punya HP yang notabene namanya *Smartphone*. Aku mengerti dan bahkan sangat mengerti setiap kebijakan yang diambil oleh seorang pimpinan pasti ada korbannya, namun harus diperhatikan kebijakan itu tepat diterapkan di mana saja dan tidak pukul rata. Miris rasanya ketika mengajar daring (online) banyak mahasiswa yang tidak dapat mengikuti 100% pembelajaran yang sedang kita lakukan sesuai jadwal yang telah ditetapkan dengan berbagai macam alasan. Whatsappku penuh dengan keluhan mereka "Mam, maaf saya tidak bisa ikut kuliah online dengan mam hari ini karena gak ada sinyal di daerah saya, ada juga yang berkeluh kesah tidak ada kuota internet, maaf mam, saya harus bantu mamak saya jualan agar bisa beli kuota internet, bahkan juga ada yang tanya mam apa kita gak ada bantuan kuota internet ya (Saya baca berita koran kalau mahasiswa dan dosen dapat bantuan kuota internet sebanyak 50 GB, namun realitanya tidak sesuai yang baca, saya mencoba menyenangkan mereka mungkin belum sampai ke kampus kita, sabar saja, saya hanya

mampu berkata demikian kepada mahasiswa). Belum lagi ketika sedang menggunakan aplikasi Zoom Meeting, ada mahasiswa yang baru join ketika waktunya tinggal 15 menit lagi, bahkan juga ada yang tiba-tiba menghilang, belakangan jadi tau kalau kuota internetnya tiba-tiba habis. Yang lebih miris lagi, saat sedang proses belajar mengajar, sayup-sayup terdengar dari salah satu mahasiswa karena tidak di *mute*, ada orang tuanya sedang merepet-repet tentang banyaknya biaya yang dikeluarkan untuk membiayai pembelajaran daring ini (mudah-mudahan tidak salah dengar ya). Sedang menulis ini juga tiba-tiba masuk pesan dari salah satu mahasiswa via Whatsapp, minta maaf miss sepertinya kuota saya gak cukup untuk masuk ke aplikasi Edlink, mohon maaf ya miss (aku hanya bisa diam tanpa berkata, dalam hati kuberkata, sudah saya maafkan nak, semoga Allah memberi kita rezeki yang banyak, halal dan berkah dan kuota dari pemerintah yang kita tunggu-tunggu segera dapat kita nikmati).

Keluhan-keluhan tersebut sedikit banyaknya berefek juga pada kita ketika proses belajar mengajar berlangsung, yang membuat sedikit kurang nyaman, kurang bersemangat dan entah perasaan kurang apalagi yang bercampur aduk jadi satu ketika proses belajar mengajar berlangsung, sedikit membuat pecah konsentrasi juga dalam mengajar, sering kadang aku habiskan waktu beberapa menit untuk mendengar keluhan-keluhan mereka, walau aku terkadang tidak punya kuasa juga untuk memberi solusi, yang hanya bisa kulakukan memberi jawaban-jawaban yang dapat menyenangkan hati mereka, walau kadang terdengar klise. Ah, gak apa-apalah asalkan mereka senang dan tersenyum saat mendengar penjelasan dan jawaban aku karena sengaja kadang kubuat

dan kucampur dengan humor supaya tidak nyesak di dada. Terhibur diri sendiri juga terkadang dengan menjawab setiap pertanyaan mereka yang kadang mereka sendiri sudah tau jawabannya. Jangankan mahasiswa kami dosen juga sesungguhnya juga mengalami hal yang mirip dengan kondisi mahasiswa, terkadang sulit sinyalnya sampai saya telp teman bertanya apakah aplikasi yang biasa kami pakai untuk mengajar itu sedang bermasalah disentralnya atau tidak ya. Namun jawaban dari mereka, tidak ada masalah dengan aplikasi tersebut, oh ternyata sinyal di laptopku yang lemah sehingga tak kuat membuka *platform* yang biasa kami pakai sesuai anjuran pihak kampus agar seragam. Pernah juga suatu waktu tiba-tiba hilang koneksi internet padahal tempat aku tinggal bukan lah kategori *rural area*, cek punya cek, ternyata kuota internetku yang sudah *dead* (Perasaan baru 3 hari yang lalu aku isi 15 GB). Faktanya jika kita rajin pakai Zoom meeting yang pakai record segala, palagi kadang-kadang sudah direcord lantas lupa dimatikan padahal recorded hanya diperlukan di awal, di tengah, dan di akhir pembelajaran untuk bukti laporan bahwa dosen sudah mengajar pada kelas tersebut, pada kondisi seperti itu lumayan juga lari laju kuota internetnya bak tiupun angin yang bukan sepoi-sepoi. Hanya singgah sebentar di *smartphone* kita, tak lama dia *say goodbye*, mau tak mau karena kebutuhan harus diisi yang baru walau mesti ngutang dulu, waktu gajian bayar (hehe sampai segitunya kah?)

Namun *everybody*, di antara segudang keluh kesah tersebut ada hikmah dibalik semua kejadian yang telah ditetapkan Allah kepada setiap manusia. Khususnya kepada diriku, sebagai seorang dosen, aku dituntut untuk lebih sabar

dalam melaksanakan kewajiban dalam hal ini pembelajaran daring. Sabar untuk menjelaskan berkali-kali kepada mahasiswa dengan Bahasa yang tetap santun dan lembut ketika ada beberapa mahasiswa yang terlambat join, atau bahkan kepada mahasiswa yang sinyalnya *low*, ketika sedang saya jelaskan tak terdengar dengan jelas setiap kata yang saya ucapkan. Aku harus rela menjelaskan kembali beberapa poin penting yang mereka belum paham. Jadi, Covid 19 mengajarkan kesabaran kepada saya. Bukankah sifat ini sangat disenangi Allah? Selain itu, aku harus lebih bijak dalam menyikapi setiap kejadian, aku tidak menggunakan Zoom meeting setiap hari tapi hanya kadang-kadang saja jika dirasa sedang membahas topik yang sulit. Sebagai alternatif, WAG (Whastapp Group) adalah pilihan lain yang aku rasa dapat menggantikan ketinggalan mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran daring. Melalui WAG, saya dapat merecord voice saya dan mahasiswa dapat mendengar berkali-kali kapan mereka inginkan tanpa banyak menghabiskan kuota internet. Bahkan kadang-kadang jawaban dari pertanyaan mahasiswa juga saya ketik dengan sabar baik diaplikasi Edlink maupun di WAG.

Agar pembelajaran *softskill* juga tercover sesuai harapan, mahasiswa juga saya tugaskan bekerja dalam kelompok seperti ketika PBM tatap muka berlangsung, dengan harapan walau mereka berjauhan namun dapat digunakan fasilitas social media sebagai sarana berdiskusi, bertukar pendapat antara satu mahasiswa dengan mahasiswa lainnya dan terkadang dengan demikian terbentuk sikap *leadership* yang tanpa sengaja karena proses pembelajaran model *cooperative learning* tersebut. Di sisi lain, ketika ada

penugasan yang saya jadwalkan selama 40-50 menit, namun mereka menegosiasi agar waktu diperpanjang beberapa menit bahkan beberapa jam untuk submit. Fleksibilitas terkadang harus diberikan kepada mereka agar mereka dapat mengerjakan dengan lebih sempurna sesuai harapan. Kadang mereka meminta waktu seharian karena jadwal belajar mereka yang juga bukan satu mata kuliah yang harus mereka ikuti perhari. Untuk melatih bentuk softskill lainnya yaitu kedisiplinan, aku biasanya mewanti-wanti mereka untuk masuk aplikasi tepat waktu, dan setelah proses belajar mengajar berlangsung saya sengaja foto laporan yang terecord secara otomatis di aplikasi yang kami pakai saya kirim ke WAG agar mereka termotivasi dan dapat melihat *feedback* secara langsung tentang aktifitas pembelajaran pada sesi itu. Selain cara itu, saya juga meminta mahasiswa untuk list nama yang hadir di WAG sehingga terlihat langsung pada jam berapa mahasiswa tersebut bergabung dengan kelas yang kita asuh.

Selain penggunaan model pembelajaran yang dapat meningkatkan softskill mahasiswa, saya juga suka mengasah softskill mereka pada saat membuka pembelajaran, dalam proses pembelajaran berlangsung dan juga pada tahap akhir pembelajaran dengan menggunakan *teacher talk/lecturer talk* seperti kata-kata berikut yang saya tulis langsung sesuai aslinya dengan menggunakan Bahasa Inggris:

Kegitana Awal

*Praise be to Allah who has given us good health so that we can meet again through this app/in this classroom to discuss about phrase structure rules.* Pada ungkapan ini saya sedang menerapkan *softskill* dalam bentuk “grateful/courtesy”.

*Our topic today is about phrase structure rules. Please pay serious attention so that you are able to apply this knowledge in your own life (Trying to teach not for exam but for their future career or life/responsibility)*

*Today, we are going to have final exam, please use your own words in answering the questions, do not copy paste (teaching honesty/professionalism)*

*In normal class (face to face) we usually have 2 credit hours, the same hours also we have examination in online class (teaching Discipline), except for you who have problems with internet signal especially for students who live in rural area (teaching or giving model of Flexibility).*

Beberapa *teacher talks* di atas adalah salah satu cara untuk tetap mengajarkan *softskill* kepada mahasiswa melalui pembelajaran daring/online. Walaupun saat ini di jurusan Tadris Bahasa Inggris pembelajaran *softskill* masih *hidden curriculum*, harapannya ke depan ada beberapa mata kuliah yang menjadi bagian dari kurikulum. Semoga dengan cara ini mahasiswa dapat memperoleh *softskill* yang dapat mereka aplikasi dan menjadi bekal ketika mereka sudah berada di lapangan kerja.

## ❖ *Blessing in Disguise: Covid-19 dan Soft Skills Mahasiswa*

Fitri Budi Suryani

Perkuliahan *microteaching* kami baru berjalan dua minggu ketika surat dari pimpinan universitas yang mengharuskan kuliah dari rumah terbit. Surat itu terasa seperti meluluhlantakkan bangunan perkuliahan yang telah mapan. Bagaimana tidak? Perencanaan perkuliahan telah tersusun dengan rapi dan mahasiswa telah mengetahui apa yang akan mereka lakukan selama perkuliahan satu semester dan telah siap untuk melakukan praktik mengajar *microteaching*. Tetapi tiba-tiba kami harus mengganti haluan. Yang membuat ini terasa berat adalah karena *microteaching* merupakan mata kuliah praktik.

*Microteaching* menjadi semacam perkuliahan persiapan sebelum mahasiswa benar-benar diterjunkan ke lapangan dalam praktik lapangan persekolahan (PLP) pada semester berikutnya. *Microteaching* membekali mereka dengan keterampilan membuat rencana pelaksanaan pelajaran (RPP) dan berlatih menguasai ketrampilan mengajar sekaligus mempraktikkan kegiatan mengajar di kelas. Mahasiswa yang mengikuti *microteaching* diwajibkan melaksanakan praktik mengajar selama lima belas menit sampai tiga puluh menit dalam kelompok kecil murid yang berjumlah lima sampai sepuluh orang yang berasal dari teman-teman sebaya dan murid sekolah menengah. Mereka mendapatkan kesempatan untuk melakukan praktik *microteaching* sebanyak tiga kali: dua kali praktik mengajar dengan teman sebaya sebagai murid dan satu kali praktik mengajar dengan murid SMP atau SMA sungguhan yang didatangkan ke kelas. Sifat perkuliahan

*microteaching* yang berupa praktik mengajar langsung di dalam kelas dengan murid teman sebaya atau murid SMP dan SMA menyebabkan *microteaching* sulit diubah menjadi perkuliahan daring dari rumah masing-masing. Siapa yang akan menjadi murid bagi mahasiswa yang melaksanakan praktik mengajar apabila dilakukan dari rumah? Praktik mengajar ini mengharuskan adanya interaksi antara guru dengan murid yang tidak bisa digantikan dengan praktik mengajar monolog. Bagaimana teman sebaya dapat memberikan umpan balik dari praktik mengajar bila praktik mengajar itu dilakukan di rumah masing-masing? Lalu, bagaimana kualitas praktik mengajar mereka diukur? Berbagai pertanyaan dan kekhawatiran timbul. Semua rencana dan aturan main telah ditetapkan, namun pandemi covid 19 mengharuskan perkuliahan dilaksanakan secara daring dari rumah, Hal ini berdampak pada perubahan rencana perkuliahan yang telah disusun dengan apik. Suatu alternatif rencana baru perlu disusun guna menghadapi situasi ini.

Akhirnya disepakati perkuliahan *microteaching* dilakukan secara daring dengan ketentuan mahasiswa melakukan praktik mengajar di rumah masing-masing dengan murid siapapun yang memungkinkan: adik, kakak, keponakan, sepupu, atau tetangga dekat. Tidak ada lagi teman sebaya sebagai murid, apalagi membayangkan murid SMP/SMA sungguh sebagai murid dalam praktik mengajar. Pandemi ini membuat siapapun sangat membatasi interaksi dengan orang lain selain keluarga dekat. Praktik mengajar itu kemudian direkam dan diunggah di *youtube*. Mahasiswa lain diminta untuk memberikan umpan balik melalui kolom komentar yang ada di *youtube*. Pranala dibagikan melalui grup *whatsapp* sehingga praktik mengajar tersebut dapat

disaksikan oleh seluruh anggota grup untuk mendapatkan umpan balik.

Ketika membuka *youtube* dan melihat praktik mengajar mahasiswa, saya disugahi tidak hanya tentang mahasiswa yang melakukan praktik mengajar, namun saya juga menangkap fenomena yang menyentuh jiwa dan pikiran. Saya melihat bahwa mahasiswa ternyata juga belajar hal lain selain *microteaching*, yaitu *soft skills* seperti kreatifitas, *problem-solving*, komunikasi, dan kolaborasi.

Dalam video praktik mengajar mahasiswa, saya menyaksikan bagaimana mereka dengan beragam latar belakang ekonomi dan sosial bersungguh-sungguh melakukan praktik mengajar. Empati saya tumbuh manakala saya melihat semangat mereka untuk mengikuti perkuliahan sepenuh hati di tengah keterbatasan ruang dan sumber daya.

Mahasiswa saya berasal dari latar belakang yang beragam, mulai dari yang sangat baik status ekonominya hingga yang sangat sederhana. Bagi yang berkecukupan, mereka mampu menciptakan situasi praktik mengajar dengan latar seolah ruang kelas lengkap dengan *whiteboard*, *LCD*, dan kursi untuk guru dan murid. Namun, bagi mereka yang berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi rendah, kegiatan praktik mengajar sebagian besar dilakukan di ruang tamu yang mungkin merupakan ruang paling besar dan nyaman di dalam rumah mereka. Dengan fasilitas seadanya, menggunakan kursi tamu untuk murid-murid duduk atau bahkan lesehan di lantai; mereka tetap melakukan praktik mengajar sebaik mungkin. Bagi mereka, ketiadaan *whiteboard* dapat diganti dengan menggunakan kertas karton yang ditempel di tembok. Terdapat seorang mahasiswa saya yang secara kreatif menggunakan kertas karton putih yang dilapisi plastik kemudian ditempel di tembok sebagai pengganti

*whiteboard*. Sejujurnya, air mata saya jatuh karena menyaksikan hal tersebut. Saya membayangkan bagaimana upaya-upaya luar biasa mereka dalam mencari solusi di tengah keterbatasan fasilitas yang tersedia. Di sisi lain, saya merasa bangga bahwa mereka tidak berputus asa dan mampu memecahkan masalah secara kreatif.

Saya juga menyaksikan bagaimana mahasiswa mengembangkan komunikasi dan kolaborasi dengan murid-murid yang mereka kumpulkan untuk mengikuti praktik mengajar. Sebagian mahasiswa mengajak keluarga dekat mereka seperti kakak atau adik untuk berpartisipasi sebagai murid dalam praktik mengajar mereka. Ini adalah hal termudah yang dapat dilakukan tanpa harus keluar rumah di masa pandemi. Tetapi sesungguhnya hal tersebut tidak sesederhana yang dibayangkan mengingat kakak atau adik mereka tidak selalu bersedia bermain peran sebagai murid. Jika pun bersedia, belum tentu mereka bersikap kooperatif untuk duduk dan aktif selama praktik mengajar. Mahasiswa yang berhasil meminta keluarganya, dalam hal ini adik atau kakak, untuk menjadi murid mereka selama praktik mengajar pasti telah menerapkan strategi komunikasi tertentu terhadap keluarga mereka. Begitu pula dengan mahasiswa yang murid-muridnya adalah anak-anak tetangga sekitar. Dibutuhkan keterampilan komunikasi yang baik untuk dapat membujuk anak-anak tetangga berperan sebagai murid yang aktif selama praktik mengajar berlangsung. Beberapa mahasiswa lain yang agaknya tinggal berdekatan memilih untuk berkolaborasi dalam melakukan *microteaching*. Mereka berkumpul dalam salah satu rumah temannya dan bergantian melakukan praktik mengajar sebagai guru dan murid. Dalam hal ini, mereka tidak hanya mempraktikkan mengajar, tetapi juga *soft skills* komunikasi efektif dan kolaborasi.

Pada akhirnya, saya melihat bahwa pandemi yang pada awalnya saya anggap merusak desain perkuliahan microteaching yang telah saya susun dengan baik, ternyata mampu memberikan *blessing in disguise* bagi mahasiswa saya. Mereka berhasil mengembangkan *softskills* seperti kreativitas, *problem-solving*, komunikasi, dan kolaborasi. *Soft skills* tersebut bisa jadi tidak akan optimal dicapai melalui pembelajaran tatap muka langsung dengan murid yang berasal dari teman sebaya mereka atau murid SMP/SMA sungguhan melalui kelas luring. Pengembangan *soft skills* ini merupakan pembelajaran yang berharga mengingat banyak literature menyebutkan bahwa kesuksesan ditentukan 85% oleh *soft skills* dan hanya 15% oleh *hard skills* (Wats and Wats, 2009). World Health Organization (WHO), Division of Mental Health menyamakan konsep *soft skills* dengan konsep *life skills* dan mendefinisikannya sebagai ketrampilan socio-afektif yang penting untuk berinteraksi dengan orang lain dan dalam mengatasi tuntutan dan tantangan situasi sehari-hari (Guerra-Baez, 2019). Saya yakin saat ini mereka bertumbuh lebih baik sebagai calon guru bahasa Inggris karena telah dibekali tidak hanya dengan *hard skills*, tetapi juga dengan *soft skills* yang berhasil mereka kembangkan sendiri di masa sulit yaitu masa pandemic covid 19.

Kini, saya tidak lagi merasa khawatir dengan praktik lapangan persekolahan (PLP) yang akan mereka hadapi pada semester berikutnya. *Soft skills* yang mereka peroleh selama pandemi covid-19 akan membantu mereka berhasil dalam kegiatan akademis dan juga pekerjaan setelah lulus nantinya (Kember, Leung, & Rosa, 2007). Mereka telah tertempa dengan keterbatasan kondisi dan karenanya menjadikan mereka siap menghadapi rintangan yang menghadang di masa

depan baik pada saat perkuliahan maupun ketika menjadi guru kelak.

## REFERENSI

- Kember, D., leung, D., & Rosa, M. (2007). Characterizing learning environment of nurturing generic abilities in higher education. *Research in Higher Education*, 48, 609-632.
- Guera-Baez, S.P. (2019). A panoramic review of soft skills training in university students. *Psicologia Escolar e Educacional*, v.23, 1-10.
- Wats, M., & Wats, R. K. (2009). Developing soft skills in students. *The International Journal of Learning*, 15 (1), 1-10.

## ❖ *Changes*

Noor Rachmawaty

**C**hanges have never been easy to accept. The process of learning and understanding the changes that make people feel difficult to accept changes. For the past 8 months, the corona virus pandemic has made a huge impact on various aspects of human life around the world. An epidemic that has not only affected human health and social relations but has also changed other important areas of life. It has made us experiencing a process that makes us trying to learn, understand and accept how certain things change our social life as well as our personal life.

With regards to education, government in all over the world instructed that teaching and learning process is conducted online. In Indonesia, the online learning has been started since 17 March 2020 particularly for the seriously affected areas (Mendikbud, 2020b). Due to the increasing number of COVID-19 victims, the Minister of Education and Culture then ordered that all educational institutions run their teaching and learning online. This action was taken in order to maintain the health of students, teachers and all staffs (Mendikbud, 2020a). With this applied, it means that all stakeholders should acknowledge that teaching and learning environments, practices, focus areas, and achievement levels during the COVID-19 are not the same as they were before the crisis. In addition, with these policies not only students who learn from home but teachers also work from home too. This

condition becomes new challenge for both students and teachers. The challenge lies on the urgency and unexpected request for previously face-to-face university courses to be taught online. Online teaching and learning itself put a stress on pedagogical content knowledge (PCK), which mainly related to designing and organising for better learning experiences and creating distinctive learning environments, with the help of digital technologies. It is undeniable that this challenge has added to the stresses and workloads experienced by university faculty and staff who were already struggling to balance teaching, research and service obligations, not to mention the work-life balance (Houston, Meyer and Paewai, 2006; Houlden and Veletsianos, 2020). In relation to the concept of teaching, the roles of teachers are as both constructors and actors. On the one hand, they need to design the tasks, environments and resources that help students learn. On the other hand, they must enact the designed lesson plan. In this pandemic condition, this complex roles of teachers becomes a burden for teachers as they have to become both designers and tutors, using tools which few have fluently mastered. Not to mention the poor connectivity, inappropriate equipment, and other access issues.

In this article, I would like to share my personal journey as a lecturer, researcher, head of language centre and a mother after several months surviving and accepting the coronavirus pandemic. I started my online classes with a mess. They were not well prepared as I prepared my offline classes. The classes were conducted offline before the pandemic, therefore we only have 8 to 9 meetings left. I managed to work collaboratively with a colleague to create an integrative task

from two different classes. For example, I taught speaking course and my friend taught reading, the assignment which was assigned for the students could help us assessing their reading and speaking skills in the same time. As for other classes, such as Microteaching, I assigned my students to develop a multimedia instructional material as a replacement of peer-teaching activity that they should do in a microteaching course. There were two projects that they have to do, one was group and the other one was individual. The projects were given to the students as, they had joined Technological related courses previously. Therefore it was assumed that the students were able to complete the assignment as they already have same background knowledge of PCK and Technological Knowledge. The platform that we used to conduct the teaching and learning were Google Classroom (GC) and WhatsApp (WA). Most information regarding instruction for the assignments and scheduled online meeting in GC was delivered through WA. It was quite difficult to have a synchronous meeting via Zoom as students were in different locations where internet connection was not the same for each location. In addition, students had limited internet quota to have Zoom meeting. The synchronous meeting we had was through chat in GC. During the completion of the group project, students were managed to work online collaboratively to finish the assignment. When all students collected their work, I felt relieved as I finally could end my class though I could sense that some students were not satisfied with the projects which could not replace the essence of peer-teaching practice, but overall it was a stepping stone for my journey in online teaching.

Along with the changing of new semester, I tried to upgrade my understanding on remote teaching or online teaching or whatever people call this mode of teaching by joining different kinds of online seminar, workshop and conference. I personally think that these activities boost my understanding and confidence in conducting online teaching. Joining WA group with other lecturers from all over Indonesia also helps widening my view about online learning and of course getting more friends who share the same problems fulfils my social needs to communicate with people. Slowly I gained my confidence to share my teaching practice, research and my perspectives on certain issues on online seminar and conference conducted by the university and other universities in Indonesia. I understand that this pandemic will not end soon therefore, I think I should prepare my classes better than previous ones.

I learned how other English teachers perceive online teaching from being one of the teachers/facilitators at the teacher certification program (PPG). This program is held by the Ministry of Education and Culture. The participants are teachers who are planning to get their certification. Most of them teach at the remote areas where internet connection is usually poor and most students have limited access to proper equipment for online learning. In addition to this condition, some of the parents of the students are still unaware of online learning and their role in helping their children during online learning. I consider that what the PPG teachers face is a real struggle. On one hand they have to do what they are obliged to do as teachers and on the other hand they have to cope with the situation that not all students show up in their online

class with different reasons. When it comes to parents' role, it is somewhat difficult for me to give suggestion as the problems were related to the parents' social and economic issues. My suggestions were more focussed on designing online lesson plans which suit their condition and also motivate them to look at the pandemic condition differently so that they could keep teaching and promote their students' well-being.

As with my personal life, I think that the pandemic is a blessing in disguise. I could never imagine that I can work while watching my baby in the same time. Working From Home (WFH) gives me an opportunity to deal with my duties as Head of Language Centre of Mulawarman University, teaching online and doing my job as a mother of 11-months old baby. I notice that there are also changes in what my family and other people do as their habits. We do not receive guests nor do we visit families and relatives since the outbreak. I assume that this become a common understanding between people and slowly changes the previous habits. Some social practices are slowly changing as well without people realize it.

In responding to the issues in online learning, the government has made some effort to help students and teachers with the internet quota that they can use for online learning. With regards to the growing number of Covid-19 patients, I think people need to be more aware that we need to adapt to these changes so that we can prolong our life and our young generation. We should follow what are recommended by the government and health practitioners.

To conclude, although it is difficult to juggle work, child, and other obligations, I feel privileged and lucky as so far I can manage to cope with the situation. What we can learn from this coronavirus pandemic is that crises often provide opportunities for positive change, and innovations developed for the pandemic response might prove useful in reaching marginalised communities in the future. Perhaps we need to remember what the quote says that “All great changes preceded with chaos”.

## References

- Houston, D., Meyer, L. H., & Paewai, S. (2006). Academic staff workloads and job satisfaction: expectations and values in academe. *Journal of Higher Education Policy and Management*, 28(1), 17–30. <https://doi.org/10.1080/13600800500283734>.
- Houlden, S., & Veletsianos, G. (2020). Coronavirus pushes universities to switch to online classes – but are they ready?. *The Conversation*, 12 March. <https://theconversation.com/coronaviruspushes-universities-to-switch-to-online-classes-but-arethey-ready-132728>.
- Mendikbud. (2020a). Surat Edaran Mendikbud: Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19). Retrieved from <http://kemdikbud.go.id/main/files/download/51e9b72ef92c6d8>
- Mendikbud. (2020b). Surat Edaran Mendikbud: Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam Rangka

Pencegahan Penyebaran Corona Virus Disease  
(COVID-19). Retrieved from  
[http://kemdikbud.go.id/main/files/download/c5d9f0ec9ff40  
c6](http://kemdikbud.go.id/main/files/download/c5d9f0ec9ff40c6)



**Penerbit**  
Yogyakarta Pustaka Pelajar

